



**PENINGKATAN
KETERAMPILAN MENCERITAKAN PENGALAMAN PRIBADI
DENGAN MODEL INKUIRI TERPIMPIN BERPASANGAN
SEBAGAI PENUMBUHKEMBANGAN KARAKTER
SISWA KELAS VII-B SMPN 2 SUKOREJO**

SKRIPSI

untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh,

**Nama : Nofita Kurniawati
NIM : 2101409086
Prodi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2013**

SARI

Kurniawati, Nofita. 2013. *Peningkatan Keterampilan Menceritakan Pengalaman Pribadi dengan Model Inkuiri Terpimpin Berpasangan sebagai Penumbuhkembang Pendidikan Karakter bagi Siswa Kelas VIIB SMP N 2 Sukorejo.* Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Drs. Wagiran Suwito, M.Hum., Pembimbing II Wati Istanti, S.Pd.,M.Pd.

Kata Kunci : bercerita, pengalaman pribadi, model inkuiri terpimpin berpasangan

Rendahnya keterampilan siswa kelas VII-B SMP N 2 Sukorejo dalam menceritakan pengalaman pribadi disebabkan oleh siswa yang malu untuk bercerita, takut ditertawakan, atau kurangnya pemahaman siswa atas kosakata bahasa Indonesia. Faktor lain yang mengakibatkan rendahnya keterampilan siswa berasal dari guru. Guru kurang menggunakan media atau contoh menceritakan pengalaman pribadi. Oleh karena itu, perlu upaya peningkatan pembelajaran dengan model inkuiri terpimpin berpasangan.

Rumusan masalah penelitian ini yaitu 1) bagaimana proses pembelajaran menceritakan pengalaman pribadi, 2) bagaimana peningkatan keterampilan menceritakan pengalaman pribadi, dan 3) bagaimana perubahan perilaku siswa setelah menggunakan model inkuiri terpimpin berpasangan sebagai penumbuhkembangan pendidikan karakter. Penelitian mengenai peningkatan keterampilan menceritakan pengalaman pribadi ini, bertujuan untuk: 1) mendeskripsi proses pembelajaran menceritakan pengalaman pribadi, 2) mendeskripsi peningkatan keterampilan menceritakan pengalaman menarik, 3) mendeskripsi perubahan tingkah laku arah yang lebih baik pada siswa kelas VII-B SMP N 02 Sukorejo setelah pembelajaran menceritakan pengalaman pribadi yang mengesankan dengan model inkuiri terpimpin berpasangan sebagai penumbuhkembangan pendidikan karakter

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian ini yaitu keterampilan menceritakan pengalaman pribadi, siswa kelas VII-B SMP 2 Sukorejo. Penelitian dilakukan dengan dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahapan. Keempat tahapan tersebut yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Pengambilan data dilakukan dengan cara tes dan nontes. Pengambilan data tes dilakukan dengan meminta siswa untuk menceritakan pengalamannya dengan model inkuiri terpimpin berpasangan kemudian dianalisis secara kuantitatif. data nontes diambil dari pengamatan atau hasil observasi, hasil wawancara, jurnal, sosiometri dan dokumentasi foto kemudian diolah secara kualitatif.

Berdasarkan hasil pengamatan melalui observasi proses pembelajaran, kualitas pembelajaran menceritakan pengalaman pribadi meningkat setelah pembelajaran menggunakan model inkuiri terpimpin berpasangan. Keberhasilan atau meningkatnya kualitas pembelajaran dilihat dari proses pembelajaran dan meningkatnya perilaku siswa terhadap proses pembelajaran. Nilai rata-rata menceritakan pengalaman pribadi, dapat dilihat bahwa penggunaan model inkuiri terpimpin berpasangan pada pembelajaran terbukti dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam menceritakan pengalaman pribadi. Peningkatan tersebut sebesar 7.2, hasil tersebut diperoleh dari nilai rata-rata siswa pada siklus I sebesar 65, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 72,2. Kenaikan nilai rata-rata siswa terjadi karena adanya perbaikan pembelajaran pada siklus II. Perbaikan yang dilakukan antara lain: 1) menggunakan media video 2) penentuan tema yang menarik 3) pembahasan kembali materi yang diajarkan. Perubahan perilaku siswa menunjukkan arah yang lebih baik. Siswa menjadi lebih disiplin dan menghargai teman yang lain bila dibandingkan dengan siklus I yang terlihat siswa masih sangat ramai. Perubahan perilaku ini terjadi karena guru lebih tegas dan lebih bervariasi dalam memberikan pembelajaran.

Saran yang dapat direkomendasikan berdasarkan hasil penelitian tersebut antara lain, 1) guru hendaknya menggunakan model pembelajaran yang inovatif sehingga pembelajaran lebih menyenangkan. 2) guru hendaknya memakai media yang menarik untuk menunjang pembelajaran, 3) guru hendaknya menyisipi pendidikan karakter disela-sela pembelajaran.

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang
Panitia Ujian Skripsi.

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Wagiran Suwito, M.Hum

NIP. 19670313 199303 1 002

Wati Istanti, S.Pd., M.Pd.

NIP. 19850410 200912 2 004

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Menceritakan Pengalaman Pribadi dengan Model Inkuiri Terpimpin Berpasangan sebagai Penumbuhkembangan Pendidikan Karakter Siswa Kelas VII-B SMP 2 Sukorejo” telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada

hari : Senin
tanggal : 22 Juli 2013

Panitia Ujian Skripsi

Ketua,

Sekretaris,

Prof.Dr.Agus Nuryatin,M.Hum
NIP. 196008031989011001

Sumartini, S.S.,M.A
NIP. 197307111998022001

Penguji I,

Dra. Suprapti, M.Pd
NIP.195007291979032001

Penguji II,

Penguji III,

Wati Istanti, S.Pd,.M.Pd
NIP.198504102009122004

Drs.Wagiran Suwito, M.Hum
NIP.196703131993031002

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertera dalam skripsi ini sesuai dengan kondisi yang ada dan merupakan hasil karya sendiri. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Kendal, 15 April 2013

Nofita Kurniawati

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

1. Sebaik-baiknya manusia adalah manusia yang bermanfaat bagi sekitarnya.
2. Jujur membuat Anda lebih dihargai.
3. Manfaatkan waktu sebaik-baiknya karena waktu yang terlewat tidak akan bisa kembali.

Persembahan

Skripsi ini kupersembahkan untuk

1. Kedua orang tuaku dan keluargaku yang telah mendukung perjalanan hidupku
2. Guru dan dosen yang telah memantu dan memberiku semangat
3. Almamater Universitas Negeri Semarang

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT., yang telah memberikan rahmat serta hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Menceritakan Pengalaman Pribadi dengan Model Inkuiri Terpimpin Berpasangan sebagai Penumbuhkembangan Karakter Siswa Kelas VII-B SMP Negeri 2 Sukorejo* sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan.

Penulis menyadari penyusunan skripsi ini tidak luput dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada Drs. Wagiran Suwito, M.Hum selaku dosen pembimbing I dan Wati Istanti, S.Pd., M.Pd selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu, memberikan motivasi, pemikiran dan tenaga untuk memberikan saran kepada penulis. Penulis juga menyampaikan terima kasih atas dukungan dan bantuan kepada pihak-pihak berikut.

1. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin kepada penulis untuk menulis dan menyelesaikan skripsi.
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan kemudahan urusan administrasi dalam penelitian dan penulisan skripsi.
3. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah meluangkan waktu untuk memperlancar penulisan skripsi.
4. Drs Sugito selaku kepala SMP N 2 Sukorejo yang telah memberikan izin penelitian di instansi yang beliau pimpin, Sri Ristiyanti, S.Pd selaku guru bahasa dan Sastra Indonesia kelas VII, dan siswa kelas VII B SMP 2 Sukorejo yang telah meluangkan waktu untuk penelti.
5. Pihak-pihak lain yang membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari skripsi ini masih belum sempurna, sehingga penulis mengharapkan danya kritikan dan saran yang membangun untuk menyempurnakan skripsi ini. Penulis berharap skripsi ini dapat dijadikan referensi

untuk peneliti lain atau menambah khasanah ilmu bahasa Indonesia pada umumnya dan bidang menceritakan pengalaman pribadi pada khususnya

Kendal, 15 April 2013

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
SARI	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN KELULUSAN	iv
PENGESAHAN	v
PERNYATAAN	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vii
PRAKATA	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR DIAGRAM	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	5
1.3 Pembatasan Masalah	6
1.4 Rumusan Masalah	6
1.5 Tujuan Penelitian	7
1.6 Manfaat Penelitian	8
BAB II LANDASAN TEORETIS DAN TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Kajian Pustaka	10
2.2 Landasan Teoretis	14

2.2.1 Hakikat Bercerita	14
2.2.2 Cara Bercerita	15
2.2.3 Aspek Bercerita	18
2.2.4 Manfaat Bercerita	22
2.2.5 Pengalaman Pribadi	25
2.2.6 Pendidikan Karakter	26
2.2.7 Model inkuiri	29
2.2.7.1 Pengertian dan Tujuan Model Inkuiri	29
2.2.7.2 Jenis Model Inkuiri	31
2.2.7.3 Keunggulan Model Inkuiri	32
2.2.7.4 Model Inkuiri Terpimpin	32
2.2.7.5 Model Inkuiri Berpasangan	33
2.2.7.6 Konsep Model Inkuiri Terpimpin Berpasangan	33
2.2.7.6.1 Sintakmatik	34
2.2.7.6.2 Sistem Sosial	34
2.2.7.6.3 Sistem Reaksi	35
2.2.7.6.4 Sistem Pendukung	36
2.2.7.6.5 Dampak Intruksional dan Pengiring	36
2.2.7.7 Kerangka Berpikir	37
2.2.7.8 Hipotesis Tindakan.....	39

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian	40
3.1.1 Proses Pelaksanaan Siklus I	41
3.1.1.1 Perencanaan	42

3.1.1.2 Tindakan	43
3.1.1.3 Observasi	44
3.1.1.4 Refleksi	45
3.1.2 Proses Pelaksanaan Siklus II	46
3.1.2.1 Perencanaan	46
3.1.2.2 Tindakan	47
3.1.2.3 Observasi	48
3.1.2.4 Refleksi	50
3.2 Setting Penelitian	51
3.3 Subjek Penelitian	52
3.4 Variabel Penelitian	52
3.4.1 Variabel Menceritakan Pengalaman Pribadi	51
3.4.2 Variabel Inkuiri Terpimpin Berpasangan	51
3.5 Instrumen Tes	53
3.6 Instrumen Nontes	58
3.6.1 Data Observasi	58
3.6.2 Lembar Wawancara	59
3.6.3 Lembar Jurnal	60
3.6.4 Dokumentasi Foto	60
3.6.5 Lembar Sosiometri	60
3.7 Teknik Analisis Data	61
3.7.1 Teknik Kuantitatif	61
3.7.2 Teknik Kualitatif	62

BAB IV HASIL PENELITIAN

4.1 Kondisi Awal	63
4.2 Hasil Penelitian	64
4.3 Penelitian Siklus I	63
4.3.1 Proses Pembelajaran Siklus I	65
4.3.2 Hasil Tes Siklus I	72
4.3.2.1 Penilaian Menceritakan Aspek Intonasi	74
4.3.2.2 Penilaian Menceritakan Aspek Ekspresi dan Gerak ...	76
4.3.2.3 Penilaian Menceritakan Aspek Kelengkapan Struktur	77
4.3.2.4 Penilaian Menceritakan Aspek Volume Suara	79
4.3.2.5 Penilaian Menceritakan Aspek Kelancaran	80
4.3.3 Perilaku Siswa Siklus I	82
4.3.3.1 Pengamatan Perilaku Siswa Berdasarkan Hasil Observasi Siklus I	82
4.3.3.2 Pengamatan Perilaku Siswa Berdasarkan Hasil Jurnal Siswa Siklus I.....	85
4.3.3.3 Pengamatan Perilaku Siswa Berdasarkan Hasil Jurnal Guru Siklus I.....	87
4.3.3.4 Pengamatan Perilaku Siswa Berdasarkan Hasil Lembar Sosiometri Siklus I.....	89
4.3.3.5 Pengamatan Perilaku Siswa Berdasarkan Hasil Wawancara Siklus I.....	91
4.3.3.6 Pengamatan Perilaku Siswa Berdasarkan Dokumentasi Siklus I.....	93
4.3.4 Refleksi Siklus I	94
4.3.4.1 Refleksi Proses Siklus I	96
4.3.4.2 Refleksi Hasil Siklus I	97
4.3.4.3 Refleksi Perubahan Perilaku	97

4.4 Penelitian Siklus II	98
4.4.1 Proses Pembelajaran Siklus II	98
4.4.2 Hasil Tes Siklus II	107
4.4.2.1 Penilaian Menceritakan Aspek Intonasi	109
4.4.2.2 Penilaian Menceritakan Aspek Ekspresi dan Gerak	111
4.4.2.3 Penilaian Menceritakan Aspek Kelengkapan Struktur	112
4.4.2.4 Penilaian Menceritakan Aspek Volume Suara	113
4.4.2.5 Penilaian Menceritakan Aspek Kelancaran	115
4.4.3 Perilaku Siswa Siklus II	117
4.4.3.1 Perilaku Siswa Berdasarkan Hasil Observasi.....	117
4.4.3.2 Perilaku Siswa Berdasarkan Hasil Jurnal Siswa	120
4.4.3.3 Perilaku Siswa Berdasarkan Hasil Jurnal Guru	121
4.4.3.4 Perilaku Siswa Berdasarkan Hasil Lembar Sosiometri	123
4.4.3.5 Perilaku Siswa Berdasarkan Hasil Wawancara	125
4.4.3.6 Perilaku Siswa Berdasarkan Dokumentasi	126
4.4.4 Refleksi Siklus II	129
4.4.4.1 Refleksi Proses Siklus II.....	129
4.4.4.2 Refleksi Hasil Siklus II	130
4.4.4.3 Refleksi Perubahan Perilaku Siklus II	130
4.5 Pembahasan	131
4.5.1 Proses Penelitian	131
4.5.2 Peningkatan Keterampilan Menceritakan Pengalaman Pribadi	132

4.5.3 Perubahan Perilaku Siswa	135
--------------------------------------	-----

BAB V PENUTUP

5.1 Simpulan	140
--------------------	-----

5.2 Saran	141
-----------------	-----

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Setting Penelitian	51
Tabel 2. Pedoman Penilaian	55
Tabel 3 Kriteria Penilaian.....	57
Tabel 4. Tingkat Keberhasilan Siswa.....	58
Tabel 5. Hasil Observasi Proses Pembelajaran	65
Tabel 6. Rekapitulasi Hasil Tes Menceritakan Pengalaman Pribadi.....	73
Tabel 7. Hasil Penilaian Menceritakan Aspek Intonasi	75
Tabel 8. Hasil Penilaian Menceritakan Aspek Gerak dan Ekspresi	76
Tabel 9. Hasil Penilaian Menceritakan Aspek Kelengkapan Struktur	77
Tabel 10. Hasil Penilaian Menceritakan Aspek Volume Suara	79
Tabel 11. Hasil Penilaian Menceritakan Aspek Kelancaran Bercerita	80
Tabel 12. Hasil Observasi Perilaku Siswa pada Siklus I.....	82
Tabel 13. Hasil Observasi Perilaku Siswa pada Siklus II	99
Tabel 14. Rekapitulasi Penilaian Siklus II.....	107
Tabel 15. Hasil Penilaian Aspek Intonasi	110
Tabel 16. Hasil Penilaian Aspek Gerak dan Ekspresi	111
Tabel 17. Hasil Penilaian Aspek Kelengkapan Struktur Cerita	112

Tabel 18. Hasil Penilaian Aspek Volume suara	114
Tabel 19. Hasil Penilaian Aspek Kelancaran Bercerita	115
Tabel 20. Hasil Observasi Perubahan Perilaku Siklus II	117
Tabel 21. Hasil Tes Keterampilan Menceritakan Pengalaman Pribadi Siklus I dan II	132
Tabel 22. Perubahan Perilaku Siswa dari Siklus I ke Siklus II Berdasarkan Data Observasi	137

DAFTAR DIAGRAM

	Halaman
Diagram 1. Rekapitulasi Penilaian	74
Diagram 2. Hasil Penilaian Tiap Aspek	81
Diagram 3. Rekapitulasi Penilaian	109
Diagram 4. Hasil Penilaian Tiap Aspek	116
Diagram 5. Hasil Rekapitulasi Nilai Siklus I dan Siklus II.....	134

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Siswa Waktu Bercerita Secara Berpasangan	72
Gambar 2. Sikap Siswa Ketika Siswa Lain bercerita	93
Gambar 3. Sikap Siswa Setelah Mendengarkan Cerita Siswa lain	94
Gambar 4. Guru, siswa, dan peneliti mempersiapkan peralatan	106
Gambar 5. Siswa Bercerita secara Berpasangan pada Siklus II	106
Gambar 6. Sikap Siswa saat Mendengarkan Siswa lain yang Bercerita.....	127
Gambar 7. Sikap Siswa setelah Mendengarkan Siswa lain yang Bercerita ..	128

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I	144
Lampiran 2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II	154
Lampiran 3. Transkripsi contoh rekaman	164
Lampiran 4. Lembar Observasi Proses Pembelajaran	166
Lampiran 5. Lembar Observasi Perilaku Siswa	170
Lampiran 6. Lembar Jurnal Siswa	174
Lampiran 7. Lembar Jurnal Guru	175
Lampiran 8. Lembar Sosiometri	176
Lampiran 9. Pedoman Wawancara	177
Lampiran 10. Hasil Penilaian Siklus I	178
Lampiran 11. Hasil Observasi Proses Pembelajaran Siklus I	180
Lampiran 12. Hasil Observasi Perubahan Perilaku Siklus I	184
Lampiran 13. Hasil Jurnal Siswa Siklus I	188
Lampiran 14. Hasil Jurnal Guru Siklus I	197
Lampiran 15. Hasil Sosiometri Siklus I	198
Lampiran 16. Hasil Wawancara Siklus I	202
Lampiran 17. Hasil Penilaian Siklus II	206
Lampiran 18. Hasil Observasi Proses Pembelajaran Siklus II	208
Lampiran 19. Hasil Observasi Perubahan Prilaku Siklus II	212

Lampiran 20. Hasil Jurnal Siswa Siklus II	216
Lampiran 21. Hasil Jurnal Guru Siklus II	221
Lampiran 22. Hasil Sosiometri Siklus II	222
Lampiran 23. Hasil Wawancara Siklus II	226
Lampiran 24. Transkripsi Menceritakan Pengalaman Pribadi Siklus I	229
Lampiran 25. Transkripsi Menceritakan Pengalaman Pribadi Siklus II	231
Lampiran 26. Daftar Nama Siswa Kelas VII-B SMP 2 Sukorejo	233
Lampiran 27. Surat Penetapan Dosen Pembimbing	234
Lampiran 28. Surat Izin Penelitian	235
Lampiran 29. Surat Keterangan Sudah Melakukan Penelitian	236

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa mempunyai peranan yang sangat penting karena merupakan alat untuk berekspresi dengan segala sesuatu yang dirasakan dan diinginkan untuk diungkapkan kepada orang lain. Bahasa merupakan salah satu alat untuk berinteraksi yang paling efektif sehingga bahasa dijadikan sarana penting bagi manusia untuk berkomunikasi serta sebagai saluran untuk merumuskan maksud, melahirkan perasaan, dan memungkinkan seseorang untuk berkerja sama dengan orang lain. Dengan bahasa, setiap individu mampu untuk mempelajari kebiasaan, adat istiadat, kebudayaan, serta latar belakang antarpeserta komunikasi masing-masing. Penggunaan bahasa dalam proses komunikasi dan interaksi mutlak diperlukan karena bahasa merupakan kunci keberhasilan dalam suatu proses komunikasi dan interaksi dalam masyarakat. Bahasa dan masyarakat mempunyai hubungan yang sangat erat dan saling berkaitan. Hal ini terjadi karena bahasa adalah sistem lambang bunyi arbiter yang digunakan oleh anggota kelompok sosial untuk berkerja sama, berkomunikasi, dan saling mengidentifikasi diri (Kridalaksana 1982:2). Bahasa mempunyai dua bentuk, bahasa *verbal* yang berupa kalimat maupun untaian kata-kata maupun bahasa *nonverbal* berupa sikap atau tanda. Keterampilan berkomunikasi yang berarti terampil berbahasa sangat diperlukan agar dalam berkomunikasi tidak terjadi hambatan, gangguan, ataupun masalah.

Komunikasi merupakan kegiatan pertukaran ide, gagasan, informasi, atau pernyataan antar dua orang atau lebih yang diwujudkan dalam bahasa, baik lisan maupun tulisan. Bahasa berfungsi sebagai alat interaksi dan perubahan sosial, untuk menyampaikan buah pikiran, perasaan, dan keinginan manusia. Dalam penyampaian ini manusia menggunakan sistem tanda yang dilakukan secara sadar. Penanda dapat diwujudkan dalam bentuk tuturan dan tulisan. Menurut Purwo (dalam Rustono 1999:33) bahwa pembicara tidak semata-mata mengatakan sesuatu dengan mengucapkan ekspresi itu tetapi juga menindakkan sesuatu.

Belajar bahasa merupakan belajar untuk berkomunikasi secara lisan maupun secara tertulis. Dalam berkomunikasi, orang lebih condong menggunakan bahasa lisan daripada bahasa tulis. Kegiatan bahasa lisan lebih sering disebut dengan berbicara. Berbicara mempunyai peranan sosial yang penting dalam kehidupan manusia. Hal tersebut sebagai alat komunikasi tatap muka yang sangat penting karena komunikasi lisan dapat juga disebut sebagai bahasa primer. Dengan kata lain, berbicara dapat menentukan karakter seseorang. Kemahiran berbicara mempunyai peranan penting. Berbagai pendekatan dalam berbicara harus mendapat perhatian sebagai penunjang dalam kebermanfaatannya..

Pembelajaran menceritakan pengalaman pribadi, termasuk aspek berbicara yang perlu dimiliki oleh setiap peserta didik tingkat SMP. Hal ini dikarenakan, adanya kurikulum yang mengharuskan peserta didik tingkat SMP harus menguasai KD tersebut. Selain itu, keterampilan berbicara sangat penting karena

dapat memberi makna yang akurat dalam berkomunikasi sehari-hari. Berbicara juga salah satu aspek terpenting dalam perkembangan masyarakat modern.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru dan beberapa siswa, penulis menemukan beberapa faktor yang menghambat pembelajaran menceritakan pengalaman pribadi. Faktor yang mempengaruhi ketidakmampuan siswa SMP 02 Sukorejo kelas VII B dalam pembelajaran menceritakan pengalaman pribadi antara lain: 1) adanya rasa malu dan takut ditertawakan. Hal ini disampaikan oleh seorang murid perempuan bernama Dina. “saya malu kalau disuruh guru maju ke depan karena saya takut ditertawakan teman. Saya sudah tahu mau bercerita apa tapi bingung untuk memulainya”; 2) adanya rasa takut tidak didengar oleh siswa-siswa lain karena siswa lain gaduh. Hal ini disampaikan oleh seorang siswa laki-laki bernama Dayat. “Saya malas untuk maju ke depan karena kelas selalu ramai. Saya takut tidak didengarkan. *Lha wong* kelas gaduh terus, Bu.” 3) Ketidakmampuan siswa untuk menceritakan pengalaman pribadi dikarenakan bahasa Indonesia memerlukan ejaan yang tepat sehingga siswa kurang memahami. Hal ini disebabkan adanya sebagian siswa yang ramai berbicara di belakang tetapi tidak bisa menceritakan pengalamannya ketika berada di depan kelas (wawancara dengan guru bahasa Indonesia kelas VII SMP 2 Sukorejo tanggal 25 Februari 2013).

Pernyataan lain yang menunjukkan rendahnya keterampilan siswa VII B dalam pembelajaran menceritakan pengalaman pribadi yaitu data nilai menunjukkan nilai rata-rata siswa dari kelas VII-B masih rendah. Nilai rata-rata

siswa kelas VII-B yaitu 63 dari 36 siswa. Sedangkan kelas VII-A mencapai 70 dari 35 siswa dan kelas VII-C mencapai 62 dari 36 siswa, kelas VII-D mencapai 69 dari 30 siswa.

Berdasarkan kenyataan itu, peserta didik perlu mendapatkan bimbingan terus-menerus dari guru melalui pembelajaran yang variatif, menarik, menyenangkan, dan dapat merangsang siswa untuk berlatih berbicara secara terstruktur. Kegiatan bimbingan perlu dilakukan guru secara terpimpin dan melalui model pembelajaran yang dapat menyenangkan sehingga siswa tidak merasa jenuh saat mengikuti pelajaran. Abdurahman (2003:13) berpendapat bahwa kesulitan belajar pada anak dapat terjadi karena strategi belajar yang keliru, pengelolaan kegiatan belajar yang tidak membangkitkan motivasi siswa, dan pemberian ulangan penguatan yang tidak tepat.

Kegiatan bimbingan tidak hanya dilakukan untuk memantapkan penguasaan materi tetapi juga untuk memantapkan karakter siswa. Pemantapan nilai-nilai karakter oleh guru pada proses pembelajaran ini, dikarenakan siswa sering ramai dikelas dan tidak menghargai teman sekelas. Penanaman nilai karakter dapat dimunculkan ketika mengajak siswa berdoa sebelum memulai pelajaran, memberikan mereka sedikit cerita sebagai contoh dan sebagai penerapan cara mendengarkan yang baik. Selain itu, setelah memulai pembelajaran, siswa diajak untuk menerapkan cara bertanya dan bercerita dengan baik.

Penggunaan model pembelajaran inkuiri terpimpin berpasangan dalam menceritakan pengalaman pribadi yang menarik dapat dijadikan jembatan untuk mencapai indikator yaitu mampu menceritakan pengalaman pribadi dengan memperlihatkan cara pengungkapan dengan bahasa yang baik dan benar. Selain dapat digunakan sebagai tolak ukur keterampilan bercerita siswa, model ini juga diharapkan mampu melatih kesopanan, cara berinteraksi dengan baik dan kepercayaan diri siswa disaat berpasangan. Dengan dilatihnya kemandirian dan kesopanan siswa ketika bertanya, diharapkan mampu membentuk kepribadian yang baik. Untuk itu, peneliti melakukan penelitian tentang peningkatan keterampilan menceritakan pengalaman pribadi dengan model pembelajaran Inkuiri Terpimpin Berpasangan pada siswa kelas VII-B SMP N 02 Sukorejo.

1.2 Identifikasi Masalah

Masalah yang muncul dalam keterampilan berbicara dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri siswa sendiri. Sedangkan faktor eksternal adalah masalah yang muncul dari lingkungan belajar mengajar atau kesalahan strategi pembelajaran.

Siswa kelas VII-B SMP 2 Sukorejo cenderung menghadapi masalah internal. Masalah pertama yang muncul yaitu adanya rasa malu untuk berbicara di depan banyak orang. Hal ini bisa diatasi dengan mempersiapkan diri sebelumnya dengan latihan. Masalah kedua yaitu siswa tidak tahu bagaimana memulai pembicaraan sehingga siswa merasa kurang percaya diri dengan cerita yang dia

bawakan. Siswa cenderung akan takut ditertawakan teman karena kesalahan kalimat awal. Siswa diharuskan untuk lebih santai jika berbicara dengan teman seusianya. Masalah ketiga yaitu siswa takut tidak didengarkan oleh teman-temannya ketika berbicara di depan kelas. Ketakutan ini muncul karena siswa lain ramai. Kondisi ramai di kelas tersebut dikarenakan adanya siswa yang lebih tua di kelas sehingga menguasai jalannya pembelajaran.

1.3 Pembatasan Masalah

Dari berbagai masalah yang timbul, seperti diuraikan pada identifikasi masalah, peneliti hanya membahas tentang penyelesaian permasalahan dari faktor internal. Masalah yang diteliti yaitu masalah yang timbul dari siswa kelas VII-B SMP 2 Sukorejo tahun ajaran 2012/2013 dengan cara penyampaian cerita yang mengesankan pada teman sebayanya menggunakan model inkuiri terpimpin berpasangan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan yang sudah diuraikan pada latar belakang maka diambil rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana proses pembelajaran menceritakan pengalaman pribadi yang mengesankan dengan model inkuiri terpimpin berpasangan sebagai penumbuhkembang pendidikan karakter pada siswa kelas VII-B SMP N 2 Sukorejo?

2. Bagaimana peningkatan keterampilan menceritakan pengalaman pribadi yang mengesankan pada siswa kelas VII-B SMP N 02 Sukorejo setelah mendapat pembelajaran dengan model inkuiri terpimpin berpasangan?
3. Bagaimana perubahan tingkah laku siswa kelas VII-B SMP N 02 Sukorejo berkenaan dengan keterampilan menceritakan pengalaman pribadi yang menarik dengan pendidikan karakter setelah mengikuti pembelajaran menceritakan pengalaman pribadi yang mengesankan dengan model pembelajaran inkuiri terpimpin berpasangan?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian mengenai peningkatan keterampilan menceritakan pengalaman pribadi ini, bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan proses pembelajaran dalam menceritakan pengalaman yang mengesankan sebagai penumbuh kembang pendidikan karakter dengan model inkuiri terpimpin berpasangan pada siswa kelas VII-B SMP Negeri 2 Sukorejo.
2. Mendeskripsikan peningkatan keterampilan menceritakan pengalaman mengesankan siswa kelas VII-B SMP Negeri 02 Sukorejo setelah mengikuti pembelajaran dengan model inkuiri terpimpin berpasangan.
3. Mendeskripsikan perubahan tingkah laku arah yang lebih baik pada siswa kelas VII-B SMP N 02 Sukorejo pembelajaran menceritakan pengalaman pribadi dengan model inkuiri terpimpin berpasangan.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat teoretis dan manfaat praktis. Berikut penjabaran manfaat dari penelitian ini.

1.6.1 Manfaat teoretis

Secara teoretis, penelitian ini bermanfaat untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan tentang menceritakan pengalaman pribadi dengan menggunakan model inkuri terpimpin berpasangan, sehingga dapat dijadikan rujukan atau kajian untuk peneliti selanjutnya.

1.6.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

- a) Sebagai kontribusi sebagai media untuk menambah kreatifitas siswa dalam menceritakan pengalaman pribadi dan mengurangi tingkat kejenuhan siswa.
- b) Memberikan alternatif pada guru dalam pemilihan model pembelajaran menceritakan pengalaman pribadi yang mengesankan dan juga dapat mengembangkan keterampilan guru bahasa sendiri, untuk memperkaya wawasan mengenai berbicara khususnya bercerita dan sastra Indonesia dalam materi menceritakan pengalaman pribadi.
- c) Bagi peneliti sendiri, dapat memperkaya wawasan mengenai berbicara khususnya dalam materi menceritakan pengalaman pribadi yang mengesankan dengan berinteraksi langsung dengan teman sebaya.

- d) Bagi lembaga pendidikan dapat meningkatkan kinerja pendidik khususnya dalam pembelajaran berbicara sehingga dapat meningkatkan prestasi bagi sekolah yang menggunakan teknik yang bervariasi.
- e) Penelitian ini juga bermanfaat untuk menambah pengetahuan bagi para peneliti lain, pembaca, dan pemerhati bahasa terutama yang tertarik dan bergelut dalam bidang bercerita.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka yang dapat dijadikan referensi dalam penelitian ini yaitu:

Ngadiran (2009) dalam tesisnya yang berjudul “Pengembangan Model Inkuiri Terpimpin Berpasangan bagi peningkatan keterampilan menceritakan pengalaman yang mengesankan peserta didik SMP” menghasilkan pengembangan model pembelajaran inkuiri terpimpin berpasangan untuk kompetensi menceritakan pengalaman pribadi yang mengesankan dengan hasil penelitian guru sangat baik skor 188, pakar materi pembelajaran baik skor 156, pakar model pembelajaran baik skor 144 dengan simpulan layak diujicobakan dengan revisi seperlunya. Hasil ujicoba terbatas unjuk kerja peserta didik rata-rata 92,88% sangat mendukung model inkuiri terimpin berpasangan. hasil wawancara peserta didik dan guru rata-rata 94,66% terbukti penggunaan model inkuiri terpimpin berpasangan diterima karena dapat meningkatkan keterampilan peserta didik dalam menceritakan pengalaman pribadi.

Penelitian yang sedang dilakukan menerapkan pengembangan model pembelajaran yang sudah dilakukan oleh Ngadiran. Model inkuiri terpimpin berpasangan diterapkan pada kompetensi menceritakan pengalaman pribadi yang mengesankan siswa jenjang SMP.

Alfiyah (2006) dalam skripsinya yang berjudul “Pengembangan Proses Pembelajaran Kompetensi Menceritakan Pengalaman Pribadi Siswa

Kelas VII-B SMP N 5 Semarang Menggunakan Media Foto” menghasilkan pengembangan produk untuk penerapan pembelajaran menceritakan pengalaman pribadi yang mengesankan dengan hasil: 1) meningkatkan hasil perbuatan siswa sebesar 10,8%, 2) meningkatkan prestasi hasil belajar peserta didik karena ada sejumlah 75,00% peserta didik yang meningkat nilainya, dan 3) dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

Persamaan penelitian Alfiyah dengan penelitian yang sedang dilakukan adalah sama-sama melakukan penelitian aspek menceritakan pengalaman pribadi. Perbedaan antara kedua penelitian tersebut adalah penelitian yang sedang dilakukan merupakan penelitian tindakan kelas, sedangkan penelitian yang Alfiyah lakukan merupakan penelitian pengembangan proses pembelajaran.

Jurnal berjudul *Using Inquiry Projects to Teach Language Arts* oleh King menyebutkan penggunaan model inkuiri dalam pembelajaran berbahasa melalui media seni yang berupa gambar. Berikut kutipan jurnal tersebut:

I knelt beside my sons' toy closet, hauling out a strange menagerie of action figures. Here was a headless Tauntaun from Star Wars. There was the Smog Monster from Godzilla. How about the empty robe of a Nazgul from Lord of the Rings, or the Pokemon that kids call Gyarados but that most adults couldn't name—let alone describe? “What are you doing with all those old toys, Dad?” asked my youngest son. “Teaching descriptive writing,” I replied cryptically.

Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh King dengan yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama menggunakan model inkuiri di bidang kebahasaan. Perbedaan yang dilakukan antara penelitian King dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu penelitian King membahas tentang penggunaan model inkuiri dalam semua aspek berbahasa sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti lebih condong ke aspek berbicara.

Jurnal yang diunduh melalui jurnal internasional yang berjudul *10 Tips For Inquiry Based Learning* yang diunduh pada tanggal 26 April 2012 menerangkan tentang 10 tips untuk guru dalam menggunakan model inkuiri. Sepuluh tips tersebut yaitu persiapan guru untuk melakukan pembelajaran, menggunakan model pembelajaran yang kolaboratif, kegiatan yang dilakukan disesuaikan dengan usia siswa, mengembangkan pertanyaan dengan baik, memasukan penemuan dalam pembelajaran, mengukur keterampilan siswa, dan menggunakan latihan dalam pembelajaran, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan menerapkan model inkuiri ke dalam pembelajaran di sekolah tertentu. Berikut kutipan dari jurnal yang telah diunduh.

Inquiry based learning is a technique whereby a teacher involves students in the learning process through focusing on questions, through problem-solving activities, and the use of critical thinking (Kokasih:2009).

Penelitian yang dilakukan oleh Kokasih menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis inkuiri adalah teknik yang melibatkan siswa untuk berperan aktif dalam proses belajar melalui kegiatan bertanya, memecahkan masalah, dan berpikir kritis.

Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Kokasih dengan peneliti yaitu sama-sama menggunakan model inkuiri bidang kebahasaan. Sedangkan, perbedaannya yaitu penerapan sekolah yang berbeda. Kokasih hanya menjelaskan atau memaparkan sepuluh tips menggunakan model inkuiri. Sepuluh tips tersebut yaitu persiapan guru untuk melakukan pembelajaran, gunakan model pembelajaran yang kolaboratif, kegiatan yang dilakukan disesuaikan dengan usia siswa, kembangkan pertanyaan dengan baik, masukan penemuan dalam

pembelajaran, ukur keterampilan siswa, dan menggunakan latihan dalam pembelajaran, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan menerapkan model inkuiri kedalam pemelajaran di sekolah tertentu.

Penelitian lain yang menjelaskan tentang model pembelajaran inkuiri yaitu penelitian yang tulis oleh Sutrisno dengan judul “Pengaruh Metode Pembelajaran Inkuiri dalam Belajar Sains Terhadap Motivasi Belajar Siswa” yang diunduh pada tanggal 26 April 2012. Dengan kutipan sebagai berikut:

Pembelajaran Berbasis Inkuiri adalah metode umum dalam ilmu pengajaran yang sering dikaitkan dengan sifat aktif siswa, penyelidikan dan metode ilmiah, berpikir kritis, tangan-belajar, dan pengalaman belajar. Ini akan dikaji dalam makalah ini apakah metode penyelidikan pembelajaran berbasis mempengaruhi motivasi siswa untuk belajar. Menggunakan beberapa teori motivasi, ditemukan bahwa metode penyelidikan secara positif mempengaruhi motivasi belajar siswa. Pengaruh positif terjadi ketika belajar melalui metode inkuiri dilakukan dalam kondisi disesuaikan, misalnya pertanyaan-pertanyaan yang memberikan guru harus menghasilkan gairah dan rasa ingin tahu siswa.

Persamaan yang muncul pada penelitian Sutrisno dan peneliti adalah sama-sama menggunakan model pembelajaran inkuiri. Sedangkan, perbedaan keduanya yaitu Sutrisno lebih menekankan pada pengaruh metode inkuiri untuk pembelajaran sains.

Penelitian yang sedang dilakukan berkedudukan sebagai penyempurna dan pelengkap dari penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Penelitian ini difokuskan kepada siswa SMP kelas VII untuk membelajarkan menceritakan

pengalaman pribadi. Penelitian ini menggunakan model pembelajaran inkuiri terpimpin berpasangan sebagai penumbuhkembang karakter siswa.

2.2 LANDASAN TEORITIS

Landasan teoritis yang digunakan dalam yaitu hakikat bercerita, cara bercerita, aspek yang diperhatikan dalam bercerita, manfaat bercerita, pengalaman pribadi, teori mengenai pendidikan karakter dan model inkuiri. Berikut penjabarannya.

2.2.1 Hakikat Bercerita

Pada hakikatnya, bercerita adalah metode komunikasi universal yang sangat mempengaruhi jiwa manusia. Bercerita dan mendongeng adalah kegiatan yang sangat bermanfaat bagi otak manusia. Cerita adalah rangkaian peristiwa yang disampaikan, baik berasal dari kejadian nyata ataupun tidak (Hana 2011:13).

Cerita adalah pelajaran penuh makna, yang memegang peran penting dalam sosialisasi nilai-nilai baru pada anak (Musfiroh 2008:1). Ellis dalam Musfiroh (2008:68) berpendapat cerita dapat dianggap sebagai pengajaran salah benar serta realisasi nilai-nilai yang didasarkan pada pertimbangan afektif dan eksperiensial. Perkembangan moral membutuhkan akal budi dan pendekatan analitis untuk menggali kepercayaan terhadap nilai-nilai dan kaidah-kaidah. Sedangkan, Subyantoro (2007: 9) menjelaskan bahwa cerita adalah bagian dari hidup. Setiap orang adalah bagian dari sebuah cerita. Kelahiran, pekerjaan, pertemuan, usaha, ketegangan, penyakit, perkawinan dan lain-lain adalah sebuah rentetan kejadian dan kisah kemanusiaan yang menarik. Bahkan, cerita adalah narasi pribadi setiap orang, dan setiap orang suka menjadi bagian dari setiap

peristiwa, bagian dari satu cerita, dan menjadi bagian dari sebuah cerita adalah hakikat cerita. Cerita adalah salah satu bentuk karya sastra yang bisa

Jadi dapat disimpulkan, cerita pengalaman pribadi yang mengesankan merupakan jenis kegiatan berbicara yang bersifat informal dan termasuk dalam jenis cerita fiksi realistis dalam kegiatan ini, siswa dituntut untuk menceritakan pengalaman yang dialami sendiri bukan suatu rekayasa atau khayalan.

2.2.2 Cara Bercerita

Subyantoro (2007:27) berpendapat ada beberapa macam teknik bercerita yang dapat digunakan, antara lain:

- a) Bercerita tanpa alat peraga, yaitu kegiatan bercerita yang biasanya dialami anak-anak ketika di rumah, dilakukan pada saat menjelang tidur, baik diberikan oleh ayah, ibu, nenek, atau kakek. Interaksi anak dalam kegiatan bermain seringkali dilakukan dengan menggunakan cerita walaupun ceritanya penuh khayal dan fantasi. Dalam menggunakan metode bercerita ini, terdapat hal-hal yang perlu diperhatikan, yaitu: a) mimik muka, gerakan-gerakan tangan dan kaki serta suara mencerminkan penghayatan yang sungguh-sungguh terhadap isi dan alur yang disampaikan; b) menggunakan bahasa yang jelas, komunikatif, dan mudah dimengerti; c) mengatur posisi penyimak dan posisi pencerita. Menempatkan si pendengar dekat dengan si pencerita jika si pendengar adalah anak-anak yang tidak dapat diam (ramai).; d) menghindari teguran-teguran pada anak selama penceritaan; e) mengusahakan adanya kontak mata antara pencerita dengan pendengar.

- b) Bercerita dengan alat peraga langsung. Alat peraga langsung dalam pengertian ini adalah beberapa jenis binatang atau benda-benda sebenarnya, bukan tiruan atau berupa gambar. Hewan yang biasa digunakan dalam kegiatan ini adalah hewan peliharaan, misalnya kucing, burung, kelinci, dan sebagainya.
- c) Bercerita dengan gambar. Gambar digunakan sebagai alat bantu dalam bercerita. Gambar yang digunakan bisa menggunakan jenis gambar berseri, buku bergambar atau gambar yang dibuat sendiri oleh pencerita. Hal penting dalam gambar adalah isi dan gambar tersebut bagi pendengar. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam bercerita dengan gambar, yaitu: a) kejelasan gambar, tidak terlalu kecil dan mudah dipahami; b) pewarnaan yang menarik; c) cara memperlihatkan gambar tidak terlalu tinggi dan harus bisa dilihat oleh semua pendengar; d) teknik memperlihatkan gambar saat penceritaan, gambar ditutup setiap kali pencerita mulai bercerita kembali, namun harus dilaksanakan selancar mungkin sehingga anak tidak merasa cerita terputus-putus.
- d) Bercerita dengan menggunakan papan flanel, alat yang digunakan adalah papan flanel dan guntingan-guntingan gambar berwarna menarik yang melukiskan hal-hal yang akan muncul dalam cerita. Sambil bercerita, pencerita meletakkan gambar-gambar tersebut pada papan flanel dalam susunan yang menjelaskan isi cerita, membuat adegan-adegan. Dalam menggunakan bentuk bercerita seperti ini, pencerita hendaknya memperhatikan beberapa hal, yaitu: a) pencerita harus menjaga agar jangan

sampai gerak-geraknya untuk mencari, melepas, atau menempel gambar mengganggu konsentrasi pendengar; dan b) penggantian adegan jangan terlalu sering dilakukan.

- e) Bercerita dengan membacakan cerita, dilakukan dengan cara membacakan cerita dari sebuah buku cerita bergambar. Dalam bentuk cerita bergambar biasanya terdapat tulisan berupa kalimat-kalimat pendek yang menceritakan secara singkat gambar tersebut. Dengan menggunakan metode membacakan cerita, seorang pencerita perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut: a) pencerita tidak bebas melakukan gerakan-gerakan karena memegang buku; b) posisi pencerita berada di depan pendengar; c) buku dipegang tangan kiri dengan posisi yang dapat terlihat oleh semua pendengar.

Hana (2011:58-59) berpendapat ada beberapa teknik bercerita, antara lain:

- a) Membaca dari buku cerita. Ini adalah teknik membacakan dongeng secara langsung dari buku cerita.
- b) Mendongeng dengan ilustrasi buku. Teknik ini menggunakan ilustrasi dari buku yang dipilih. Ilustrasi harus menarik dan lucu.
- c) Menceritakan dongeng. Mendongeng merupakan suatu cara untuk melanjutkan warisan budaya.
- d) Bercerita dengan boneka. Pemilihan cerita dan boneka tergantung pada usia dan pengalaman. Boneka yang digunakan mewakili tokoh cerita yang akan disampaikan.
- e) Dramatisasi cerita. Teknik ini digunakan untuk memainkan perwatakan tokoh dalam suatu cerita.

- f) Bercerita sambil memainkan jari-jari tangan. Teknik ini memungkinkan pencerita berkreasi dengan menggunakan jari-jari tangan. Media yang digunakan adalah boneka.

Menceritakan pengalaman pribadi yang mengesankan dapat dilakukan dengan macam-macam cara bercerita. Cara bercerita yang peneliti terapkan yaitu bercerita dengan gambar. Gambar yang dimaksud adalah gambar foto atau video. Media atau gambar ini digunakan untuk membantu mengingat kejadian yang akan diceritakan dan agar cerita lebih menarik.

2.2.3 Aspek yang Perlu Diperhatikan dalam Bercerita

Simanjuntak (2008:12) berpendapat, aspek yang perlu diperhatikan dalam bercerita antara lain: a) kelengkapan struktur bercerita, b) pemakaian kata dalam bercerita, c) volume suara dalam bercerita, d) ketepatan intonasi dan penekanan dalam bercerita.

1) Kelengkapan struktur cerita

Simanjuntak (2008:12-17) menyebutkan struktur cerita terdiri dari empat bagian, yaitu:

a) permulaan atau awal

Simanjuntak (2008:13) menjelaskan, permulaan cerita merupakan bagian penting walau bukan bagian yang paling penting dalam sebuah cerita. Agar si pendengar terfokus dengan cerita yang sedang diceritakan oleh pembicara. Pada permulaan, cerita harus mengandung konflik sehingga pendengar ingin tahu kejadian selanjutnya.

b) tubuh cerita

Ketika pendengar sudah disajikan permasalahan pada awal cerita, sajikan perkembangan cerita dan masalah yang dihadapi oleh tokoh di tubuh cerita. Pada bagian ini, gerak cerita semakin lama semakin meningkat, mendekati pemecahan masalah. Bagian ini merupakan bagian terpanjang dari suatu cerita, sampai akhirnya mencapai klimaks.

c) klimaks

Pada bagian ini seluruh masalah yang muncul saat permulaan bagian tubuh mencapai puncaknya. Kadang dalam klimaks juga terkandung penyelesaian masalah. Bagian klimaks disajikan pendek saja.

d) penutup

Ketika cerita mencapai klimaks, semua masalah sudah mencapai puncaknya hingga masalah tersebut bisa teratasi. Bagian penutup diperlukan untuk menyatakan bahwa cerita itu selesai. Biasanya didalam penutup cerita disisipi pesan moral atau amanat.

2) Pemakaian kata dalam bercerita

Simanjuntak (2008:21-30) berpendapat pemakaian kata dalam bercerita terbagi menjadi beberapa jenis kata, diantaranya:

a) kata kerja

Kata kerja menghidupkan suatu kalimat dan membuat cerita bergerak maju. Tanpa kata kerja, tidak akan terjadi suatu apa pun. Pendengar lebih mudah membayangkan apa yang dilakukan para tokoh bila dalam kalimat itu dipakai kata kerja.

b) kata deskriptif

kata-kata deskriptif ialah kata yang menimbulkan atau membangkitkan gambaran atau perasaan tertentu pada pembaca atau pendengar. Jika diperhatikan, kata-kata deskriptif hampir sama dengan kata kerja. Penggunaan kata deskriptif dapat menghidupkan kalimat dan memberi kesan akan suatu suasana.

c) kata sifat

kata sifat merupakan simpulan dari suatu penjelasan atau uraian. Pendengar dapat memberi simpulan atas suatu uraian yang disajikan oleh pembicara. Misalnya, jangan langsung mengatakan bahwa taman di halamanku sangat indah. Katakan bahwa aku mempunyai taman di depan rumah. Di taman tersebut terdapat berbagai bunga mawar, dan berbagai tanaman lainnya yang tertata rapi. Melalui paparan cerita tersebut, pendengar dapat membayangkan bahwa taman itu indah tanpa harus dijelaskan langsung oleh pembicara.

d) penggunaan kalimat langsung

penggunaan kalimat langsung akan lebih efektif digunakan dalam sebuah cerita. Penggunaan kalimat langsung dapat menimbulkan kesan apa adanya. Selain itu, pendengar juga dapat merasakan secara langsung apa yang dirasakan oleh si pembicara. Misal baru sampai di depan pintu, Budiman berseru, "*Bu, aku lapar! Lapar sekali, Bu!*". Bandingkan dengan Baru sampai di depan pintu, Budiman berseru kepada ibunya bahwa dia lapar sekali.

e) penggunaan kata asing dan sukar

penggunaan kata asing diperlukan agar si pencerita tidak dianggap ketinggalan zaman. Kata asing yang dipakai tidak perlu terlalu sulit. Contoh penggunaan kata asing misalnya *prestasi*, *imitasi*, atau *sikon*.

f) penggunaan kalimat pendek

penggunaan kalimat pendek dapat digunakan untuk mempermudah pendengar untuk lebih mengerti cerita yang sedang dibacakan. Misalnya: penggunaan kalimat yang panjang “Setiap hari Andi selalu belajar dengan rajin dan kemanapun Andi pergi pasti selalu membawa buku, dirumahpun Andi mempunyai buku yang banyak untuk dia baca.” Bandingkan dengan “Setiap hari Andi selalu belajar. Andi dikenal sangat rajin. Kemanapu ia pergi, ia pasti membawa buku. Di juga mempunyai banyak buku di rumah.

3) Ekspresi dalam bercerita

Bila sama sekali tidak ada gerak gerik ataupun ekspresi yang dirunjukkan oleh pencerita, pendengar tidak akan tertarik pada cerita itu. Dengan begitu, pesan yang hendak disampaikan melalui cerita pun tidak akan tersampaikan kepada si pendengar (Simanjuntak, 2008:32).

4) Volume suara dalam bercerita

Suara mempunyai peran penting dalam bercerita karena suara menentukan dinamika. Suara yang datar dan merata akan terasa membosankan. Suara harus menggambarkan suasana cerita, sekaligus menggambarkan kata yang disampaikan (Simanjuntak, 2008:32). Suara

harus diatur ketika si tokoh sedang marah, sedang sedih atau sedang senang.

5) Ketepatan intonasi, dan penekanan dalam bercerita

Simanjuntak (2008:33) juga menjelaskan tentang intonasi atau penekanan, raut muka dan gerak. Menurut Simanuntak, mengucapkan kata atau kalimat dengan cepat atau lambat turut menggambarkan keadaan. Misalnya, “orang itu ketakutan dikejar anjing. Ia lari, lari sekencang-kencangnya.” Kalimat ini diucapkan lebih cepat agar terbayang bahwa dia sedang berlari dengan cepat. Raut muka memegang peranan penting ketika bercerita. Misalnya, pencerita tersenyum dengan mata cerah ketika menceritakan keadaan gembira. Sebaliknya, pencerita memperlihatkan raut muka yang lesu ketika menceritakan sesuatu yang sedih. Sedangkan gerak diperlukan untuk menggambarkan yang telah diceritakan oleh pencerita. Misalnya ketika menggambarkan sesuatu yang kecil, si pencerita akan mendekatkan jempol ke telunjuk sehingga muncul bulatan kecil.

Menceritakan pengalaman pribadi yang mengesankan membutuhkan aspek yang perlu diperhatikan agar cerita berjalan maksimal. Aspek tersebut meliputi pemilihan kata dalam bercerita, penggunaan intonasi, kelengkapan struktur bercerita dan ekspresi dalam bercerita.

2.2.4 Manfaat Bercerita

Manfaat cerita antara lain:

- 1) cerita sebagai komunikasi yang menarik perhatian anak-anak karena cerita mengandung unsur imajinasi dan kreativitas yang tinggi. Hal

- ini sesuai dengan sifat anak-anak yang selalu ingin berekspresi. Imajinasi dan kreativitas mereka tersalurkan melalui cerita (Musfiroh 2008: 81-100);
- 2) cerita mampu melatih daya konsentrasi anak-anak. Cerita dengan alur cerita yang menarik, penuh tanda tanya, dan irama cerita yang tidak monoton akan membuat seorang anak betah menunggu sampai akhir cerita (Musfiroh 2008: 81-100);
 - 3) cerita adalah cara belajar menyenangkan. cerita dapat membuat mereka senang dan menumbuhkan rasa puas sehingga mereka lebih percaya diri (Musfiroh 2008: 81-100);
 - 4) cerita mengajak anak-anak ke dunia fantasi. Mendengar sebuah cerita dapat mengarahkan anak pada pengenalan pola bahasa dan kosakata (Musfiroh 2008: 81-100)
 - 5) cerita memupuk rasa keindahan dan kehalusan budi. Jiwa anak pada dasarnya penuh keindahan, kehalusan dan bersih. Sebuah cerita mampu membangkitkan emosi dan contoh teladan teladan kehidupan apabila disampaikan dengan tepat dan benar (Musfiroh 2008: 81-100);
 - 6) cerita membuat anak lebih apresiatif. Kemampuan kreatif dan nilai nalar seorang anak dimasa kecil ditentukan oleh perkembangan daya imajinasinya dalam memanfaatkan situasi di lingkungan sekitar. Daya imajinasi biasanya mereka peroleh dari pengenalan atau

penyampaian langsung kepada pancaindera (Musfiroh 2008: 81-100).

- 7) Cerita membuat anak dapat bersikap. Anak akan mampu memahami sikap mana yang baik dengan diceritakan tokoh protagonis dan sikap mana yang buruk melalui tokoh antagonis (Musfiroh 2008: 81-100).

Bimo (2011:25-28) berpendapat fungsi bercerita antara lain: 1) membangun kontak batin, 2) media penyampai pesan atau nilai agama, 2) pendidikan imajinasi, 3) pendidikan emosi, 4) membantu proses identifikasi diri, 5) memperkaya pengalaman batin, 6) hiburan dan penarik perhatian, 7) pendidikan emosi, 8) merekayasa karakter.

Bercerita mempunyai manfaat yang penting dalam perkembangan anak. cerita pengalaman pribadi yang mengesankan juga dapat melatih karakter anak dan melatih pendengaran anak. Bercerita juga mampu membangun kontak batin antara si pencerita dengan pendengar.

2.2.5 Pengalaman Pribadi

Pengalaman yang membekas di hati adalah pengalaman yang menyakitkan. Pelakunya akan selalu teringat dan sulit melupakannya. Bahkan, bagi orang yang sangat perasa, dalam setiap kehidupan sehari-harinya akan selalu teringat pada pengalaman itu (Wahono, 2004:8).

Nurhadi (2005:10) berpendapat pengalaman dapat dituangkan menjadi sebuah cerita. Pengalaman yang mengesankan dapat berguna bagi diri sendiri maupun untuk orang lain. Bagi orang lain, dapat menambah pengetahuan sekaligus berfungsi untuk menghibur. Adapun untuk diri sendiri, dari pengalaman

tersebut dapat diambil hikmahnya dan dipakai untuk mengingat kembali peristiwa masa lalu yang tak terlupakan. Pengalaman yang mengesankan itu diperoleh dari banyak cara seperti melihat, mengamati, meneliti, mendengarkan, merasakan, dan sebagainya. Jadi pengalaman dapat dialami oleh diri sendiri maupun dialami orang lain.

Beberapa cara untuk mengungkapkan pengalaman pribadi yang menarik antara lain; 1) pengalaman apa yang akan disampaikan, 2) kapan dan dimana pengalaman tersebut terjadi, 3) siapa yang terlibat dalam pengalaman itu, 4) akibat apa yang timbul dari pengalaman itu, 5) mengapa pengalaman itu dianggap menarik, 6) pelajaran apa yang diperoleh berdasarkan pengalaman itu.

Pengalaman pribadi adalah pengalaman yang pernah terjadi sebelumnya, dialami oleh diri sendiri. Pengalaman pribadi yang patut diceritakan adalah pengalaman yang mengesankan, baik itu sedih, gembira, menyebalkan atau bingung. Dalam menceritakan pengalaman pribadi, perlu mengetahui langkah-langkah untuk bercerita agar ceritanya menarik.

2.2.6 Pendidikan Karakter

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak (Puskur Kemdiknas dalam Sahlan dan Prasetyo, 2012:13).

Allport dalam Naswanti (2011:2) berpendapat karakter merupakan suatu organisasi yang dinamis dari sistem psiko-fisik individu yang menentukan tingkah

laku dan pemikiran individu secara khas. Interaksi psiko-fisik mengarahkan tingkah laku manusia.

Naswati (2011:14) berpendapat pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Menurut T.Ramli dalam Naswati (2011:15) pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik.

Tujuan pendidikan karakter yaitu untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari (Naswanti 2011:17).

Pendidikan karakter berfungsi untuk 1) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; 2) memperkuat dan membangun perilaku bangsa multikultur; dan 3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia. Di dalam Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa (2010:4) pembangunan karakter bangsa secara fungsional memiliki tiga fungsi utama sebagai berikut:

- a) Fungsi pembentukan dan pengembangan potensi

Pembangunan karakter bangsa berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi manusia atau warga negara Indonesia agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila.

b) Fungsi perbaikan dan penguatan

Pembangunan karakter bangsa berfungsi memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera.

c) Fungsi penyaring

Pembangunan karakter bangsa berfungsi memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat. (Naswanti 2011:18).

Kemendikbud dalam Sahlan dan Prasetyo (2012: 39) merilis beberapa nilai-nilai pendidikan karakter sebagai berikut:1) religius, 2) jujur, 3) toleransi, 4) disiplin, 5) kerja keras, 6) kreatif, 7) mandiri, 8) demokratis, 9) rasa ingin tahu, 10) semangat kebangsaan, 11) cinta tanah air, 12) menghargai prestasi, 13) bersahabat, 14) cinta damai, 15) gemar membaca, 16) peduli lingkungan. Kemendikbud dalam Sahlan dan Prasetyo (2012 : 56) juga menyebutkan adanya nilai-nilai yang harus terkandung dalam mata pelajaran bahasa Indonesia, sebagai berikut: 1) jujur, religius, cerdas, tangguh, peduli, demokratis, berpikir logis, kritis, kerja keras, ingin tahu, mandiri, percaya diri.

Sahlan dan Prasetyo (2012: 53) berpendapat penyusunan rencana pembelajaran berbasis pendidikan karakter sebagai berikut.

- 1) Kegiatan tatap muka. Kegiatan ini dilakukan dengan strategi pembelajaran yang bervariasi. Metode yang digunakan seperti ceramah interaktif, presentasi, diskusi kelas, diskusi kelompok, pembelajaran kolaboratif, dan kooperatif.
- 2) Kegiatan tugas terstruktur yang merupakan kegiatan pembelajaran yang mengembangkan kemandirian belajar peserta didik, peran guru fasilitator, tutor, dan teman belajar. Strategi yang disarankan adalah inkuiri. Metode pembelajaran yang digunakan seperti diskusi kelompok, demonstrasi, eksperimen, eksplorasi.
- 3) Kegiatan mandiri tidak terstruktur. Model kegiatan ini merupakan aktifitas pembelajaran yang dirancang oleh guru namun tidak dicantumkan dalam jadwal pembelajaran. Metode pembelajaran yang digunakan adalah metode penugasan, observasi lingkungan, atau proyek. Kegiatan mandiri tidak terstruktur merupakan variasi dalam belajar yang berfungsi untuk meningkatkan kesadaran bahwa belajar bisa dilakukan dimanapun.

Pendidikan karakter yaitu penanaman nilai-nilai karakter di suatu sekolah agar dapat meningkatkan mutu pendidikan dan memperkuat karakter siswa. Dalam meningkatkan mutu pendidikan, pendidikan karakter dapat ditanamkan melalui proses pembelajaran dan pembuatan RPP. Dalam memperkuat karakter siswa dapat dilakukan dengan pemberian tugas yang terstruktur atau tidak

terstruktur dengan menggunakan beberapa aspek karakter seperti bertanggung jawab, percaya diri, jujur.

2.2.7 Model Inkuiri

Berikut dijabarkan teori dan konsep model inkuiri yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian.

2.2.7.1 Pengertian dan Tujuan Model Inkuiri

Inkuiri berasal dari bahasa Inggris, *inquiry* yang secara harfiah berarti penyelidikan. Piaget dalam Mulyasa (2007:108) menyatakan bahwa model inkuiri umumnya digunakan untuk pembelajaran ilmu-ilmu pasti. Pada penelitian ini diterapkan ke dalam pembelajaran menceritakan pengalaman pribadi, mata pelajaran bahasa Indonesia.

Piaget dalam Mulyasa (2007:108), menyatakan bahwa model inkuiri merupakan model yang mempersiapkan peserta didik pada situasi untuk melakukan eksperimen sendiri secara luas agar melihat apa yang terjadi, ingin melakukan sesuatu, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, dan mencari jawabannya sendiri, serta menghubungkan penemuan yang satu dengan penemuan yang lain, kemudian membandingkan apa yang ditemukannya dengan penemuan peserta didik lain.

Ardens (2008:205) berpendapat bahwa berbagai program telah dikembangkan berdasarkan prinsip konstruktivistik *child-centered* dan dimaksudkan untuk membangun komunitas belajar yang bebas ancaman, membantu peserta didik membuat pilihan mereka sendiri dan mengembangkan *self-management*.

Sanjaya (2008:196) berpendapat model inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan peserta didik.

Sanjaya (2007: 196-197) menyatakan bahwa ada beberapa hal yang menjadi ciri utama model inkuiri, yaitu: 1) model inkuiri menekankan kepada aktifitas peserta didik secara maksimal untuk mencari dan menemukan, artinya model inkuiri menempatkan peserta didik sebagai sumber belajar. Dalam proses pembelajaran peserta didik tidak hanya berperan sebagai penerima pelajaran melalui penjelasan guru secara verbal, tetapi mereka berperan untuk menemukan sendiri inti dari materi pembelajaran itu sendiri. 2) seluruh aktifitas yang dilakukan peserta didik diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari suatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri. Guru hanya sebagai fasilitator dan motivator belajar peserta didik. Guru dituntut untuk memiliki keterampilan menggunakan teknik bertanya, karena dalam proses pembelajaran dilakukan melalui proses tanya jawab antara guru dan peserta didik. 3) tujuan penggunaan model inkuiri adalah mengembangkan keterampilan berpikir secara sistematis, logis, dan kritis atau mengembangkan keterampilan intelektual sebagai bagian dari proses mental. Dengan demikian, pembelajaran inkuiri peserta didik tidak hanya dituntut agar menguasai materi pelajaran, akan tetapi bagaimana mereka dapat menggunakan potensi yang dimilikinya.

Tujuan utama pembelajaran melalui model inkuiri adalah mendorong peserta didik untuk dapat mengembangkan disiplin intelektual dan keterampilan berpikir dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan melacak atau menggali untuk mendapatkan jawaban atas dasar rasa ingin tahu oleh peserta didik.

2.2.7.2 Jenis Model Inkuiri

Sumiati dan Asra (2007:103) menyatakan ada tiga macam model inkuiri yaitu: 1) Inkuiri Terpimpin (*guide inquiry*), peserta didik memperoleh pedoman sesuai yang dibutuhkan. Pedoman-pedoman tersebut biasanya berupa pertanyaan yang membimbing. Pendekatan ini digunakan bagi peserta didik yang belum berpengalaman. Guru memberikan bimbingan dan pengarahan yang cukup luas. Dalam pelaksanaannya, sebagian besar perencanaan dibuat guru dan peserta didik tidak merumuskan suatu permasalahan. 2) Inkuiri bebas (*free inquiry*), pada model ini peserta didik melakukan penelitian sendiri bagaikan seorang ilmuwan. Peserta didik harus dapat mengidentifikasi dan merumuskan berbagai topik permasalahan yang hendak diselidiki. 3) inkuiri bebas yang termodifikasi (*modified free inquiry*), pada model ini guru memberikan permasalahan atau problem yang kemudian peserta didik diminta untuk memecahkan permasalahan tersebut melalui pengamatan, eksplorasi, dan prosedur penelitian.

2.2.7.3 Keunggulan Model Inkuiri

Sanjaya (2007:206) berpendapat model inkuiri memiliki beberapa keunggulan. Model itu merupakan model pembelajaran yang banyak dianjurkan. Keunggulan model inkuiri antara lain: 1) menekankan kepada pengembangan

aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik yang seimbang, sehingga pembelajaran melalui model ini dianggap lebih bermakna, 2) memberikan ruang gerak kepada peserta didik untuk belajar sesuai dengan keterampilan mereka, 3) merupakan model yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman, 4) dapat melayani kebutuhan peserta didik yang memiliki kemampuan di atas rata-rata. Peserta didik memiliki kemampuan belajar bagus dan tidak akan terhambat oleh peserta didik yang lemah dalam belajar.

2.2.7.4 Model Inkuiri Terpimpin

Model inkuiri adalah sebuah model pembelajaran yang mampu menciptakan peserta didik yang cerdas dan berwawasan. Dengan model ini peserta didik dilatih untuk selalu berpikir kritis karena membiasakan peserta didik memecahkan suatu masalah sendiri. Model ini bertujuan untuk melatih keterampilan peserta didik dalam meneliti, menjelaskan fenomena, dan memecahkan masalah secara ilmiah (Sanjaya 2007, 201-205). Dalam proses inkuiri guru bertindak sebagai fasilitator dan morivator, narasumber, dan penyuluh kelompok. Peserta didik didorong untuk mencari pengetahuan sendiri secara terbimbing bukan dijelaskan dengan pengetahuan. Terpimpin secara harfiah berarti dapat dipimpin.

2.2.7.5 Model Berpasangan

Pengertian model berpasangan menurut Joyce et all (2009:301) adalah pembelajaran dengan cara pengelompokan. Cara itu merupakan model pengajaran

yang paling sederhana. Jumlah anggota kelompok berpasangan dua atau lebih dari peserta didik.

Sejalan dengan model berpasangan, Roestiyah (1998:15) mengemukakan bahwa diskusi kelompok dapat dibentuk antara 5 sampai dengan 7 orang. Jumlah peserta diskusi kelompok dibatasi agar pembelajaran di kelas lebih efektif.

Pembatasan jumlah anggota kelompok berpasangan dalam penelitian ini antara 2 sampai dengan 5 peserta didik. Pembatasan ini dilakukan agar dapat meningkatkan kerjasama yang berdampak meningkatkan hasil pembelajaran peserta didik. Keuntungan pembelajaran model berpasangan yaitu: 1) saling mengajari, 2) saling menghargai, 3) saling bekerja sama, 4) memiliki rasa tanggung jawab antar peserta didik, 5) menghasilkan image diri yang lebih baik.

2.2.7.6 Konsep Model Inkuiri Terpimpin Berpasangan

Model inkuiri terpimpin berpasangan adalah model pembelajaran yang mengutamakan proses penyelidikan dan penemuan secara berpasangan di bawah kepemimpinan guru. Dalam proses penyelidikan peserta didik dipimpin oleh guru dan teman lain dalam satu kelompok berpasangan yang memfokuskan pada masalah yang akan dipecahkan. Fungsi model inkuiri terpimpin berpasangan adalah dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan komunikasi sosial sehingga guru dan peserta didik sama-sama dituntut harus aktif dan kreatif selama pembelajaran berlangsung (Ngadiran, 2009).

Berdasarkan inkuiri terpimpin Sumiati dan Asra (2007:103) tentang prosedur inkuiri terpimpin, model berpasangan dikemukakan Joyce et all

(2009:301). Pendapat Sanjaya (2007:201-205) tentang langkah-langkah dalam menerapkan model inkuiri terpimpin berpasangan, sebagai berikut:

2.2.7.6.1 Prosedur Model (Sintakmatik)

Prosedur model dalam pembelajaran menceritakan pengalaman yang paling mengesankan, yaitu: 1) peserta didik dan guru menentukan topik yang akan diceritakan dalam pengalaman pribadi, 2) peserta didik memperoleh pertanyaan-pertanyaan menggali dari guru dan dari peserta lain, 3) peserta didik memperoleh pertanyaan-pertanyaan menggali dari peserta didik sesuai dengan permasalahan atau topik yang telah ditentukan, 4) pertanyaan-pertanyaan itu digunakan guru dan peserta didik dalam melakukan kegiatan inkuiri dalam kelompok berpasangan, 5) guru memberikan motivasi, bimbingan, dan pengarahan sesuai dengan kebutuhan peserta didik, dan 6) peserta didik mempresentasikan hasil inkuirinya kepada peserta didik lain dalam kelompok (Ngadiran 2009).

2.2.7.6.2 Sistem sosial

Sistem sosial dalam pembelajaran model inkuiri terpimpin berpasangan terjadi dari awal sampai akhir pembelajaran. Kepemimpinan guru terlihat dalam setiap langkah kegiatamn pembelajaran. *Pertama*, pada kegiatan inti guru memberikan topik umum kepada peserta didik. Peserta didik menentukan topik khusus. Salah satu peserta didik memimpin teman-temannya. Peserta didik bertanya jawab dalam kelompok berpasangan tentang topik pengalaman masing-masing lalu setiap peserta didik merumuskan masalahnya. *Kedua*, guru mendekati kelompok berpasangan secara bergantian untuk membimbing dan mengarahkan peserta didik dalam merumuskan hipotesis. *Ketiga*, guru mendekati kelompok

berpasangan kemudian mengajukan pertanyaan secara bergantian untuk menggali ingatan peserta didik berkaitan dengan pengalaman mereka. Antar peserta didik bertanya jawab untuk membantu mengingat-ingat pengalaman temannya. *Keempat*, guru pendamping mendekati kelompok berpasangan secara bergantian untuk mencermati cerita setiap peserta didik dan membimbing mereka yang belum benar dalam bercerita. Guru memberi contoh cara bercerita yang baik. Teman yang lain bisa mengomentari cerita teman yang maju. Pada pertemuan kedua, guru mengajak peserta didik untuk menceritakan pengalamannya di depan kelas secara bergantian untuk melakukan penilaian unjuk kerja. Peserta didik mengomentari presentasi peserta didik lain tentang kelebihan dan kekurangannya. *Kelima*, guru membimbing peserta didik membuat simpulan pembelajaran.

2.2.7.6.3 Sistem Reaksi

Sistem reaksi guru dalam pembelajaran model inkuiri dipimpin berpasangan yaitu memperlakukan dan merespon setiap peserta didik dalam pembelajaran. Interaksi peserta didik dalam pembelajaran. Interaksi peserta didik dalam pembelajaran menceritakan pengalaman yang paling mengesankan ditandai 1) peserta didik melakukan kegiatan kerja kelompok berpasangan, 2) peserta didik melakukan interaksi antarpeserta didik, peserta didik dengan guru atau sebaliknya, 3) guru memberi kebebasan kepada peserta didik untuk mengemukakan pendapatnya tanpa tekanan dari siapa pun, dan 4) pembelajaran yang dilaksanakan di kelas ditandai dengan kegiatan mencipta kembali tentang cerita pengalaman yang paling mengesankan.

2.2.7.6.4 Sistem Pendukung

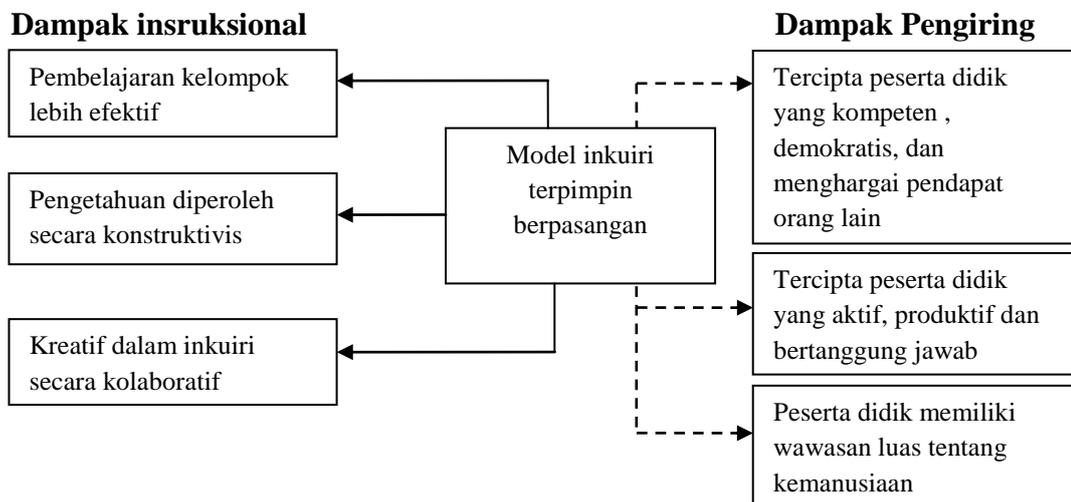
Sistem pendukung dalam pembelajaran inkuiri terpimpin berpasangan berupa media yang berupa kaset rekaman, tape recorder, CD, audio visual, atau album kenangan. Fungsi media itu untuk mengingat-ingat kembali pengalaman peserta didik yang mengesankan. Pembelajaran menceritakan pengalaman yang paling mengesankan menggunakan setting tempat duduk berpasangan. Setiap kelompok terdiri dari 2 sampai 5 peserta didik. Setiap peserta didik duduk melingkar dalam satu kelompok, tanpa memandang jenis kelamin.

2.2.6.7.5 Dampak Intruksional dan Pengiring

Model inkuiri terpimpin berpasangan adalah model pembelajaran yang menciptakan peserta didik dapat mengkontruksi kembali pengalamannya dengan bantuan peserta didiklain dan bimbingan guru. Dampak instruksional pembelajaran model ini, yaitu pembelajaran berkelompok berpasangan lebih efektif karena pengetahuan peserta didik diperoleh secara konstruktivis dan peserta didik menjadi kreatif.

Dampak pengiring pembelajaran menceritakan pengalaman yang paling mengesankan, yaitu menjadikan peserta didik berjiwa sosial, memiliki rasa demokratis, toleransi, terbiasa menghargai pendapat orang lain, menciptakan kemandirian antar individu, kreatif, produktif, bertanggung jawab, memiliki wawasan luas tentang kemanusiaan.

Bagan dampak instruksional dan pengiring model inkuiri terpimpin berpasangan sebagai berikut:



Bagan 2.2 Dampak Instruksional dan Dampak Pengiring Model Inkuiri Terpimpin Berpasangan

2.2.7.7 Kerangka Berpikir

Keterampilan bercerita siswa kelas VII-B SMP 2 Sukorejo masih rendah. Rendahnya keterampilan bercerita disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor penghambat itu muncul dari siswa itu sendiri. Beberapa faktor antara lain: siswa merasa malu apabila berbicara di depan kelas, siswa merasa takut tidak diperhatikan siswa lain karena gaduh, siswa merasa belum mampu menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar.

Keterampilan menceritakan pengalaman pribadi yang mengesankan dalam ragam formal siswa kelas VII-B SMP 2 Sukorejo akan mengalami peningkatan apabila pembelajaran keterampilan menceritakan pengalaman pribadi yang mengesankan dilakukan dengan model inkuiri terpimpin berpasangan. Pada siklus

I siswa diminta untuk menceritakan pengalaman yang mengesankan ketika masa kecil. pada siklus II siswa diminta untuk menceritakan pengalaman yang mengesankan mengenai liburan sekolah. Penggunaan model inkuiri terpimpin berpasangan akan menciptakan suasana santai sehingga dapat memudahkan siswa dalam menceritakan pengalaman pribadinya yang mengesankan.

Pembelajaran menceritakan pengalaman pribadi akan disisipkan tentang pendidikan karakter yang nantinya diharapkan mampu merubah tingkah laku siswa kearah yang lebih baik. Pendidikan karakter yang diajarkan antara lain membaca doa sebelum memulai pelajaran, melatih percaya diri siswa dengan meminta siswa untuk maju tanpa ditunjuk, melatih kejujuran siswa dari cerita yang disampaikan, mengajarkan kepada siswa untuk mampu mendengarkan dengan baik, bertanya dengan bahasa dan tingkah laku yang sopan sehingga tidak menyinggung perasaan teman. Pendidikan karakter juga akan ditemukan ketika materi pelajaran sudah berlangsung. Siswa akan menceritakan pengalaman pribadinya kemudian siswa akan menemukan hikmah dalam cerita tersebut.

Dari pendapat yang sudah dikemukakan, melalui model pembelajaran inkuiri terpimpin berpasangan pada materi menceritakan pengalaman pribadi kelas VII-B SMP 2 Sukorejo dapat meningkat. Tingkah laku siswa juga akan mengalami peningkatan kearah yang lebih baik melalui pendidikan karakter yang sudah diajarkan. Untuk mengukur keberhasilan keterampilan menceritakan pengalaman pribadi ini, siswa akan diberikan tes perbuatan dan nontes.

2.2.7.8 Hipotesis Tindakan

Berdasarkan paparan tersebut, hipotesis dalam penelitian tindakan kelas ini yaitu keterampilan menceritakan pengalaman yang mengesankan dan tingkah laku siswa kelas VII-B SMP N 2 Sukorejo akan meningkat jika pembelajarannya menggunakan model inkuiri terpimpin berpasangan. Penelitian tersebut berdasarkan standar kompetensi mengungkapkan pengalaman dan informasi melalui kegiatan bercerita dan menyampaikan pengumuman dan kompetensi dasar mengungkapkan pengalaman yang paling mengesankan dengan menggunakan pilihan kata dan kalimat efektif.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah intervensi skala kecil terhadap tindakan di dunia nyata dan pemeriksaan cermat terhadap pengaruh intervensi tersebut (Elliot dalam Subyantoro 2009:7).

Penelitian tindakan adalah suatu bentuk penelitian refleksif diri kolektif yang digunakan oleh peserta-pesertanya dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran dan keadilan praktik pendidikan dan praktik sosial mereka, serta pemahaman mereka terhadap praktik-praktik itu dan terhadap situasi tempat dilakukan praktik-praktik tersebut (Kemmis dan Taggart dalam Subyantoro 2009:7).

Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas (PTK) dengan dua siklus, yaitu proses tindakan pada siklus I dan siklus II. Siklus I bertujuan untuk mengetahui kemampuan bercerita siswa. Siklus I digunakan sebagai refleksi untuk melaksanakan siklus II. Hasil proses tindakan pada siklus II bertujuan untuk mengetahui peningkatan keterampilan menceritakan pengalaman pribadi setelah dilakukan perbaikan dalam kegiatan belajar mengajar yang didasarkan pada refleksi siklus I. Tiap siklus terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Observasi awal dilakukan sebelum peneliti melakukan tindakan siklus I, dan siklus II. Observasi awal dilakukan agar peneliti mengetahui kondisi siswa

dalam kelas dan kesulitan yang dialami oleh siswa. Dengan keadaan seperti ini, maka penelitian dapat berjalan dengan baik.

Perencanaan siklus meliputi dua hal, yakni perencanaan umum dan perencanaan khusus. Perencanaan umum adalah perencanaan yang meliputi keseluruhan aspek yang berhubungan dengan PTK. Perencanaan khusus dimaksudkan untuk menyusun rancangan dari siklus per siklus. Perencanaan khusus terdiri atas perencanaan ulang atau revisi perencanaan. Perencanaan ini berkaitan dengan pendekatan pembelajaran, metode pembelajaran, model pembelajaran, strategi pembelajaran, media pembelajaran, dan lain sebagainya. Dalam perencanaan peneliti berkonsultasi dan bekerja sama dengan guru bahasa dan sastra Indonesia kelas VII, khususnya dalam penyusunan RPP. Selain itu, peneliti juga bekerja sama dalam menentukan dan memilih alokasi waktu yang akan digunakan dalam penelitian tersebut. Hal ini dilakukan peneliti agar perencanaan pembelajaran berjalan dengan baik. Proses pelaksanaan pembelajaran siklus I dan siklus II sebagai berikut.

3.1.1 Proses Pelaksanaan Penelitian Siklus I

Siklus I dilakukan sebagai usaha peningkatan kemampuan siswa dalam menceritakan pengalaman pribadi dengan menggunakan model inkuiri terpimpin berpasangan sebagai penumbuhkembang karakter siswa melalui pendidikan karakter. Proses tindakan yang dilakukan pada siklus I meliputi tahapan sebagai berikut.

3.1.1.1 Perencanaan

Peneliti berdiskusi dengan guru menyusun rencana pembelajaran menceritakan pengalaman pribadi yang mengesankan dengan menggunakan model inkuiri terpimpin berpasangan yang berisi (1) judul yang meliputi satuan pendidikan, jenis mata pelajaran, kelas dan alokasi waktu (2) standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator hasil belajar, tujuan pembelajaran, materi ajar, dan metode pembelajaran. (3) langkah-langkah pembelajaran meliputi apersepsi, kegiatan inti, dan penutup, (4) penilaian yang meliputi jenis penilaian dan rubrik penilaian.

Jenis penilaian yang digunakan adalah tes dan nontes. Hasil tes berupa penilaian hasil bercerita siswa. Hasil berbicara siswa diobservasi meliputi beberapa aspek dengan menggunakan lembar observasi. Hasil nontes berupa pengamatan (observasi) terhadap sikap dan tingkah laku siswa selama proses pembelajaran

Langkah-langkah yang dilakukan dalam perencanaan siklus I yaitu (1) menyusun rencana pembelajaran sesuai dengan tindakan yang akan dilakukan. Pada tahap ini guru mengidentifikasi dan merumuskan masalah yaitu guru melakukan persiapan pembelajaran menyangkut fokus kunjungan, mengelompokkan siswa dan menentukan apa yang akan dilakukan setiap kelompok selama kunjungan dan pada waktu kembali ke sekolah, (2) menyusun rancangan evaluasi berupa tes (tugas rubrik) dan nontes, (3) melakukan kolaboratif dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia.

3.1.1.2 Tindakan

Tindakan yang dilaksanakan dalam siklus I meliputi tiga tahap yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap tindak lanjut.

Tahap persiapan adalah tahap untuk mempersiapkan mental siswa untuk mengikuti proses belajar mengajar dengan baik. Persiapan dilakukan dengan cara mengadakan apersepsi terhadap materi yang terkait sebagai langkah awal untuk memancing pengetahuan siswa tentang pengalaman pribadi dan prasarat pengetahuan siswa mengenai materi tersebut melalui teknik tanya jawab.

Pada tahap persiapan ini guru mempersiapkan pembelajaran menceritakan pengalaman pribadi dengan sebaik-baiknya. Persiapan itu meliputi; (1) menentukan topik dalam menceritakan pengalaman pribadi, (2) menjelaskan tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran menceritakan pengalaman pribadi, (3) mengecek peralatan dan bahan pengamatan yang akan dipergunakan.

Tahap pelaksanaan adalah tahap inti untuk melakukan kegiatan menceritakan pengalaman pribadi. Pada tahap ini guru melakukan penyajian program yang telah dipersiapkan, diantaranya ; (1) guru memberi penjelasan terhadap tugas yang akan dilakukan siswa melalui kegiatan berinteraksi, tugas tersebut yaitu bercerita secara berpasangan mengenai hal yang menarik pada waktu pertama masuk sekolah. (2) siswa menjawab pertanyaan guru berkaitan dengan pengetahuan umum, (3) siswa dibagi menjadi beberapa kelompok melalui kegiatan terbimbing dan dipimpin guru (4) guru menentukan tema siswa menceritakan pengalaman pribadi sesuai dengan tempat duduk, (6) siswa lain

diharapkan mampu memberikan komentar dan penilaian atas penampilan siswa yang sudah bercerita.

Tahap berikutnya adalah tindak lanjut. Tindak lanjut bertujuan untuk membuktikan pemahaman siswa terhadap pembelajaran yang baru dilaksanakan. Tujuannya untuk mengetahui penguasaan keterampilan siswa dalam menceritakan pengalaman pribadi. Tahap tindak lanjut pada siklus I ini berupa pemberian tugas berlatih menceritakan pengalaman pribadi yang mengesankan di masa kecil..

3.1.1.3 Observasi

Peneliti dan guru mengubah hasil tes dan nontes. Hasil tes berupa observasi mengenai hasil tes menceritakan pengalaman pribadi yang telah dilaksanakan. Selain itu, pada observasi tes peneliti dapat melihat sikap positif dan negatif siswa pada saat pembelajaran berlangsung, serta dapat mengetahui hasil kemampuan siswa dalam bercerita pada siswa kelas VII-B SMP Negeri 2 Sukorejo.

Kegiatan observasi di siklus I dilakukan pada data tes data nontes. Data nontes tersebut berupa jurnal, wawancara, dan dokumen foto kegiatan observasi. Observasi bertujuan untuk mengetahui sikap siswa selama pembelajaran berlangsung. Pada observasi ini, peneliti dibantu oleh rekan peneliti untuk mengambil data menggunakan lembar observasi. Lembar observasi ini berisi pernyataan mengenai kegiatan atau sikap yang dilakukan oleh siswa pada waktu pembelajaran. Lembar observasi diisi dengan membuat tanda *cek list* pada setiap kolom yang sesuai dengan sikap siswa pada saat itu melalui kegiatan observasi ini

dapat diketahui sikap siswa baik positif atau negatif selama pembelajaran berlangsung pada siklus I.

Observasi pada kegiatan pengisian jurnal siswa dilakukan pada saat siswa mengisi jurnal siswa. Peneliti mengobservasi bagaimana sikap siswa pada saat memberi pendapat mengenai pembelajaran menceritakan pengalaman pribadi dengan model inkuiri terpimpin berpasangan. Kegiatan observasi bertujuan untuk mengetahui respons siswa terhadap pembelajaran menceritakan pengalaman pribadi dengan model inkuiri terpimpin berpasangan. Observasi yang dilakukan melalui wawancara dengan siswa bertujuan untuk mengetahui pendapat siswa secara lisan. Melalui kegiatan ini dapat diketahui sikap dan pendapat siswa terhadap pembelajaran menceritakan pengalaman pribadi yang mengesankan dengan model inkuiri terpimpin berpasangan.

Observasi juga dilakukan melalui dokumen foto. Foto dilakukan untuk memperkuat hasil observasi data nontes lainnya. Observasi ini sebagai bukti visual selama pembelajaran berlangsung. Melalui observasi ini dapat dilihat gambar foto berupa sikap siswa pada saat pembelajaran menceritakan pengalaman pribadi dilaksanakan. Data observasi yang diperoleh pada siklus I dijadikan sebagai acuan dan bahan refleksi perbaikan pada siklus II.

3.1.1.4 Refleksi

Refleksi adalah kegiatan mengkaji dan mempertimbangkan hasil pengamatan sehingga dapat dilakukan revisi terhadap proses belajar mengajar selanjutnya. Refleksi pada siklus I ini dilakukan pada akhir pembelajaran yang

bertujuan untuk mengetahui kelebihan dan kelemahan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Hasil refleksi ini digunakan untuk menerapkan langkah lebih lanjut sebagai dasar perbaikan pada pembelajaran berikutnya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Kegiatan refleksi pada siklus I dilakukan dengan menganalisis hasil pengamatan terhadap sikap dan tingkah laku siswa. Analisis sikap dan tingkah laku siswa meliputi keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan antusias siswa terhadap kegiatan pembelajaran. Analisis hasil bercerita siswa dilakukan dengan menentukan rata-rata nilai kelas. Hasil analisis digunakan sebagai kajian dan bahan pembandingan terhadap hasil siklus II.

3.1.2 Proses Penelitian pada Siklus II

Siklus II dilakukan sebagai usaha peningkatan keterampilan siswa dalam menceritakan pengalaman pribadi siswa yang mengesankan dengan model inkuiri terpimpin berpasangan dan untuk meyakinkan hasil pembelajaran pada siklus I. Hasil pembelajaran pada siklus II ini diharapkan lebih baik dibandingkan dengan hasil pembelajaran pada siklus I.

3.1.2.1 Perencanaan

Peneliti berdiskusi dengan guru menyusun rencana pembelajaran yang bagian-bagiannya sama dengan rencana pembelajaran siklus I. Perbedaannya terdapat pada media pembelajaran dan objek pembelajaran. Pada siklus II

menggunakan media video, sedangkan objek yang digunakan yaitu pengalaman pribadi yang mengesankan waktu liburan sekolah.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam perencanaan siklus II adalah (1) menyusun perbaikan rencana pembelajaran sesuai dengan tindakan yang akan dilakukan. Pada tahap ini guru mengidentifikasi dan merumuskan masalah yaitu guru melakukan persiapan pembelajaran menyangkut media dan objek yang akan diceritakan, mengelompokkan siswa dan menentukan kegiatan yang akan dilakukan setiap kelompok selama mendengarkan siswa lain bercerita dan setelah siswa lain bercerita, (2) menyusun rancangan evaluasi berupa tes (tugas rubrik) dan nontes, (3) melakukan kolaboratif dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia.

3.1.2.2 Tindakan

Tindakan yang dilakukan pada siklus II meliputi tiga tahap yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap tindak lanjut.

Tahap persiapan dilakukan untuk mempersiapkan mental siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar dengan baik. Persiapan dilakukan dengan cara mengadakan apersepsi terhadap materi yang terkait sebagai langkah awal untuk memancing pengetahuan siswa tentang materi yang sudah dijelaskan pada pertemuan sebelumnya melalui teknik tanya jawab.

Pada tahap persiapan guru mempersiapkan pembelajaran menceritakan pengalaman pribadi dengan model inkuiri terpimpin berpasangan dengan sebaik-baiknya. Persiapan itu meliputi; (1) menentukan objek untuk bercerita, (2)

menjelaskan tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran menceritakan pengalaman pribadi, (3) mengecek peralatan dan bahan pengamatan yang akan dipergunakan.

Tahap pelaksanaan adalah tahap inti untuk melakukan kegiatan menceritakan pengalaman pribadi. Pada tahap ini guru melakukan penyajian program yang telah dipersiapkan, di antaranya ; (1) guru memberi penjelasan terhadap tugas yang akan dilakukan siswa melalui kegiatan berinteraksi, tugas tersebut yaitu menceritakan pengalaman pribadi secara berpasangan dengan tema peristiwa yang mengesankan pada waktu siswa kecil ,(2) siswa dibagi menjadi beberapa kelompok melalui kegiatan terbimbing, (3) siswa membuat persiapan sebelum menceritakan pengalaman pribadi yang mengesankan, dan (4) siswa diharapkan mampu untuk memberikan komentar terhadap penampilan dan penilaian siswa yang sudah bercerita.

Tahap tindak lanjut bertujuan untuk membuktikan pemahaman siswa terhadap pembelajaran yang baru dilaksanakan. Tujuannya untuk mengetahui sampai di mana keterampilan siswa dalam bercerita. Tahap tindak lanjut pada siklus II ini berupa pemberian tugas berlatih bercerita dengan tema liburan sekolah.

3.1.2.3 Observasi

Observasi dilakukan dengan mengubah hasil tes dan nontes. Hasil tes berupa observasi mengenai hasil menceritakan pengalaman pribadi dengan model inkuiri terpimpin berpasangan. Observasi dilakukan untuk mengetahui sikap

positif dan negatif siswa pada waktu pembelajaran berlangsung serta dapat diketahui pula hasil tes menceritakan pengalaman pribadi yang mengesankan pada siswa kelas VII-B SMP 2 Sukorejo.

Kegiatan observasi pada siklus II dilakukan pada data tes data nontes. Data nontes berupa jurnal, wawancara, dan dokumen foto kegiatan observasi. Guru dibantu oleh peneliti untuk mengambil data menggunakan lembar observasi. Lembar observasi ini berisi pernyataan mengenai kegiatan atau sikap yang dilakukan oleh siswa pada waktu pembelajaran. Lembar observasi diisi dengan membuat tanda *cek list* pada setiap kolom yang sesuai dengan sikap siswa pada saat itu melalui kegiatan observasi ini dapat diketahui sikap siswa baik positif atau negatif selama pembelajaran berlangsung pada siklus II.

Observasi pada kegiatan pengisian jurnal siswa dilakukan pada saat siswa mengisi jurnal siswa. Peneliti mengobservasi bagaimana sikap siswa pada saat memberi pendapat mengenai pembelajaran menceritakan pengalaman pribadi yang mengesankan dengan melakukan model inkuiri terpimpin berpasangan. Kegiatan observasi ini bertujuan untuk mengetahui respon siswa terhadap pembelajaran menceritakan pengalaman pribadi yang mengesankan dengan model inkuiri terpimpin berpasangan.

Observasi yang dilakukan melalui wawancara dengan siswa bertujuan untuk mengetahui pendapat siswa secara lisan. Melalui kegiatan ini dapat diketahui sikap dan pendapat siswa terhadap pembelajaran menceritakan

pengalaman pribadi yang mengesankan dengan model inkuiri terpimpin berpasangan.

Observasi juga dilakukan melalui kegiatan dokumentasi foto. Foto dilakukan untuk memperkuat hasil observasi data nontes lainnya. Observasi ini sebagai bukti visual selama pembelajaran berlangsung. Melalui observasi ini dapat dilihat gambar foto berupa sikap siswa pada saat pembelajaran menceritakan pengalaman pribadi yang mengesankan, Foto yang diambil dalam siklus II ini meliputi; (1) gambar kegiatan awal pembelajaran, (2) gambar siswa pada saat berkelompok, (3) gambar siswa sedang bercerita, dan (8) video siswa pada saat bercerita Data observasi yang diperoleh pada siklus II dijadikan sebagai pembandingan pada siklus I.

3.1.2.4 Refleksi

Refleksi adalah kegiatan mengkaji dan mempertimbangkan hasil pengamatan sehingga dapat dilakukan revisi terhadap proses belajar mengajar selanjutnya. Refleksi pada siklus II ini dilakukan pada akhir pembelajaran yang bertujuan untuk mengetahui kelebihan dan kelemahan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Hasil refleksi ini digunakan untuk menerapkan langkah lebih lanjut sebagai dasar perbaikan pada pembelajaran berikutnya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Kegiatan refleksi pada siklus II dilakukan dengan menganalisis hasil pengamatan terhadap sikap dan tingkah laku siswa. Analisis sikap dan tingkah laku siswa meliputi keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan

antusias siswa terhadap kegiatan pembelajaran. Analisis hasil berbicara siswa dilakukan dengan menentukan rata-rata nilai kelas. Hasil analisis digunakan sebagai kajian dan bahan pembandingan terhadap hasil siklus I.

3.2 Setting Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan di SMP 02 Sukorejo. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret-April 2012. Berikut jadwal pelaksanaan penelitian.

Tabel 1. Pelaksanaan Penelitian

Tanggal pelaksanaan	Kegiatan
12 Februari 2013	Izin dengan Kepala SMP N 2 Sukorejo
25 Februari 2013	Observasi, wawancara dengan guru bahasa Indonesia SMP N 2 Sukorejo dan penentuan kelas.
26 Februari 2013	wawancara dengan siswa kelas VII-B dan penentuan pelaksanaan penelitian
1 Maret 2013	Perencanaan dengan guru siklus I
5 Maret 2013	Pelaksanaan penelitian siklus I
6 Maret 2013	Refleksi siklus I
1 April 2013	Perencanaan siklus II
3 April 2013	Pelaksanaan penelitian siklus II dilanjutkan dengan refleksi

3.3 Subjek Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas, sehingga melibatkan siswa kelas VII-B SMP Negeri 02 Sukorejo berjumlah 36 orang terdiri dari 23 anak laki-laki dan 13 anak perempuan.

3.4 Variabel Penelitian

Penelitian ini mempunyai dua variabel yaitu kompetensi menceritakan pengalaman pribadi yang mengesankan dan model inkuiri terpimpin berpasangan.

3.4.1 Variabel Kemampuan Menceritakan Pengalaman Pribadi yang Berkesan

Variabel kemampuan bercerita merupakan kemampuan bercerita dalam menceritakan pengalaman pribadi yang berkesan. Dalam hal ini kemampuan bercerita kelas VII-B SMP 2 Sukorejo dari hasil yang diperoleh selama mengadakan latihan-latihan bercerita. Target yang diharapkan yaitu siswa terampil menceritakan pengalaman pribadi yang berkesan sesuai aspek penilaian yaitu ketepatan intonasi, ekspresi, pilihan kata, gerak, volume suara, kelancaran dalam bercerita,. Dalam penelitian tindakan kelas ini, siswa dikatakan berhasil dalam pembelajaran berbicara apabila telah mencapai ketuntasan belajar 70.

3.4.2 Variabel Model Inkuiri Terpimpin Berpasangan

Model inkuiri terpimpin merupakan model pembelajaran yang dapat digunakan guru dalam kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan

pembelajaran. Model inkuiri terpimpin berpasangan dalam hal ini digunakan dalam menceritakan pengalaman pribadi yang mengesankan di masa kecil, dan ketika libur sekolah.

Inkuiri terpimpin berpasangan, maksudnya adalah menceritakan pengalaman pribadi dengan cara berpasangan. Guru mempunyai tugas untuk memimpin siswanya dalam beraktivitas, dan membangun suasana yang menyenangkan dalam pembelajaran. Guru akan menentukan tema yang akan diceritakan dalam pembelajaran. Selama pembelajaran berlangsung, siswa yang dianggap pasangannya diharuskan untuk bertanya atau menggali informasi dari siswa yang sedang bercerita. Sedangkan siswa dari kelompok lain diminta untuk menemukan kekurangan kemudian memberikan komentar atau contoh yang benar.

3.5. Instrumen tes

Tes ini dilakukan pada saat proses pembelajaran. Selama siswa bercerita, penilaian akan berlangsung. Bentuk tes yang digunakan adalah praktik berbicara pada saat menceritakan pengalaman yang mengesankan di depan kelas. Aspek yang dinilai dalam tes kemampuan berbicara meliputi 1) intonasi, 2) ekspresi dan gerak, 3) volume suara, 4) kelancaran dalam bercerita, 5) struktur bercerita

Tabel 2. Pedoman Penilaian

No.	Aspek	Skor				Bobot	Bobot × Skor Maksimal
		2	3	4	5		
1.	Intonasi					5	25
2.	Ekspresi dan gerak					5	25
3.	Volume suara					4	20
4.	Kelengkapan struktur cerita					4	20
5.	Kelancaran					2	10
Jumlah							100

Tabel 3. Kriteria Penilaian

No	Aspek yang dinilai	Skor	Kategori	Skor maksimal
1	Intonasi			25
	a. Penggunaan intonasi tidak membosankan. Semua aspek intonasi sudah terlihat.	5	Sangat baik	
	b. Penggunaan intonasi sudah baik. Tiga aspek intonasi sudah muncul	4	Baik	

	c. Penggunaan intonasi cukup variasi. Salah satu aspek dari intonasi sudah muncul.	3	Cukup	
	d. Penggunaan intonasi monoton. Tidak ada tinggi rendah suara, cepat lambat, pemenggalan atau penekanan.	2	Kurang	
2.	Ekspresi dan gerak			
	a. Ekspresi dan gerak yang menunjukkan jalannya cerita	5	Sangat baik	25
	b. Penggunaan ekspresi dan gerak yang sesuai dengan jalan cerita tetapi kurang meyakinkan	4	Baik	
	c. Penggunaan ekspresi dan gerak yang cukup bervariasi.	3	Cukup	
	d. Penggunaan dan gerak ekspresi yang monoton	2	Kurang	
3	Penggunaan volume suara			
	a) Suara terdengar dan cerita jelas	5	Sangat baik	
	b) Suara terdengar tetapi kurang jelas	4	Baik	20

	c) Suara tidak terdengar hanya sampai baris kedua	3	Cukup	
	d) Suara tidak terdengar sama sekali	2	Kurang	
3	Unsur kelengkapan bercerita (pembukaan, inti, penutup)			
	a. Hanya mencakup satu unsur bercerita	2	Sangat baik	10
	b. Mencakup semua struktur bercerita dan mudah dipahami	4	Baik	
	c. Mencakup dua unsur bercerita	3	Cukup	
	d. Mencakup semua struktur bercerita dan runtut	5	Kurang	
4	Kelancaran dalam bercerita			
	a. Sangat lancar dalam bercerita dan sikap serius	5	Sangat baik	20
	b. Serius tetapi kurang lancar dalam bercerita	4	Baik	
	c. Masih tersendat-sendat dalam bercerita karena gaduh	3	Cukup	

	d. Tidak bisa bercerita karena gaduh	2	Kurang	
--	--------------------------------------	---	--------	--

Perhitungan nilai adalah sebagai berikut:

$$nA = \frac{\text{Perolehan Skor}}{\text{Skor maksimum (20)}} \times \text{skor ideal (100)} = \dots$$

Tabel 4. Tingkat Keberhasilan Siswa

No	Skor	Kategori Nilai
1	85-100	Sangat baik
2	70-84	Baik
3	60-69	Cukup
4	50-59	Kurang
5	<50	Sangat Kurang

Keterangan:

Untuk mengisi format penilaian, aspek yang akan dinilai adalah dengan membubuhkan tanda *cek list* pada kolom skor yang sesuai.

3.6. Instrumen nontes

Instrumen nontes yang digunakan dalam penelitian ini antara lain: lembar observasi, lembar wawancara, jurnal, dokumentasi foto, sosiometri.

3.6.1 Data observasi

Selama penelitian berlangsung, observator melakukan pengamatan terhadap kegiatan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Melalui lembar observasi, observator mengamati tingkah laku siswa selama pembelajaran berlangsung. Aspek-aspek yang dinilai adalah hasil tulisan siswa serta perilaku siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran. Adapun aspek yang diobservasikan yaitu ketika siswa mendengarkan penjelasan guru, perilaku siswa ketika mendengarkan cerita teman, antusias siswa dalam bertanya ketika berpasangan, sikap siswa saat menerima komentar dan solusi dari teman lain, respon siswa dalam mengikuti pembelajaran keterampilan menceritakan pengalaman pribadi yang berkesan dengan model inkuiri terpimpin berpasangan.

3.6.2 Lembar wawancara

Peneliti melakukan wawancara dengan siswa untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap pembelajaran menceritakan pengalaman pribadi dengan model pembelajaran Inkuiri terpimpin berpasangan. Wawancara dilakukan di luar jam pelajaran terutama kepada siswa yang mendapat nilai tertinggi, sedang, dan rendah. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sikap positif dan negatif siswa dalam

kegiatan pembelajaran menceritakan pengalaman pribadi dengan model pembelajaran inkuiri terpimpin berpasangan.

Wawancara tidak dilakukan kepada semua siswa tetapi hanya dilakukan kepada siswa dengan nilai tinggi, sedang, dan kurang. Aspek yang diungkap dalam wawancara ini, meliputi a) minat siswa menceritakan pengalaman pribadi, b) kesulitan dalam pembelajaran menceritakan pengalaman pribadi, c) cara mengatasi kesulitan pembelajaran keterampilan menceritakan pengalaman pribadi, d) ketertarikan siswa menceritakan pengalaman pribadi dengan model pembelajaran Inkuiri terpimpin berpasangan dan e) manfaat menceritakan pengalaman pribadi dengan model pembelajaran Inkuiri terpimpin berpasangan.

3.6.3 Lembar Jurnal

Jurnal adalah catatan yang dimiliki siswa dan guru selama kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung. Jurnal diisi oleh siswa maupun peneliti sebagai guru pada setiap akhir pembelajaran menceritakan pengalaman pribadi yang mengesankan. Jurnal siswa dibuat pada selembar kertas mengenai kesulitan siswa dalam bercerita, mengenai pembelajaran yang dilakukan peneliti, dan tentang hal-hal yang ingin dikemukakan siswa berkaitan dengan pembelajaran menceritakan pengalaman pribadi yang paling mengesankan.

Jurnal guru berisi tentang segala sesuatu yang terjadi pada proses pembelajaran yang meliputi tentang keaktifan siswa, tingkah laku siswa, respon siswa, pembelajaran yang berlangsung, dan mengenai hal-hal yang ingin dikemukakan guru berkaitan dengan pembelajaran menceritakan pengalaman yang mengesankan melalui model inkuiri terpimpin berpasangan.

3.6.4 Dokumentasi Foto

Dokumentasi yang digunakan peneliti dalam penelitian tindakan kelas ini berupa dokumen foto. Pengambilan data dengan dokumen foto digunakan untuk memperoleh gambaran secara visual tentang pembelajaran yang dilakukan. Pengambilan gambar dilakukan pada siklus I dan siklus II. Gambar diambil ketika pembelajaran sedang berlangsung.

3.6.5 Lembar Sosiometri

Sosiometri digunakan untuk menyaring data yang digunakan untuk meneliti hubungan sosial siswa dalam penelitian ini. Sosiometri dilakukan antar anggota kelompok untuk menilai kinerja teman sekelompoknya yang memiliki kemampuan bercerita paling baik diantara mereka, siswa yang menuliskan nama teman sekelompoknya sesuai dengan aspek yang ada dalam instrumen ini.

3.7 Teknik Analisis Data

Penelitian tindakan kelas ini, peneliti menggunakan teknik analisis data yang dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Uraian tentang teknik kuantitatif dan kualitatif.

3.7.1 Teknik Kuantitatif

Teknik kuantitatif digunakan untuk menganalisis data kuantitatif. Data kuantitatif diperoleh dari hasil tes menceritakan pengalaman yang mengesankan dengan model inkuiri terpimpin berpasangan.

Peneliti melakukan penilaian ini berdasarkan pada aspek dan kriteria berbicara yang telah ditentukan. Analisis tersebut dilakukan dengan langkah-langkah merekap skor yang diperoleh siswa, menghitung skor kumulatif dari seluruh aspek, menghitung skor rata-rata kelas, dan menghitung presentase dengan rumus:

$$\text{Prosetase Kemampuan Siswa} = \frac{SK}{R} \times 100\%$$

Keterangan:

sk : nilai yang diperoleh siswa

n : jumlah siswa satu kelas

Hasil perhitungan nilai siswa kemudian dibandingkan, yaitu antara hasil tes siklus I dan siklus II. Hasil ini akan diberikan gambaran mengenai persentase peningkatan kemampuan bercerita siswa dengan menggunakan model inkuiri terpimpin berpasangan.

3.7.2 Teknik Kualitatif

Teknik kualitatif ini diperoleh dari data nontes, yaitu data observasi, wawancara, jurnal, sosiometri dan dokumentasi. Langkah-langkah menganalisis data kualitatif yaitu: 1) menganalisis lembar observasi yang telah diisi saat pembelajaran dan mengklarifikasikannya dengan guru kelas dan teman peneliti yang membantu dalam penelitian, 2) menganalisis data wawancara dengan cara membaca kembali hasil wawancara dengan siswa yang telah tercatat, 3)

menganalisis data jurnal dengan cara membaca seluruh urai siswa dan guru, dan
4) menganalisis data sosiometri dengan cara menganalisis lembar sosiometri yang telah diisi siswa.

Hasil analisis tersebut, untuk mengetahui kesulitan siswa dalam menceritakan pengalaman yang mengesankan, penyebab kesulitan siswa dalam pembelajaran menceritakan pengalaman yang mengesankan, siswa yang menurut temannya paling baik dalam bercerita, kelebihan dan kekurangan pembelajaran menceritakan pengalaman yang mengesankan dengan model inkuiri terpimpin berpasangan, dan sebagai dasar untuk mengetahui peningkatan kompetensi menceritakan pengalaman yang mengesankan dengan teknik cerita berpasangan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Kondisi Awal

Kondisi pratindakan merupakan kondisi awal mengenai keterampilan siswa dalam menceritakan pengalaman pribadi yang mengesankan sebelum dilakukan penelitian. Berdasarkan hasil wawancara prapenelitian dengan guru bahasa Indonesia yang bersangkutan, siswa kelas VII-B SMP N 2 Sukorejo, Kendal, Jawa Tengah masih mengalami kesulitan dalam bercerita. Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa kurangnya pemahaman siswa tentang ejaan yang harus digunakan dalam bahasa Indonesia dan kalimat awal untuk memulai cerita, sehingga siswa sulit berbicara secara terstruktur di depan kelas. Peneliti mengambil data prasiklus melalui data kualitatif yaitu melalui wawancara dengan guru bahasa Indonesia kelas VII dan beberapa siswa kelas VII-B pada tanggal 25 Februari 2013 pukul 09.00-10.00 WIB. Peneliti mengambil kelas VII-B sebagai subjek penelitian karena rata-rata hasil penilaian menceritakan pengalaman pribadi kelas VII-B masih rendah dibandingkan dengan kelas lain. Hasil penilaian menunjukkan kelas VII-B memiliki rata-rata 64 dalam menceritakan pengalaman pribadi. Hal ini menunjukkan nilai rata-rata kelas VII-B masih jauh dari KKM yaitu 70

Rendahnya nilai siswa disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu dari diri siswa sendiri maupun dari guru. Faktor masalah yang timbul dari guru yaitu guru tidak memberikan contoh untuk menceritakan pengalaman pribadi terlebih

dahulu. Kurangnya contoh yang diberikan dalam menceritakan pengalaman pribadinya di depan kelas. Sedangkan faktor yang muncul dari siswa yaitu kebingungan siswa untuk memulai prolog dalam bercerita, kesulitan dalam memahami kata baku dalam bahasa Indonesia serta adanya rasa malu atau ketakutan ditertawakan dan tidak didengarkan.

4.2 Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diperoleh melalui pratindakan, tindakan kelas pada siklus I, dan tindakan kelas pada siklus II yang berupa analisis tes dan nontes. Hasil pratindakan berupa deskripsi kondisi awal kelas sebelum diberi tindakan, sedangkan hasil tes terbagi atas dua bagian yaitu hasil tes siklus I dan hasil tes siklus II berupa hasil tes siswa dalam menceritakan pengalaman pribadi melalui model inkuiri terpimpin berpasangan sebagai penumbuhkembangan karakter siswa. Hasil tindakan siklus I dan siklus II yang berupa tes keterampilan menceritakan pengalaman pribadi disajikan dalam bentuk data kuantitatif, sedangkan hasil nontes siklus I dan siklus II disajikan dalam bentuk deskripsi kualitatif. Data nontes pada siklus I meliputi observasi, wawancara, jurnal siswa dan jurnal guru, sosiometri dan dokumentasi. Berikut ini uraian tentang hasil penelitian yang berupa data tes dan data nontes siklus I.

4.3 Hasil Penelitian Siklus I

Berikut paparan hasil penelitian siklus I, pembelajaran menceritakan pengalaman pribadi dengan model inkuiri terpimpin berpasangan kelas VII-B SMP 2 Sukorejo yang diperoleh dari penilaian tes dan nontes.

4.3.1 Proses Pembelajaran Siklus 1

Praktikan dan guru melakukan diskusi mengenai pembelajaran inkuiri terpimpin berpasangan yang diterapkan pada pembelajaran menceritakan pengalaman pribadi sebelum melakukan pembelajaran. Proses perencanaan dilakukan pada hari Senin tanggal 1 Maret 2013. Proses perencanaan meliputi pembuatan RPP dan pencarian media pembelajaran. Hasil diskusi antara peneliti dengan guru yaitu menggunakan media rekaman sebagai penunjang materi. Penelitian siklus I dilaksanakan sebanyak satu kali pertemuan atau dua jam pelajaran, yaitu pada tanggal 5 Maret 2013 pukul 09.30-10.50 WIB. Siklus I merupakan pemberlakuan tindakan awal pembelajaran keterampilan menceritakan pengalaman pribadi melalui model inkuiri terpimpin berpasangan sebagai penumbuhkembangan pendidikan karakter.

Proses pembelajaran pada siklus I dapat diketahui dari data observasi dan dokumentasi yang menunjukkan perilaku siswa dan ciri pembelajaran menceritakan pengalaman pribadi dengan model inkuiri terpimpin berpasangan. Berikut paparan hasil data observasi proses pembelajaran yang menunjukkan ciri khas pembelajaran dan tingkah laku yang berkaitan dengan proses pembelajaran siswa.

Tabel 5. Hasil Observasi Proses Pembelajaran Siklus I

No	Aspek yang diobservasi	Frekuensi	Persentase	Kategori
1.	Langkah I: siswa siap mengikuti pembelajaran			Cukup
	a. Siswa sudah menyiapkan	20	55,55%	

	alat tulis dan duduk tenang ketika guru masuk			
	b. Siswa duduk tenang ketika guru masuk tetapi belum menyiapkan alat tulis	11	30,55%	
	c. Siswa masih sangat ramai ketika guru masuk	5	13,88%	
	Langkah II: Siswa memperhatikan materi dan contoh yang diberikan guru dalam bercerita berpasangan.			
2.	a. Siswa memperhatikan penuh semangat dan apresiasi.	11	30,55%	Kurang
	b. Siswa hanya memperhatikan tanpa apresiasi.	18	50%	
	c. Siswa tidak memperhatikan bahkan melakukan aktivitas lain, misalnya berbicara dengan teman sebangku.	7	19,44%	
3.	Langkah III: Siswa			Kurang

	mendengarkan beberapa pertanyaan pancingan yang diberikan oleh guru agar lebih memahami materi tentang menceritakan pengalaman pribadi			
	a. Siswa mendengarkan pertanyaan dengan baik dan langsung bisa menjawab.	5	13,88%	
	b. Siswa mendengarkan pertanyaan namun kesulitan dalam menjawab	20	55,55%	
	c. Siswa tidak mendengarkan pertanyaan dan tidak bisa menjawab.	11	30,55%	
4	Langkah IV: Guru menentukan tema yang akan dipraktikan dalam menceritakan pengalaman yang mengesankan.			Kurang
	a. Siswa langsung berlatih dengan pasangan ketika sudah mengetahui tema	5	13,88%	

	b. Siswa terlihat malas dalam berlatih karena tidak binggung dengan tema yang disajikan	13	36,11%	
	c. Siswa tidak antusias	18	50%	
	Langkah V: Setiap pasangan melakukan praktik menceritakan pengalaman yang mengesankan			
5.	a. Siswa terlihat aktif dan antusias ketika praktik menceritakan pengalaman pribadi	1	2,77%	Kurang
	b. Siswa bercerita dengan benar namun terlihat kurang antusias.	2	5,55%	
	c. Siswa terlihat malas ketika bercerita	33	91,66%	
6	Langkah VI: Tiap-tiap siswa memberikan komentar terhadap penampilan temannya			
	a. Siswa dapat memberikan komentar sesuai dengan	1	2,77%	Kurang

	aspek yang sudah ditentukan serta terlihat antusias atau karena ditunjuk.			
	b. Siswa hanya memberikan komentar saat ditunjuk.	3	8,33%	
	c. Siswa kesulitan dalam memberikan komentar.	32	88,88%	

Keterangan: Sangat Baik = 85-100%, Baik = 84-70%, Cukup = 55-69%, dan Kurang yaitu <54

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat hasil observasi proses pembelajaran pada siklus I. Observasi dilakukan di beberapa langkah pembelajaran untuk mengetahui sikap siswa, baik sikap positif maupun negatif. Peneliti dapat melihat beberapa sikap siswa dari proses pembelajaran dalam satu langkah.

Data observasi pada langkah pertama yang diamati yaitu pada di awal pembelajaran, saat guru melakukan apersepsi. Peneliti mengamati kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Pada langkah ini ada tiga respon siswa yang diamati. Pertama, kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran terlihat dari sikap tenang dan mempersiapkan buku pembelajaran. Dari 36 siswa hanya 20 siswa atau 55,55% yang siap mengikuti pembelajaran. Kedua siswa sudah duduk tenang tetapi belum menyiapkan buku pelajaran, sebanyak 11 siswa atau 36,66% kurang siap dalam menerima pembelajaran. Ketiga siswa masih sangat

ramai dan terlihat bergurau padahal guru sudah memberikan apersepsi dan sudah menegur, sebanyak 5 siswa atau 16,66% tidak siap menerima pembelajaran.

Langkah kedua dari data observasi yang diamati yaitu guru menjelaskan materi mengenai menceritakan pengalaman pribadi kemudian siswa diminta untuk memperhatikan dengan saksama contoh yang diberikan guru. Dari 36 siswa, 11 siswa atau 36,66% memperhatikan materi yang disampaikan guru, hal ini terlihat dari keantusiasan siswa atau siswa mendengarkan dengan saksama. Kedua, 18 siswa atau 60% kurang memperhatikan materi atau contoh yang disajikan guru, kekurangantusiasan siswa terlihat dari siswa yang kurang bersemangat mengikuti pembelajaran, siswa tidak mampu menjawab. Ketiga, 7 siswa atau 19,44% tidak memperhatikan materi yang disampaikan guru, siswa bergurau atau bercerita dengan teman.

Langkah ketiga, ketika guru memberikan pertanyaan pancingan terhadap siswa tentang pengalaman pribadi atau materi yang sudah dijelaskan, hanya 5 siswa atau 16,66% yang berani menjawab, 20 siswa atau 55,55% siswa hanya mendengarkan tetapi malu dalam menjawab pertanyaan. Dalam kategori ini, siswa tidak mau menjawab kecuali ditunjuk oleh guru padahal siswa sudah mengetahui jawabannya. Ketiga, 11 siswa atau 30,55% tidak mampu menjawab ketika ditunjuk oleh guru dan tidak mampu mengulagi pertanyaan yang telah diberikan guru karena bergurau.

Data observasi proses pembelajaran dari langkah keempat yaitu guru menentukan tema yang dipakai siswa untuk menceritakan pengalamannya, pada siklus I tema yang ditentukan yaitu pengalaman masa kecil. Pertama, dari 36

siswa, menunjukkan hanya 5 siswa atau 16,66% yang terlihat sangat antusias setelah guru menentukan tema untuk bercerita. Keantusiasan siswa terlihat dari siswa yang langsung berkelompok kemudian berlatih dengan pasangannya. Kedua, 13 siswa atau 36,11% kurang antusias setelah guru menentukan tema. Kekurangantusiasan siswa terlihat dari siswa langsung berkelompok tetapi tidak berlatih ketika sudah diberikan waktu untuk berlatih. Ketiga, 18 siswa atau 50% terlihat sangat tidak antusias dengan tema yang diberikan guru. Ketidakantusiasan siswa terlihat dari siswa yang sering izin ke kamar mandi atau mengganggu kelompok lain.

Langkah kelima yaitu siswa diminta untuk menceritakan pengalaman pribadinya dengan inkuiri terpimpin berpasangan. Dari 36 siswa, hanya 1 siswa saja atau 2,77% siswa yang antusias ketika bercerita, 2 siswa atau 5,55% malu untuk bercerita tetapi sudah berani tampil, sedangkan 33 siswa atau 91,66% tidak serius ketika bercerita.

Langkah terakhir dari data observasi yaitu siswa berani memberikan komentar terhadap penampilan siswa lain yang sudah menceritakan pengalaman pribadinya. Dari 36 siswa, hanya 1 siswa atau 2,77% yang berani memberikan komentar secara mandiri, 3 siswa atau 8,33% siswa hanya berani memberikan komentar saat ditunjuk, dan 32 siswa atau 88,88% tidak berani memberikan komentar walaupun sudah ditunjuk.

Proses pembelajaran siklus I dapat dilihat dari data dokumentasi berupa tingkah laku siswa terhadap proses pembelajaran menceritakan pengalaman pribadi.



Gambar 1. Siswa sedang bercerita secara berpasangan

Gambar 1. menunjukkan siswa antusias sedang bercerita secara berpasangan. siswa terlihat dalam mengikuti pembelajaran yang sedang berlangsung.

4.3.2 Hasil Tes Siklus I

Hasil tes siklus I merupakan data awal diterapkannya pembelajaran keterampilan menceritakan pengalaman pribadi yang mengesankan dengan model inkuiri terpimpin berpasangan sebagai penumbuhkembangan pendidikan karakter siswa. Kriteria penilaian pada siklus I ini meliputi lima aspek yaitu (1) penggunaan intonasi yang tepat; (2) penggunaan ekspresi dan gerak yang tepat; (4) kelengkapan struktur cerita; (5) penggunaan volume suara; dan (5) kelancaran dalam bercerita. Hasil tes keterampilan menceritakan pengalaman pribadi yang mengesankan melalui model inkuiri terpimpin berpasangan sebagai penumbuhkembang karakter siswa dapat dilihat pada tabel 6 berikut.

Tabel 6. Hasil Tes Keterampilan Menceritakan Pengalaman Pribadi yang Mengesankan Siklus I

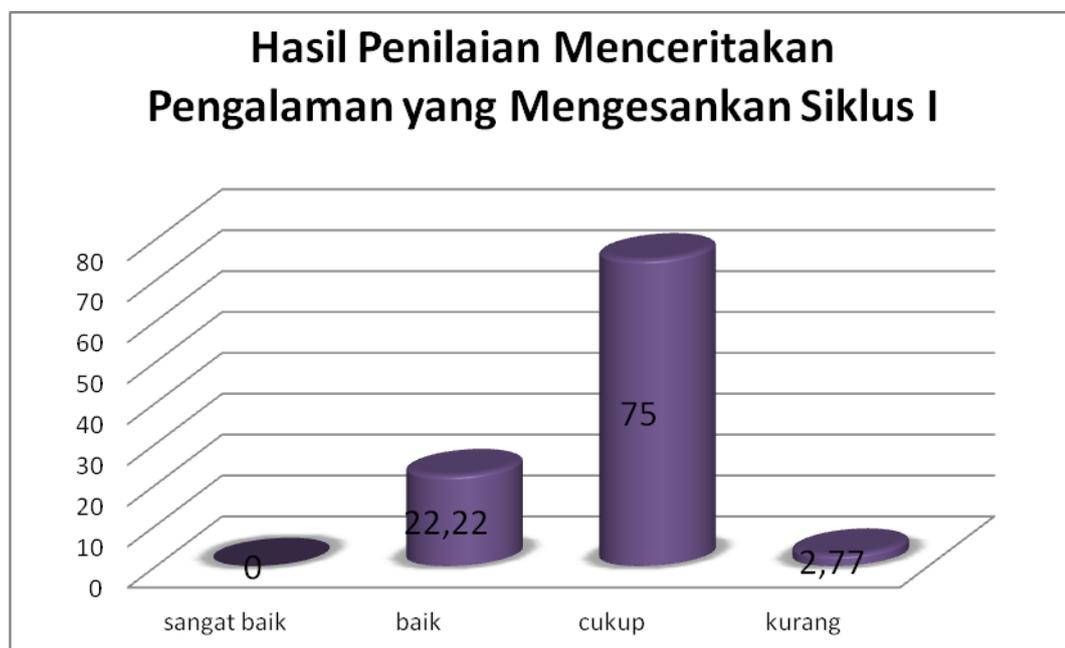
No.	Kategori	Nilai	Frekuensi	Jumlah Nilai	%	Rata-Rata
1.	Sangat Baik	85-100	0	0	0	Jumlah Nilai
2.	Baik	70-84	8	576	22,22	----- F
3.	Cukup	56-69	27	1712	75	2340
4.	Kurang	0-55	1	52	2,77	----- = 65 36
	Jumlah	-	36	2340	100	Kategori Cukup

Data pada tabel 6 menunjukkan nilai tes rata-rata kelas VII-B SMP N 2 Sukorejo, dalam siklus I sebesar 65 dengan kategori cukup. Tidak ada siswa yang memperoleh nilai 85-100 dengan kategori sangat baik. Rentang nilai 70-84 dengan kategori baik diperoleh 8 siswa atau sebesar 22,22% dengan kategori baik. Rentang skor 56-69 dengan kategori cukup diperoleh 27 siswa atau sebesar 75% dengan kategori cukup, sedangkan siswa yang memperoleh nilai 0-55 sebanyak 1 siswa atau sebesar 2,77% dengan kategori kurang.

Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa keterampilan siswa masih rendah karena rata-rata nilai siswa hanya 65 dalam kategori cukup dan belum sampai pada Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan yaitu 70. Oleh karena itu, keterampilan siswa dalam menceritakan pengalaman pribadi yang mengesankan masih perlu ditingkatkan dengan melakukan tindakan siklus II

melalui model inkuiri terpimpin berpasangan dengan pembelajaran yang lebih matang. Untuk lebih jelasnya persentase hasil siklus I dapat dilihat melalui diagram berikut.

Diagram 1. Hasil Penilaian Menceritakan Pengalaman yang Mengesankan dengan Tema Masa Kecil pada Siklus I



Perincian hasil keterampilan menceritakan pengalaman pribadi yang mengesankan untuk tiap aspek pada siklus I dijelaskan sebagai berikut.

4.3.2.1 Hasil Tes Keterampilan Menceritakan Pengalaman Pribadi yang Mengesankan Aspek Penggunaan Intonasi

Penilaian penggunaan intonasi bercerita siswa, berpusat pada penjeadaan cerita yang dibawakan oleh siswa dan penggunaan tinggi rendah nada pada suatu kalimat yang diucapkan siswa. Hasil tes keterampilan menceritakan pengalaman

pribadi dengan model inkuiri terpimpin berpasangan aspek penggunaan intonasi bercerita siswa dengan tema awal masuk sekolah pada siklus I dapat dilihat pada tabel 7 berikut.

Tabel 7. Hasil Tes Keterampilan Menceritakan Pengalaman Pribadi Aspek Penggunaan Intonasi Siklus I

No.	Kategori	Skor	Frekuensi	Jumlah Nilai	%	Rata-Rata
1.	Sangat Baik	5	2	10	5,55	$\frac{\text{Jumlah Nilai}}{F \times \text{Skor Maks.}} \times 100$ $\frac{141}{36 \times 5} \times 100 = 78.33$
2.	Baik	4	33	132	91,66	
3.	Cukup	3	1	3	2,77	
4.	Kurang	2	0	0	0	
	Jumlah	-	36	141	100	Kategori baik

Data pada tabel 7 menunjukkan bahwa keterampilan siswa dalam menceritakan pengalaman pribadi melalui model inkuiri terpimpin berpasangan aspek penggunaan intonasi dengan tema pengalaman masa kecil pada siklus I dalam kategori sangat baik. Hal tersebut dapat terlihat dari 2 siswa atau 5,55 % siswa memperoleh nilai berkategori sangat baik. Siswa yang memperoleh nilai kategori baik berjumlah 33 siswa atau 91,66% dan siswa yang memperoleh nilai berkategori cukup sejumlah 1 siswa atau 2,77 %. Jadi dapat dikatakan keterampilan siswa aspek menceritakan pengalaman pribadi yang mengesankan dengan tema pengalaman pribadi masa kecil dalam pembelajaran menceritakan

pengalaman pribadi yang mengesankan melalui model inkuiri terpimpin berpasangan pada siklus I tuntas.

4.3.2.2 Hasil Tes Keterampilan Penggunaan Ekspresi dan Gerak yang Tepat

Penilaian penggunaan ekspresi dan gerak yang tepat berpusat pada gerak siswa dan ekspresi atau mimik muka sesuai dengan cerita. Hasil tes keterampilan menceritakan pengalaman pribadi yang mengesankan dengan model inkuiri terpimpin berpasangan aspek penggunaan ekspresi dan gerak yang sesuai siklus I dapat dilihat pada tabel 8 berikut.

Tabel 8. Hasil Tes Keterampilan Menceritakan Pengalaman Pribadi yang Mengesankan Penggunaan Gerak dan Ekspresi yang Sesuai Siklus I

No.	Kategori	Skor	Frekuensi	Jumlah Nilai	%	Rata-Rata
1.	Sangat Baik	5	0	0	0	Jumlah Nilai
2.	Baik	4	1	4	2,77	----- x 100
3.	Cukup	3	2	6	5,55	F x Skor Maks.
4.	Kurang	2	33	66	91,66	76 ----- x 100 = 42,22 36 x 5
	Jumlah	-	36	76	100	Kategori kurang

Data tabel 8 menunjukkan bahwa nilai rata-rata yang dicapai siswa dalam keterampilan menceritakan pengalaman pribadi melalui model inkuiri terpimpin berpasangan aspek penggunaan ekspresi dan gerak pada siklus I yaitu sebesar 42,22. Pada kategori sangat baik dengan skor 5 dicapai tidak dapat dicapai siswa,

kategori baik dengan skor 4 dicapai 1 siswa atau sebesar 2,77 %. Kategori cukup dengan skor 3 dicapai 2 siswa atau sebesar 5,55%, sedangkan kategori kurang dengan skor 2 dicapai 33 siswa atau sebesar 91,66%. Jadi rata-rata nilai keterampilan siswa aspek penggunaan ekspresi dan gerak dalam keterampilan menceritakan pengalaman pribadi yang mengesankan pada siklus I belum tuntas.

4.3.2.3 Hasil Tes Keterampilan Menceritakan Pengalaman Pribadi yang Mengesankan Aspek Kelengkapan Struktur Cerita

Aspek selanjutnya yang dinilai dalam pembelajaran menceritakan pengalaman pribadi yang mengesankan dengan model inkuiri terpimpin berpasangan sebagai penumbuhkembangan karakter siswa yaitu kelengkapan struktur cerita. Penilaian dalam aspek ini yaitu kelengkapan struktur cerita yang meliputi pengenalan, inti cerita, dan penyelesaian. Dalam aspek ini, cara siswa menyampaikan pengenalan, inti dan penutup cerita juga dinilai. Hasil penilaian aspek kelengkapan struktur cerita dapat dilihat di tabel 10 berikut.

Tabel 9. Hasil Tes Keterampilan Menceritakan Pengalaman Pribadi Aspek Kelengkapan Struktur Cerita Siklus I

No.	Kategori	Skor	Frekuensi	Jumlah Nilai	%	Rata-Rata
1.	Sangat Baik	5	0	0	0	$\frac{\text{Jumlah Nilai}}{F \times \text{Skor Maks.}} \times 100$
2.	Baik	4	3	12	8,33	
3.	Cukup	3	23	69	63,88	

4.	Kurang	2	10	20	27,77	36 x 5
	Jumlah	-	36	101	100	Kategori cukup

Pada tabel 9 menunjukkan bahwa nilai rata-rata yang dicapai siswa dalam keterampilan menceritakan pengalaman pribadi yang mengesankan dengan model inkuiri terpimpin berpasangan aspek kelengkapan struktur cerita siklus I yaitu sebesar 56,11. Berdasarkan data tersebut tidak ada satu siswa pun yang mencapai kategori sangat baik dengan skor 5, sedangkan kategori baik dengan skor 4 dicapai 3 siswa atau sebesar 8,33%. Kategori cukup dengan skor 3 dicapai 23 siswa atau sebesar 63,88%, dan kategori kurang dengan skor 2 dicapai 10 siswa atau sebesar 27,77%. Jadi rata-rata nilai keterampilan siswa aspek kelengkapan struktur cerita dalam keterampilan menceritakan pengalaman pribadi yang mengesankan melalui model inkuiri terpimpin berpasangan sebagai penumbuhkembangan karakter siswa pada siklus I belum tuntas.

4.3.2.4 Hasil Tes Keterampilan Menceritakan Pengalaman Pribadi Aspek Volume Suara

Aspek penilaian volume suara berpusat pada keras lembutnya suara siswa. Dalam hal ini, penilaian bergantung pada terdengar tidaknya suara siswa dari pendengar. Hasil tes keterampilan menceritakan pengalaman pribadi yang mengesankan dengan model inkuiri terpimpin berpasangan sebagai penumbuhkembangan karakter siswa melalui pendidikan karakter aspek volume suara siklus I dapat dilihat pada tabel 10 berikut.

Tabel 10. Hasil Tes Keterampilan Menceritakan Pengalaman Pribadi yang Mengesankan Aspek Penggunaan Volume Suara Siklus I

No.	Kategori	Skor	Frekuensi	Jumlah Nilai	%	Rata-Rata
1.	Sangat Baik	5	0	0	0	$\frac{\text{Jumlah Nilai}}{\text{F} \times \text{Skor Maks.}} \times 100$
2.	Baik	4	20	80	55,55	
3.	Cukup	3	7	21	19,44	
4.	Kurang	2	9	18	25	
	Jumlah	-	36	119	100	Kategori cukup

Pada tabel 10 menunjukkan bahwa nilai rata-rata yang dicapai siswa dalam keterampilan menceritakan pengalaman pribadi yang mengesankan dengan model inkuiri terpimpin berpasangan aspek volume suara siklus I yaitu sebesar 66,11. Berdasarkan data tersebut tidak ada siswa kategori sangat baik dengan skor 5, kategori baik dengan skor 4 dicapai 20 siswa atau sebesar 55,55%. Sedangkan kategori cukup dengan skor 3 dicapai 7 siswa atau sebesar 19,44%, dan kategori kurang dengan skor 2 dicapai 9 siswa atau sebesar 25%. Jadi rata-rata nilai keterampilan siswa aspek pemakaian volume suara dalam keterampilan menceritakan pengalaman pribadi yang mengesankan pada siklus I belum tuntas.

4.3.2.5 Hasil Tes Keterampilan Menceritakan Pengalaman Pribadi Aspek Kelancaran Bercerita

Aspek terakhir dalam penilaian menceritakan pengalaman pribadi yang mengesankan melalui model inkuiri terpimpin berpasangan sebagai penumbuhkembangan karakter siswa yaitu aspek kelancaran bercerita. Penilaian dalam aspek ini yaitu kelancaran siswa dalam menceritakan pengalaman pribadinya, tidak tersendat-sendat dengan kata *ah, anu, eh*, dan lain-lain. Hasil tes keterampilan menceritakan pengalaman pribadi yang mengesankan dengan model inkuiri terpimpin berpasangan sebagai penumbuhkembangan karakter siswa melalui pendidikan karakter aspek kelancaran siklus I dapat dilihat pada tabel 11 berikut.

Tabel 11. Hasil Tes Keterampilan Menceritakan Pengalaman Pribadi Aspek Kelancaran Bercerita Siklus I

No.	Kategori	Skor	Frekuensi	Jumlah Nilai	%	Rata-Rata
1.	Sangat Baik	5	12	60	33,33	$\frac{\text{Jumlah Nilai}}{\text{F} \times \text{Skor Maks.}} \times 100$ $\frac{141}{36 \times 5} \times 100 = 78,33$
2.	Baik	4	13	52	36,11	
3.	Cukup	3	7	21	19,44	
4.	Kurang	2	4	8	11,11	
	Jumlah	-	36	141	100	Kategori baik

Pada tabel 11 menunjukkan bahwa nilai rata-rata yang dicapai siswa dalam keterampilan menceritakan pengalaman pribadi yang mengesankan dengan model

inkuiri terpimpin berpasangan aspek kelancaran dalam bercerita siklus I yaitu sebesar 78,33. Berdasarkan data tersebut 12 siswa atau sebesar 33,33% masuk dalam kategori sangat baik dengan skor 5, kategori baik dengan skor 4 dicapai 13 siswa atau sebesar 36,11%. Sedangkan kategori cukup dengan skor 3 dicapai 7 siswa atau sebesar 19,44%, dan kategori kurang dengan skor 2 dicapai 4 siswa atau sebesar 11,11%. Jadi rata-rata nilai keterampilan siswa aspek kelancaran bercerita dalam keterampilan menceritakan pengalaman pribadi yang mengesankan pada siklus I berkategori baik.

Untuk lebih jelasnya hasil tes keterampilan menceritakan pengalaman pribadi yang mengesankan tiap aspek siklus I dapat dilihat pada diagram 2 berikut.

Diagram 2. Hasil Tes Keterampilan Menceritakan Pengalaman Pribadi yang Mengesankan Tiap Aspek Siklus I



4.3.3 Perilaku Siswa pada Siklus I

Hasil penelitian nontes pada siklus I diperoleh dari hasil observasi, wawancara, jurnal, sosiometri, dan dokumentasi foto. Hasil nontes dipaparkan sebagai berikut.

4.3.3.1 Pengamatan Perilaku Siswa Berdasarkan Hasil Observasi

Observasi siklus I dilakukan selama proses pembelajaran menceritakan pengalaman pribadi yang mengesankan dengan model inkuiri terpimpin berpasangan sebagai penumbuhkembangan karakter siswa melalui pendidikan karakter berlangsung di kelas VII-B SMP N 2 Sukorejo, yaitu ketika awal pembelajaran sampai akhir pembelajaran pada setiap pertemuan. Kegiatan observasi ini dilakukan oleh peneliti untuk mengamati perilaku siswa, baik yang bersifat positif maupun yang bersifat negatif selama proses pembelajaran berlangsung pada siklus I. Hasil observasi pada siklus I dapat dilihat pada tabel 12 berikut.

Tabel 12. Hasil Observasi Perilaku Siswa pada Siklus I

No	Aspek yang diobservasi	Frekuensi	Persentase	Kategori
1.	Langkah I: sikap siswa terhadap guru			Cukup
	a. Siswa mendengarkan dan memperhatikan ketika guru menjelaskan materi	20	55,55%	

	b. Siswa bergurau dengan teman sebangku	11	30,55%	
	c. Siswa berjalan-jalan di kelas padahal guru sedang menjelaskan materi	5	13,88%	
	Langkah II: Sikap siswa terhadap siswa lain			
2.	a. Siswa saling menghargai dan saling membantu dalam proses pembelajaran	18	50%	Kurang
	b. Siswa tidak menghargai siswa lain. Hal ini ditunjukkan dengan siswa tidur ketika siswa lain sedang bercerita atau berpendapat.	11	30,55%	
	c. Siswa tidak memperhatikan bahkan melakukan aktifitas lain, misalnya membuat gaduh.	7	19,44%	
3	Langkah III: sikap siswa setelah menyaksikan siswa lain bercerita			Kurang
	a. Siswa dapat memberikan komentar	4	1,11%	

b. Siswa tidak peduli	29	80,55%	
c. Siswa mencemooh siswa lain	3	8,33%	

Keterangan: Sangat Baik = 85-100%, Baik = 84-70%, Cukup = 55-69%, dan Kurang yaitu <54

Berdasarkan tabel 12 dapat di lihat hasil observasi pada siklus II. Observasi dilakukan di beberapa langkah pembelajaran untuk mengetahui sikap siswa, baik sikap positif maupun sikap negatif. Kita dapat melihat beberapa sikap siswa dalam satu langkah pembelajaran.

Data observasi pada langkah pertama yang diamati yaitu sikap siswa terhadap guru. Pertama, siswa mendengarkan dan memperhatikan ketika guru menjelaskan materi dari 36 siswa hanya 20 siswa atau 55,55% yang antusias dengan pembelajaran. Kedua siswa bergurau dengan teman sebangku, sebanyak 11 siswa atau 30,55% siswa bergurau dengan teman. Ketiga, Siswa berjalan-jalan di kelas padahal guru sedang menjelaskan materi, sebanyak 5 siswa atau 13,89% tidak antusias terhadap pembelajaran.

Langkah kedua dari data observasi yang diamati yaitu sikap siswa terhadap siswa lain. Hal ini ditunjukkan dari sikap siswa dari awal pembelajaran sampai selesai pembelajaran. Dari 36 siswa, 18 siswa atau 50% siswa saling menghargai dan saling membantu dalam proses pembelajaran. Kedua, 11 siswa atau 30,55% siswa tidak menghargai siswa lain. Hal ini ditunjukkan dengan siswa tidur ketika siswa lain sedang bercerita atau berpendapat.. Ketiga, 7 siswa atau

19,44% siswa tidak memperhatikan bahkan melakukan aktifitas lain, misalnya membuat gaduh.

Langkah ketiga, sikap siswa setelah menyaksikan siswa lain bercerita. Pertama, hanya 4 siswa atau 1,11% yang siswa dapat memberikan komentar, Kedua, 29 siswa atau 80,55% siswa tidak peduli. Ketiga, 3 siswa atau 8,33% siswa mencemooh siswa lain.

Berdasarkan tabel 10 dapat disimpulkan bahwa perilaku negatif siswa masih ada selama proses pembelajaran berlangsung. Sikap negatif ini terjadi karena siswa tidak begitu tertarik dengan tema yang disajikan guru dan cerita yang disajikan siswa lain. Keadaan ini merupakan suatu permasalahan yang harus didiskusikan kembali oleh peneliti dan guru.

Oleh karena itu, agar perilaku negatif siswa berkurang dan siswa tidak melakukan perilaku negatif, maka peneliti harus melaksanakan tindakan pada siklus II. Rencana pelaksanaan pembelajaran siswa pada siklus II harus lebih menarik agar perilaku negatif siswa berkurang dan tidak melakukan perilaku negatif selama proses pembelajaran berlangsung.

4.3.3.2 Perilaku Siswa Berdasarkan Hasil Jurnal Siswa

Jurnal siswa berbentuk catatan harian siswa dan ditulis oleh siswa setelah proses pembelajaran berlangsung. Jurnal siswa bertujuan untuk mengetahui pesan dan kesan selama proses pembelajaran menceritakan pengalaman pribadi yang mengesankan dengan model inkuiri terpimpin berpasangan sebagai penumbuhkembangan pendidikan karakter melalui pendidikan karakter. Jurnal

siswa dibagikan pada akhir pembelajaran. Jurnal siswa diisi secara individu untuk mengetahui respon siswa terhadap pembelajaran yang sudah berlangsung. Jurnal siswa berisi empat pertanyaan yaitu (1) kesan setelah pembelajaran menceritakan pengalaman pribadi yang mengesankan dengan model inkuiri terpimpin berpasangan; (2) kesulitan saat mempelajari materi; (3) proses pelaksanaan bercerita dengan pasangan; (4) saran siswa terhadap pembelajaran menceritakan pengalaman pribadi yang mengesankan.

Pertanyaan pertama yaitu kesan siswa terhadap pembelajaran menceritakan pengalaman pribadi dengan model inkuiri terpimpin berpasangan. Berdasarkan jurnal siswa yang telah diisi, 36 siswa mempunyai kesan baik terhadap proses pembelajaran yang telah dilakukan. Seperti yang diungkapkan R-5 “sangat menyenangkan”, R-17 mengungkapkan “melatih biar percaya diri” Hal serupa pun diungkapkan R-2, “mengesankan”.

Kedua, yaitu kesulitan siswa saat mempelajari materi yang disampaikan. Sebagian besar siswa tidak mengalami kesulitan dalam memahami materi atau menceritakan pengalamannya dengan berpasangan. Seperti yang diungkapkan R-2, “tidak ada”. Hal tersebut berbeda dengan yang diungkapkan diungkapkan oleh R-17, “Tidak ada kesulitan dalam mempelajari materi, karena berkelompok menjadi lebih nikmat”. Selain itu, 10 siswa atau sebesar 27,77% belum mampu menguasai beberapa materi yang telah dijelaskan oleh guru. Alasan yang dikemukakan oleh beberapa siswa berbeda-beda. Salah satu siswa, R-5 berpendapat “saya kurang memahami materi karena tidak menggunakan video, sehingga saya tidak bisa berekspresi”.

Pertanyaan ketiga tentang proses pelaksanaan menceritakan pengalaman pribadi dengan model inkuiri terpimpin berpasangan, sebanyak 10 siswa atau 27,77% merasa kesulitan dalam menceritakan secara berpasangan. R-10 mengatakan bahwa pembelajaran lumayan baik. R-10 berpendapat bahwa cara bercerita kurang kompak sehingga tidak begitu baik, sedangkan R-7 berpendapat bahwa bercerita berpasangan sudah baik

Pertanyaan terakhir mengenai saran yang ingin disampaikan siswa kepada guru. R-26 memberi saran untuk mengganti tema cerita disetiap pertemuan, R-5 memberikan saran agar pembelajaran berikutnya siswa lain bisa lebih tenang dan mendengarkan agar siswa yang bercerita tidak terganggu.

4.3.3.3 Perilaku Siswa Berdasarkan Hasil Jurnal Guru

Jurnal guru diisi oleh guru atau peneliti yang berisi uraian pendapat dan keseluruhan kejadian yang dapat ditangkap oleh guru pengajar selama proses pembelajaran berlangsung. Aspek-aspek yang diamati dalam jurnal guru yaitu (1) bagaimana kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran menceritakan pengalaman pribadi yang mengesankan; (2) bagaimana keaktifan siswa ketika mengikuti pelajaran; (3) bagaimana tanggapan siswa selama proses pembelajaran berlangsung; (4) bagaimana tanggapan siswa dengan media yang digunakan setelah proses pembelajaran selesai; dan (5) kejadian yang muncul saat pembelajaran berlangsung.

Pertama tentang kesiapan siswa sebelum mengikuti pembelajaran menceritakan pengalaman pribadi dengan model inkuiri terpimpin berpasangan. guru mengungkapkan bahwa sebagian besar siswa siap mengikuti pelajaran

bahasa Indonesia pada hari itu, walaupun masih ada beberapa siswa yang masih saja ramai ketika guru memasuki ruang kelas. Hal ini terlihat saat guru memberikan salam sebagian besar siswa menjawab, walaupun beberapa siswa masih bergurau dengan teman sebangku.

Pertanyaan kedua berisi tentang keaktifan siswa dalam pembelajaran menceritakan pengalaman pribadi dengan model inkuiri terpimpin berpasangan. Sebagian besar siswa tidak aktif dalam pembelajaran, masih banyak siswa yang berani maju atau berani menjawab ketika sudah ditunjuk oleh guru. Hanya beberapa siswa saja yang berani maju atau berkomentar secara mandiri, tanpa ditunjuk oleh guru.

Pertanyaan ketiga berkaitan dengan anggapan siswa selama proses pembelajaran menceritakan pengalaman pribadi yang mengesankan dengan model inkuiri terpimpin berpasangan. Selama proses pembelajaran menceritakan pengalaman pribadi yang mengesankan berlangsung, masih banyak siswa yang bergurau dengan teman ketika teman yang lain sedang bercerita. Hal ini disebabkan karena kurang menariknya cerita yang dibawakan oleh siswa lain. Ketidakmenarikan cerita yang diceritakan oleh siswa dikarenakan volume dan ekspresi siswa kurang. Pada siklus I ini, terlihat rata-rata siswa masih merasa bingung dengan pemakaian model dan materi yang digunakan guru tetapi sebagian siswa sudah merespon positif terhadap pembelajaran menceritakan pengalaman pribadi yang mengesankan.

Pertanyaan keempat yaitu tanggapan siswa setelah proses pelaksanaan pembelajaran menceritakan pengalaman pribadi dengan model inkuiri terpimpin

berpasangan. setelah dilakukan refleksi, siswa menganjurkan untuk memakai video atau ruang multimedia untuk pertemuan selanjutnya, agar siswa lebih jelas untuk penggunaan ekspresi dan gerak.

Pertanyaan terakhir berisi tentang kejadian-kejadian yang muncul pada saat pembelajaran menceritakan pengalaman pribadi dengan model inkuiri terpimpin berpasangan. Keadaan-kejadian yang muncul pada pembelajaran siklus I di antaranya, siswa masih sangat ramai dalam mengikuti pembelajaran, ada beberapa siswa yang kurang tertarik dalam mengikuti pembelajaran dengan terlalu sering keluar kelas. Berbagai permasalahan timbul dalam pelaksanaan siklus I, maka peneliti harus menyelesaikan permasalahan tersebut dan memperbaiki metode mengajar pada siklus II.

4.3.3.4 Perilaku Siswa Berdasarkan Lembar Sosiometri

Lembar sosiometri berbentuk catatan siswa mengenai kegiatan siswa lain dan ditulis oleh siswa setelah proses pembelajaran berlangsung. Lembar sosiometri siswa bertujuan untuk mengetahui pesan dan kesan siswa terhadap siswa lain selama proses pembelajaran menceritakan pengalaman pribadi yang mengesankan dengan model inkuiri terpimpin berpasangan sebagai penumbuhkembangan pendidikan karakter melalui pendidikan karakter. Lembar sosiometri dibagikan kepada dua orang siswa per kelompok. Beberapa pertanyaan yang harus dijawab oleh siswa yaitu (1) siapa teman yang mengganggu saat pembelajaran berlangsung?; (2) siapa teman sekelompokmu yang paling baik dan menarik dalam bercerita?; (3) siapa teman sekelompokmu yang tidak baik dalam menceritakan pengalaman pribadi yang mengesankan?

Pertanyaan pertama mengenai teman pengganggu ketika pembelajaran berlangsung. Hasil sosiometri kelompok satu, menyebutkan bahwa teman pengganggu berasal dari kelompok delapan yaitu Muhammad Puindil Rizom, Muhammad Rival Azizi dan Zaenal Arifin. Kelompok kedua menyebutkan teman pengganggu Zaenal Arifin. Kelompok tiga menyebutkan teman yang mengganggu adalah Muhammad Puindil. Kelompok empat menyebutkan teman yang mengganggu adalah Kristiono. Kelompok lima menyebutkan teman yang mengganggu adalah Novian

Pertanyaan kedua yaitu mengenai teman yang baik saat bercerita. Kelompok satu menyebutkan teman yang baik saat bercerita adalah semua anggota kelompok satu yaitu Sri Wahyuni, Upik Prihatini, Elsi Pujiyanti dan Erlina Wati. Kelompok dua menyebutkan teman yang paling baik saat bercerita yaitu Siti Rondhiyah dan Rika Erviana. Kelompok tiga menyebutkan teman yang baik saat bercerita yaitu Fani Restu dan Fani Sivia Sari. Kelompok empat dengan anggota Aris Riyadi, Muhammad Miftah, Afifi Lazordi dan Satria Guna Bangun menyebutkan, semua anggota kelompoknya bagus dalam bercerita. Kelompok lima menyebutkan teman yang paling baik saat bercerita yaitu Kurnia dan Salis

Pertanyaan ketiga yaitu teman yang tidak baik saat bercerita. Kelompok dua menyebutkan teman yang tidak baik saat bercerita yaitu Firman Ardiyansyah. Kelompok tiga juga menyebutkan hal yang sama, teman yang tidak baik saat bercerita yaitu Firman Ardiyansyah. Kelompok lima menyebutkan teman yang tidak baik saat bercerita yaitu Firman dan Rifai.

4.3.3.5 Perilaku Siswa Berdasarkan Hasil Wawancara

Wawancara dilakukan setelah akhir pembelajaran siklus I selesai dilakukan. Wawancara ini bertujuan untuk mengetahui respon siswa serta kesulitan-kesulitan yang dialami oleh siswa terhadap proses pembelajaran menceritakan pengalaman pribadi yang mengesankan. Wawancara dilaksanakan kepada tiga siswa yaitu satu siswa yang mendapatkan kategori nilai terbaik, satu siswa yang mendapatkan nilai cukup, dan satu siswa yang mendapatkan nilai kurang. Ketiga siswa tersebut adalah R-26, R-24, dan R-1. Beberapa pertanyaan yang harus dijawab oleh siswa yaitu (1) apakah kamu tertarik dalam pembelajaran bercerita?; (2) apakah kamu dapat memahami materi yang dijelaskan guru tentang bercerita dan pengalaman pribadi?; (3) apakah pembelajaran menceritakan pengalaman pribadi yang mengesankan dengan model inkuiri terpimpin berpasangan menyenangkan?; (4) apakah kamu dapat bercerita dengan baik dengan berpasangan?; (5) apakah kamu merasa kesulitan dalam bercerita?; (6) manfaat apa yang kamu rasakan setelah mengikuti pembelajaran menceritakan pengalaman pribadi yang mengesankan?.

Pertanyaan pertama mengenai ketertarikan siswa dalam pembelajaran menceritakan pengalaman pribadi. Dari wawancara dapat diketahui bahwa siswa yang memiliki kategori nilai terbaik, R-26 mengatakan “sangat tertarik”. Hal serupa disampaikan oleh siswa yang memiliki nilai berkategori sedang (R-24) mengatakan bahwa “Saya tertarik terhadap pembelajaran berbicara”. Tetapi R-1 menjawab “saya tidak tertarik dalam pembelajaran berbicara karena membosankan”.

Pertanyaan kedua yaitu mengenai tingkat pemahaman siswa mengenai materi yang dijelaskan guru. R-26 menjawab “memahaminya”. R-24 menjawab “saya memahami materi yang disampaikan guru meskipun saya gerogi” sedangkan siswa yang mendapat nilai kurang (R-1) menjawab “saya memahami.

Pertanyaan ketiga yaitu tentang perasaan siswa terhadap pembelajaran menceritakan pengalaman pribadi dengan model inkuiri terpimpin berpasangan. R-26 menjawab “menyenangkan, karena dengan cara ini kita tidak malu untuk maju karena berdua. R-24 mengatakan bahwa menyenangkan karena dapat saling mengetahui pengalaman pribadi antarkelompok, Sedangkan R-1 berpendapat pembelajaran tidak menyenangkan karena malu.

Pertanyaan keempat yaitu tentang pengalaman siswa dalam menceritakan pengalaman pribadinya secara berpasangan. R-26 menjawab “agak kesulitan karena banyak anak laki-laki yang berbicara sendiri. R-24 mengatakan bahwa tidak merasa kesulitan dalam menceritakan pengalaman pribadi, sedangkan R-1 mengatakan tidak tertarik dalam pembelajaran bercerita karena tidak PD.

Pertanyaan kelima yaitu tentang kelancaran dalam menceritakan pengalaman pribadinya. R-26 menjawab “bisa karena ada yang bercerita dan bertanya. R-24 mengatakan bahwa dengan berpasangan dapat bercerita dengan baik tetapi tidak begitu lancar. Sedangkan R-1 mengatakan bahwa tidak lancar dalam bercerita karena malu dan siswa lain ramai.

Pertanyaan terakhir yaitu tentang manfaat yang dirasakan siswa setelah mengikuti pembelajaran menceritakan pengalaman pribadi yang mengesankan dengan model inkuiri terpimpin berpasangan. R-26 menjawab “kami dapat

bercerita dengan baik dan lancar dan kami dapat tahu cerita teman kita”. R-24 mengatakan manfaat yang diperoleh yaitu bisa bercerita dengan teman-teman dengan leluasa dan mengetahui dengan jelas pengalaman pribadi teman, dan R-1 mengatakan berani maju untuk bercerita.

4.3.3.6 Perilaku Siswa Berdasarkan Dokumentasi Foto

Dokumentasi foto yang berupa gambar digunakan sebagai bukti visual terjadinya kegiatan pembelajaran menceritakan pengalaman pribadi berlangsung. Dokumentasi foto difokuskan selama proses kegiatan bercerita melalui model inkuiri terpimpin berpasangan. Penggunaan instrumen berupa pengambilan gambar (foto) ini dimaksudkan untuk memperoleh rekaman aktivitas siswa selama mengikuti proses pembelajaran dalam bentuk dokumentasi gambar. Pengambilan foto mengacu pada lima kegiatan yaitu (2) sikap siswa ketika siswa lain bercerita (3) sikap siswa setelah siswa lain bercerita. Deskripsi dokumentasi foto siklus I adalah sebagai berikut.



Gambar 2. Sikap siswa ketika siswa lain yang sedang bercerita

Gambar 2 menunjukkan sikap siswa ketika siswa lain bercerita secara berpasangan. Siswa terlihat memperhatikan siswa lain tetapi, ada juga siswa yang sibuk bergurau.



Gambar 3. Sikap siswa setelah mendengarkan cerita siswa lain

Gambar 3. menunjukkan sikap siswa yang kurang antusias dalam memberikan komentar. Hanya beberapa siswa yang hanya berani memberikan komentar sedangkan siswa lain tidak mendengarkan.

4.3.4 Refleksi Siklus I

Berdasarkan tes keterampilan menceritakan pengalaman pribadi yang mengesankan pada siklus I dapat diketahui bahwa nilai rata-rata tes menceritakan pengalaman pribadi yang mengesankan siswa kelas VII B SMP N 2 Sukorejo, Sukorejo, Kendal, Jawa Tengah adalah sebesar 65 atau dengan kategori cukup, dengan rentang nilai 60-69. Hasil tes tersebut belum memenuhi target ketuntasan yang ditetapkan yaitu sebesar 70 atau dengan kategori baik. Masih minimnya

hasil tes menceritakan pengalaman pribadi siswa dikarenakan cerita yang dibawakan oleh siswa kurang menarik sehingga siswa lain kurang tertarik untuk mendengarkan. Alasan lain yaitu pemilihan tema yang kurang menarik.

Proses pembelajaran yang berlangsung pada pembelajaran siklus I dapat digambarkan sebagai berikut. Pada kegiatan awal guru dan peneliti memasuki ruang kelas, siswa terlihat sangat ramai dan bingung dengan kehadiran peneliti. Tahap berikutnya guru memperkenalkan peneliti dan tugas peneliti kepada siswa tetapi beberapa siswapun masih ramai. Tahap kedua yaitu siswa diminta untuk mendengarkan penjelasan guru berkaitan dengan pengalaman pribadi dan sistematika pembelajaran, tahap ketiga, siswa diminta untuk berkelompok sesuai dengan tempat duduk, tahap keempat, siswa diminta untuk berlatih menceritakan pengalaman pribadi dengan berpasangan berdasarkan tema yang sudah ditentukan guru, tahap kelima, siswa diminta untuk menceritakan pengalaman pribadinya dengan inkuiri terpimpin berpasangan. dalam tahap ini, sebagian besar siswa tidak mau maju secara mandiri untuk menceritakan. Siswa diminta ditunjuk oleh guru. Tahap terakhir yaitu siswa diminta untuk memberikan komentar terhadap penampilan siswa yang sudah menceritakan pengalaman pribadinya. Dalam tahap ini, sebagian besar siswa tidak mau berkomentar secara mandiri, hanya ada satu siswa saja yang berani memberikan komentar tanpa ditunjuk.

Setelah dilaksanakan pembelajaran menceritakan pengalaman pribadi yang mengesankan dengan model inkuiri terpimpin berpasangan sebagai penumbuhkembangan karakter siswa melalui pendidikan karakter pada siklus I dapat diketahui bahwa guru kurang menggunakan media, tetapi siswa terlihat

cukup berantusias. Hal ini dibuktikan dengan hasil tes secara klasikal sudah menunjukkan kategori cukup atau baik dari tiap aspeknya, yaitu penggunaan intonasi yang tepat, pemilihan kata dan kalimat yang tepat, volume suara, kelancara dalam bercerita dan kelengkapan struktur cerita Sedangkan pada aspek penggunaan ekspresi dan gerak yang sesuai dalam kategori kurang. Dengan demikian perlu ditingkatkan lagi karena belum sesuai dengan target yang ditetapkan yaitu sebesar 70.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui terdapat kekurangan dalam pembelajaran pada siklus I. Dengan demikian, peneliti dan guru melakukan diskusi untuk memperbaiki pembelajaran pada siklus II.

4.3.4.1 Refleksi Proses

Berdasarkan penelitian siklus I ditemukan beberapa permasalahan pada proses penelitian. Permasalahan tersebut yaitu, 1) ketika guru memutarakan rekaman sebagai contoh menceritakan pengalaman pribadi, siswa yang duduk di bagian belakang kurang mendengar rekaman karena beberapa siswa ramai; 2) beberapa siswa masih bergurau dan terlihat sangat ramai; 3) siswa belum memahami sepenuhnya materi yang disampaikan guru karena masih beradaptasi dengan model pembelajaran yang digunakan guru; 4) siswa masih malu dalam menceritakan pengalamannya, bertanya, atau memberikan komentar.

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan maka peneliti bersama guru melakukan diskusi untuk memperbaiki kondisi tersebut agar mencapai target ketuntasan. Perbaikan tindakan yang direncanakan oleh guru dan peneliti yaitu, 1)

menggunakan media LCD atau melakukan pembelajaran di ruang multimedia dengan menggunakan media berupa video bercerita agar siswa dapat mencontoh ekspresi dan gerak yang sesuai; 2) menggunakan peralatan berupa *microphone* agar suara siswa dapat terdengar sehingga siswa lain tertarik untuk mendengarkan; 3) guru mengulangi materi dengan menggunakan media video.

4.3.4.2 Refleksi Hasil

Pada penelitian siklus I menghasilkan hasil yang kurang maksimal. Beberapa kekurangan terdapat pada siklus I. Kekurangan tersebut yaitu 1) suara siswa kurang terdengar; 2) gerak atau ekspresi siswa kurang; 4) penggunaan kata tidak baku dalam bercerita; 5) siswa masih kurang dislipin sehingga penanaman nilai karakter pun kurang.

Berdasarkan permasalahan yang ada, peneliti bersama guru melakukan diskusi untuk memperbaiki kondisi pembelajaran untuk mencapai target yang diharapkan. Perbaikan tindakan tersebut yaitu 1) menggunakan media video; 2) menjelaskan kembali mengenai kalimat baku; 3) mempertegas sikap dengan langsung menegur atau menyuruh keluar siswa yang ramai.

4.3.4.3 Refleksi Perubahan Tingkah Laku

Pada penelitian siklus I yang telah dilaksanakan, sudah terlihat adanya perubahan perilaku siswa bila dilihat dari pra siklus. Perubahan perilaku tersebut yaitu siswa terlihat kompak atau tidak malas dalam menjawab salam dari guru, siswa menjadi lebih menghargai dengan cara menjadi pendengar baik pada saat

siswa lain sedang bercerita, walaupun masih ada beberapa siswa yang ramai. Perilaku negatif yang muncul pada siklus 1 yaitu, 1) siswa masih ramai dalam mengikuti pembelajaran; 2) beberapa siswa tidak mampu menjadi pendengar yang baik; 3) sebagian besar siswa masih malu dan belum percaya diri dalam memberikan komentar atau menceritakan pengalamannya di depan kelas.

Berdasarkan permasalahan pada siklus I, guru beserta peneliti melakukan diskusi mengenai perbaikan tindakan yang akan dilakukan pada siklus II. Perbaikan tindakan tersebut yaitu, 1) guru langsung menegur saat ada siswa yang ramai; 2) guru memberikan *reward* atau penghargaan kepada siswa yang berani memberikan komentar atau menceritakan pengalamannya tanpa ditunjuk.

4.4 Penelitian Siklus II

Berikut dipaparkan hasil penelitian siklus II, pembelajaran menceritakan pengalaman pribadi dengan model inkuiri terpimpin berpasangan kelas VII-B SMP 2 Sukorejo dengan tema menceritakan pengalaman ketika liburan sekolah. Data penilaian diperoleh dari penilaian tes dan nontes.

4.4.1 Proses Pembelajaran Siklus II

Sebelum melakukan tindakan pada siklus II, praktikan dan guru melakukan diskusi atau perencanaan mengenai pembelajaran yang akan disampaikan pada pertemuan selanjutnya. Diskusi meliputi pembuatan RPP, perbaikan media pembelajaran, dan perbaikan proses pelaksanaan pembelajaran. Proses perencanaan dilakukan pada hari Senin tanggal 1 April 2013. Hasil diskusi

antara peneliti dengan guru yaitu, menggunakan LCD sebagai alat pembelajaran, menggunakan *microphone* sehingga siswa lebih tertarik dan tidak malu, menggunakan video bercerita sebagai media pembelajaran sehingga siswa bisa mencontoh ekspresi dan gerak yang sesuai.

Pelaksanaan penelitian siklus II dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan atau tiga jam pelajaran, yaitu pada tanggal 3 April 2013 pukul 08.30-09.50 WIB. Siklus II merupakan tindakan kedua pembelajaran keterampilan menceritakan pengalaman pribadi melalui model inkuiri terpimpin berpasangan sebagai penumbuhkembangan pendidikan karakter. Pada siklus II perencanaan dan persiapan yang lebih matang. Pada siklus II terdiri atas hasil tes yang berupa nilai menceritakan pengalaman pribadi yang mengesankan dan hasil nontes yang meliputi proses pembelajaran dan perilaku siswa selama pembelajaran berlangsung. Hasil kedua data tersebut diuraikan secara terperinci dengan hasil observasi dan dokumentasi. Berikut disajikan data observasi proses pembelajaran.

Tabel 13. Hasil Observasi Proses Pembelajaran Siklus II

No	Aspek yang diobservasi	Frekuensi	Persentase	Kategori
1.	Langkah I: siswa siap mengikuti pembelajaran			Baik
	a. Siswa sudah menyiapkan alat tulis dan duduk tenang ketika guru masuk	27	75%	
	b. Siswa duduk tenang	6	16,66%	

	ketika guru masuk tetapi belum menyiapkan alat tulis			
	c. Siswa masih sangat ramai ketika guru masuk	3	8,33%	
	Langkah II: Siswa memperhatikan materi dan contoh yang diberikan guru dalam bercerita berpasangan.			
2.	a. Siswa memperhatikan penuh semangat dan apresiasi.	30	83,33%	Baik
	b. Siswa hanya memperhatikan tanpa apresiasi.	3	8,33%	
	c. Siswa tidak memperhatikan , bahkan melakukan aktivitas lain, misalnya berbicara dengan teman sebangku.	3	8,33%	
3.	Langkah III: Siswa mendengarkan beberapa pertanyaan pancingan yang diberikan oleh guru agar lebih memahami			Cukup

	materi tentang menceritakan pengalaman pribadi			
	a. Siswa mendengarkan pertanyaan dengan baik dan langsung bisa menjawab.	22	61,11%	
	b. Siswa mendengarkan pertanyaan namun kesulitan dalam menjawab	10	27,77%	
	c. Siswa tidak mendengarkan pertanyaan dan tidak bisa menjawab.	4	11,11%	
4	Langkah IV: Guru menentukan tema yang akan dipraktikan dalam menceritakan pengalaman yang mengesankan.			Baik
	a. Siswa langsung berlatih dengan pasangan ketika sudah mengetahui tema	27	75 %	
	b. Siswa terlihat malas dalam berlatih karena tidak bingung dengan	7	19,44 %	

	tema yang disajikan			
	c. Siswa tidak antusias	2	5,55%	
5.	Langkah V: Setiap pasangan melakukan praktik menceritakan pengalaman yang mengesankan			Cukup
	a. Siswa terlihat aktif dan antusias ketika praktik menceritakan pengalaman pribadi	21	58,33%	
	b. Siswa bercerita dengan benar namun terlihat kurang antusias.	13	36,11%	
	c. Siswa terlihat malas ketika bercerita	2	5,55%	
6	Langkah VI: Tiap-tiap siswa memberikan komentar terhadap penampilan temannya			Cukup
	a. Siswa dapat memberikan komentar sesuai dengan aspek yang sudah ditentukan serta terlihat antusias atau karena ditunjuk.	21	58,33%	

	b. Siswa hanya memberikan komentar saat ditunjuk	7	19,44%	
	c. Siswa kesulitan dalam memberikan komentar.	8	22,22%	

Keterangan: Sangat Baik = 85-100%, Baik = 84-70%, Cukup = 55-69%, dan Kurang < 54

Data observasi langkah I yang diamati yaitu ketika guru masuk kemudian peneliti mengamati siswa yang siap mengikuti pelajaran yang ditunjukkan dengan siswa diam ketika guru masuk atau siswa masih ramai ketika guru masuk. Dari data observasi langkah I menunjukkan dari 36 siswa 27 siswa atau 75 % yang siap mengikuti pembelajaran, 6 siswa atau 16,66% kurang siap dalam menerima pembelajaran dan 3 siswa atau 8,33% tidak siap menerima pembelajaran.

Langkah kedua yang diamati yaitu guru membahas kembali materi yang sudah dijelaskan pada pertemuan sebelumnya kemudian guru memutar video, siswa diminta untuk memperhatikan. Dari data observasi menunjukkan 30 siswa atau 83,33% memperhatikan materi yang disampaikan guru, 3 siswa atau 8,33% kurang memperhatikan materi atau contoh yang disajikan guru, dan 3 siswa atau 8,33% tidak memperhatikan materi yang disampaikan guru, siswa bergurau atau bercerita dengan teman sekelompok.

Langkah ketiga dari data observasi yaitu ketika guru memberikan pertanyaan pancingan terhadap siswa tentang pengalaman pribadi atau materi yang sudah dijelaskan, siswa diminta untuk menjawab. Dari 36 siswa, 22 siswa

atau 61,11% yang berani menjawab, 10 siswa atau 27,77% siswa hanya menjawab pertanyaan bila ditunjuk guru, dan 4 siswa 11,11% tidak mampu menjawab ketika ditunjuk oleh guru dan tidak mampu mengulangi pertanyaan yang telah diberikan guru karena bergurau.

Data observasi dari langkah keempat yaitu guru menentukan tema yang dipakai untuk menceritakan pengalaman pribadi. Tema yang ditentukan yaitu menceritakan pengalaman ketika liburan sekolah. Dari 36 siswa, hanya 27 siswa atau 75% yang terlihat sangat antusias setelah guru menentukan tema untuk bercerita. Keantusiasan siswa terlihat dari siswa yang langsung berlatih dengan pasangannya. 16 siswa atau 44,44% kurang antusias setelah guru menentukan tema. Kurang antusias siswa terlihat dari siswa yang tidak berlatih ketika sudah diberikan waktu untuk berlatih dan siswa terlihat malas. 5 siswa atau 13,88% terlihat sangat tidak antusias dengan tema yang diberikan guru. Ketidakantusiasan siswa terlihat dari siswa yang sering izin keluar kelas atau mengganggu kelompok lain.

Langkah kelima yang diamati yaitu siswa diminta untuk mempraktikkan menceritakan pengalaman pribadi dengan pasangannya. Data observasi menunjukkan hanya 21 siswa atau 58,33% siswa yang antusias ketika bercerita, 13 siswa atau 36,11% malu untuk bercerita tetapi sudah berani tampil, sedangkan 2 siswa atau 5,55% tidak serius ketika bercerita.

Langkah terakhir dari data observasi yaitu siswa diminta untuk memberikan komentar atas penampilan siswa yang sudah maju. Dari 36 siswa, 21 siswa atau 58,33% yang berani memberikan komentar secara mandiri, 7 siswa

atau 19,44% siswa hanya berani memberikan komentar saat ditunjuk, dan 8 siswa atau 22,22% tidak berani memberikan komentar walaupun sudah ditunjuk.

Proses pembelajaran pada siklus II dapat ditunjukkan dengan data dokumentasi foto. Berikut data yang dapat ditunjukkan.



Gambar 4. Guru, peneliti, dan siswa sedang mempersiapkan peralatan untuk pembelajaran

Gambar 4 menunjukkan kerjasama siswa, guru dan peneliti dalam mempersiapkan peralatan untuk pembelajaran.



Gambar 5. Siswa sedang menceritakan pengalaman pribadi secara berpasangan

Gambar 5 menunjukkan antusias dan keseriusan siswa dalam menceritakan pengalaman pribadi secara berpasangan. Pada siklus II, siswa bercerita dengan menggunakan *microphone*.

4.4.2 Hasil Tes Siklus II

Hasil tes siklus II merupakan data kedua diterapkannya pembelajaran keterampilan menceritakan pengalaman pribadi yang mengesankan dengan model inkuiri terpimpin berpasangan dengan melalui perbaikan-perbaikan yang dirasa lebih efektif dalam pembelajaran. Kriteria penilaian pada siklus II sama dengan kriteria penilaian pada siklus I ini meliputi lima aspek yaitu (1) penggunaan intonasi yang tepat; (2) penggunaan ekspresi dan gerak yang tepat; (3) kelengkapan struktur cerita; (4) penggunaan volume suara; dan (5) kelancaran dalam bercerita.

Hasil persentase tes keterampilan menceritakan pengalaman pribadi yang mengesankan melalui model inkuiri terpimpin berpasangan sebagai penumbuhkembangan karakter siswa dapat dilihat pada tabel 14 berikut.

Tabel 14. Hasil Tes Keterampilan Menceritakan Pengalaman Pribadi yang Mengesankan Siklus II

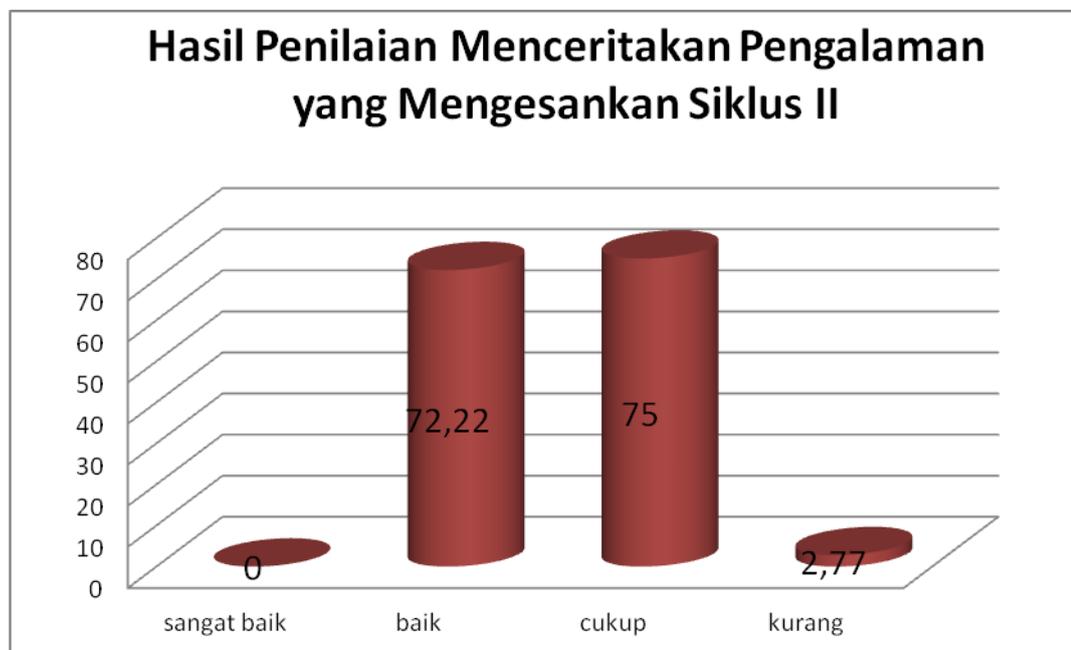
No.	Kategori	Nilai	Frekuensi	Jumlah Nilai	%	Rata-Rata
1.	Sangat Baik	85-100	0	0	0	Jumlah Nilai
2.	Baik	70-84	26	1984	72,22	----- F
3.	Cukup	56-69	8	576	22,22	2528
4.	Kurang	0-55	1	52	2,77	----- = 72,55 36
	Jumlah	-	36	2612	100	Kategori baik

Data pada tabel 14 menunjukkan nilai tes rata-rata kelas VII-B SMP N 2 Sukorejo, dalam siklus II sebesar 72,55 dengan kategori baik. Tidak ada siswa yang memperoleh nilai 85-100 dengan kategori sangat baik. Rentang nilai 70-84 dengan kategori baik diperoleh 26 siswa atau sebesar 72,22% dengan kategori baik. Rentang skor 56-69 dengan kategori cukup diperoleh 8 siswa atau sebesar 22,22% dengan kategori cukup, sedangkan siswa yang memperoleh nilai 0-55 sebanyak 1 siswa atau sebesar 2,77% dengan kategori kurang.

Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pada siklus II mengalami peningkatan, yang semula pada siklus I hasil rata-rata tes siswa berkategori cukup

atau 65, sedangkan pada siklus II hasil tes rata-rata siswa meningkat menjadi 72,55 atau berkategori baik. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan dari siklus I dan rata-rata nilai pada siklus II sudah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditentukan yaitu 70. Lebih jelasnya persentase hasil siklus II dapat dilihat melalui diagram berikut.

Diagram 3. Hasil Penilaian Menceritakan Pengalaman yang Mengesankan dengan Tema Liburan Sekolah pada Siklus II



Perincian hasil keterampilan menceritakan pengalaman pribadi yang mengesankan untuk tiap aspek pada siklus II dijelaskan sebagai berikut.

4.4.2.1 Hasil Tes Keterampilan Menceritakan Pengalaman Pribadi yang Mengesankan Aspek Penggunaan Intonasi

Penilaian penggunaan intonasi bercerita siswa, berpusat pada penjeadaan cerita yang dibawakan oleh siswa dan penggunaan tinggi rendah nada pada suatu kalimat yang diucapkan siswa. Hasil tes keterampilan menceritakan pengalaman pribadi dengan model inkuiri terpimpin berpasangan aspek penggunaan intonasi bercerita siswa dengan tema awal masuk sekolah pada siklus II dapat dilihat pada tabel 15 berikut.

Tabel 15. Hasil Tes Keterampilan Menceritakan Pengalaaman Pribadi Aspek Penggunaan Intonasi Siklus II

No.	Kategori	Skor	Frekuensi	Jumlah Nilai	%	Rata-Rata
1.	Sangat Baik	5	2	10	5,55	$\frac{\text{Jumlah Nilai}}{F \times \text{Skor Maks.}} \times 100$ $\frac{142}{36 \times 5} \times 100 = 78,88$
2.	Baik	4	30	120	83,33	
3.	Cukup	3	4	12	11,11	
4.	Kurang	2	0	0	0	
	Jumlah	-	36	142	100	Kategori baik

Data pada tabel 15 menunjukkan bahwa keterampilan siswa dalam menceritakan pengalaman pribadi melalui model inkuiri terpimpin berpasangan aspek penggunaan intonasi dengan tema liburan pada siklus II dalam kategori baik. Hal tersebut dapat terlihat dari 2 siswa atau 5,55 % siswa memperoleh nilai berkategori sangat baik. Siswa yang mendapatkan nilai berkategori baik sejumlah 30 siswa atau 83,33 dan 4 siswa atau 11,11% berkategori cukup, dan 0 siswa berkategori kurang. Jadi dapat dikatakan keterampilan siswa aspek

menceritakan pengalaman pribadi yang mengesankan dengan tema pengalaman pribadi masa kecil dalam pembelajaran menceritakan pengalaman pribadi yang mengesankan melalui model inkuiri terpimpin berpasangan pada siklus II tuntas, sama halnya dengan siklus I.

4.4.2.2 Hasil Tes Keterampilan Penggunaan Ekspresi dan Gerak yang Tepat

Penilaian penggunaan ekspresi dan gerak yang tepat berpusat pada gerak siswa dan ekspresi atau mimik muka sesuai dengan cerita. Hasil tes keterampilan menceritakan pengalaman pribadi yang mengesankan dengan model inkuiri terpimpin berpasangan aspek penggunaan ekspresi dan gerak yang sesuai siklus II dapat dilihat pada tabel 16 berikut.

Tabel 16. Hasil Tes Keterampilan Menceritakan Pengalaman Pribadi yang Mengesankan Penggunaan Gerak dan Ekspresi yang Sesuai Siklus II

No.	Kategori	Skor	Frekuensi	Jumlah Nilai	%	Rata-Rata
1.	Sangat Baik	5	0	0	0	$\frac{\text{Jumlah Nilai}}{F \times \text{Skor Maks.}} \times 100$ $\frac{102}{36 \times 5} \times 100 = 56,66$
2.	Baik	4	1	4	2,77	
3.	Cukup	3	26	78	72,22	
4.	Kurang	2	9	20	25	
	Jumlah	-	36	98	100	Kategori cukup

Data tabel 16 menunjukkan bahwa nilai rata-rata yang dicapai siswa dalam keterampilan menceritakan pengalaman pribadi melalui model inkuiri terpimpin berpasangan aspek penggunaan ekspresi dan gerak pada siklus II yaitu sebesar 56,66. Pada kategori sangat baik dengan skor 5 dicapai tidak dapat dicapai siswa, kategori baik dengan skor 4 dicapai 1 siswa atau sebesar 2,77 %. Kategori cukup dengan skor 3 dicapai 26 siswa atau sebesar 72,22%, sedangkan kategori kurang dengan skor 2 dicapai 9 siswa atau sebesar 25%. Jadi rata-rata nilai keterampilan siswa aspek penggunaan ekspresi dan gerak dalam keterampilan menceritakan pengalaman pribadi yang mengesankan pada siklus II meningkat bila dibandingkan dari siklus I.

4.4.2.3 Hasil Tes Keterampilan Menceritakan Pengalaman Pribadi yang Mengesankan Aspek Kelengkapan Struktur Cerita

Aspek selanjutnya yang dinilai dalam pembelajaran menceritakan pengalaman pribadi yang mengesankan dengan model inkuiri terpimpin berpasangan sebagai penumbuhkembangan karakter siswa yaitu kelengkapan struktur cerita. Penilaian dalam aspek ini yaitu kelengkapan struktur cerita yang meliputi pengenalan, inti cerita, dan penyelesaian. Dalam aspek ini, cara siswa menyampaikan pengenalan, inti dan penutup cerita juga dinilai. Hasil penilaian aspek kelengkapan struktur cerita dapat dilihat di tabel 17 berikut.

Tabel 17. Hasil Tes Keterampilan Menceritakan Pengalaman Pribadi Aspek Kelengkapan Struktur Cerita Siklus II

No.	Kategori	Skor	Frekuensi	Jumlah Nilai	%	Rata-Rata
1.	Sangat Baik	5	2	10	5,55	$\frac{\text{Jumlah Nilai}}{\text{F x Skor Maks.}} \times 100$ $\frac{122}{36 \times 5} = 67,77$
2.	Baik	4	14	56	38,88	
3.	Cukup	3	18	54	50	
4.	Kurang	2	1	2	2,77	
	Jumlah	-	36	122	100	Kategori cukup

Pada tabel 17 menunjukkan bahwa nilai rata-rata yang dicapai siswa dalam keterampilan menceritakan pengalaman pribadi yang mengesankan dengan model inkuiri terpimpin berpasangan aspek kelengkapan struktur cerita siklus II yaitu sebesar 67,77. Berdasarkan data tersebut, 2 siswa atau 5,55% mencapai kategori sangat baik dengan skor 5, sedangkan kategori baik dengan skor 4 dicapai 14 siswa atau sebesar 38,88%. Kategori cukup dengan skor 3 dicapai 18 siswa atau sebesar 50%, dan kategori kurang dengan skor 2 dicapai 1 siswa atau sebesar 2,77%. Jadi rata-rata nilai keterampilan siswa aspek kelengkapan struktur cerita dalam keterampilan menceritakan pengalaman pribadi yang mengesankan melalui model inkuiri terpimpin berpasangan sebagai penumbuhkembangan karakter siswa pada siklus II mengalami peningkatan dari siklus I.

4.4.2.4 Hasil Tes Keterampilan Menceritakan Pengalaman Pribadi Aspek Volume Suara

Aspek penilaian volume suara berpusat pada keras lembutnya suara siswa. Dalam hal ini, penilaian bergantung pada terdengar tidaknya suara siswa dari

pendengar. Hasil tes keterampilan menceritakan pengalaman pribadi yang mengesankan dengan model inkuiri terpimpin berpasangan sebagai penumbuhkembangan karakter siswa melalui pendidikan karakter aspek volume suara siklus II dapat dilihat pada tabel 18 berikut.

Tabel 18. Hasil Tes Keterampilan Menceritakan Pengalaman Pribadi yang Mengesankan Aspek Penggunaan Volume Suara Siklus II

No.	Kategori	Skor	Frekuensi	Jumlah Nilai	%	Rata-Rata
1.	Sangat Baik	5	0	0	0	Jumlah Nilai ----- x 100
2.	Baik	4	18	72	50	F x Skor Maks.
3.	Cukup	3	16	48	44,44	124 ----- x 100 = 68,88
4.	Kurang	2	2	4	5,55	36 x 5
	Jumlah	-	36	124	100	Kategori cukup

Pada tabel 18 menunjukkan bahwa nilai rata-rata yang dicapai siswa dalam keterampilan menceritakan pengalaman pribadi yang mengesankan dengan model inkuiri terpimpin berpasangan aspek volume suara siklus II yaitu sebesar 68,88. Berdasarkan data tersebut tidak ada siswa kategori sangat baik dengan skor 5, kategori baik dengan skor 4 dicapai 18 siswa atau sebesar 50%. Sedangkan kategori cukup dengan skor 3 dicapai 16 siswa atau sebesar 64,44%, dan kategori kurang dengan skor 2 dicapai 2 siswa atau sebesar 5,55%. Jadi rata-rata nilai keterampilan siswa aspek pemakaian volume suara dalam keterampilan

menceritakan pengalaman pribadi yang mengesankan pada siklus II mengalami peningkatan dari siklus I.

4.4.2.5 Hasil Tes Keterampilan Menceritakan Pengalaman Pribadi Aspek Kelancaran Bercerita

Aspek terakhir dalam penilaian menceritakan pengalaman pribadi yang mengesankan melalui model inkuiri terpimpin berpasangan sebagai penumbuhkembangan karakter siswa yaitu aspek kelancaran bercerita. Hasil tes keterampilan menceritakan pengalaman pribadi yang mengesankan dengan model inkuiri terpimpin berpasangan sebagai penumbuhkembangan karakter siswa melalui pendidikan karakter aspek kelancaran siklus II dapat dilihat pada tabel 19 berikut.

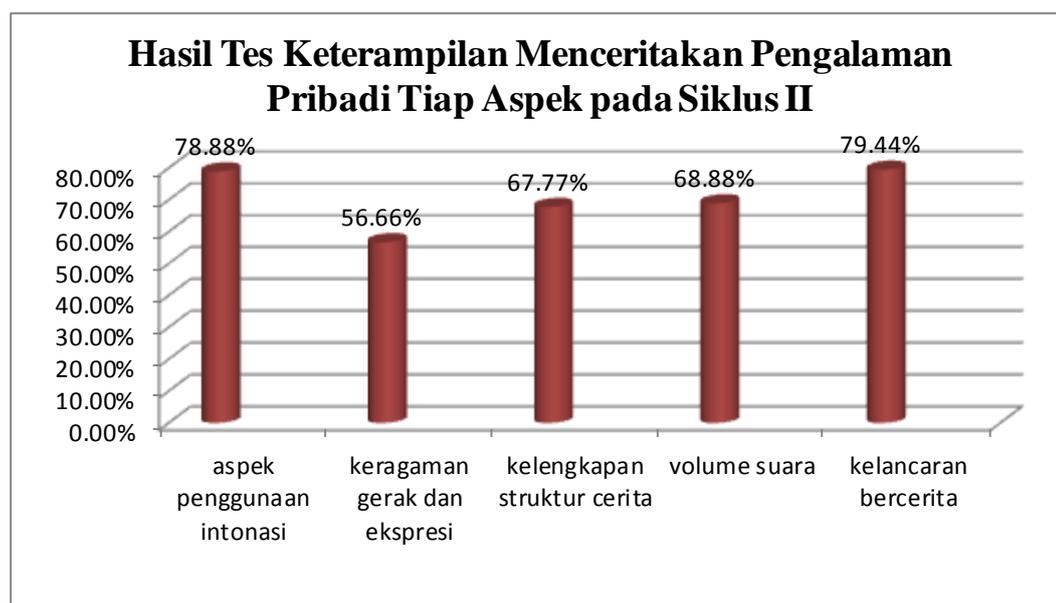
Tabel 19. Hasil Tes Keterampilan Menceritakan Pengalaman Pribadi Aspek Kelancaran Bercerita Siklus II

No.	Kategori	Skor	Frekuensi	Jumlah Nilai	%	Rata-Rata
1.	Sangat Baik	5	11	55	30,55	$\frac{\text{Jumlah Nilai}}{F \times \text{Skor Maks.}} \times 100$ $\frac{143}{36 \times 5} \times 100 = 79,44$
2.	Baik	4	14	56	38,88	
3.	Cukup	3	10	30	27,77	
4.	Kurang	2	1	2	2,77	
	Jumlah	-	36	143	100	Kategori baik

Pada tabel 19 menunjukkan bahwa nilai rata-rata yang dicapai siswa dalam keterampilan menceritakan pengalaman pribadi yang mengesankan dengan model inkuiri terpimpin berpasangan aspek kelancaran dalam bercerita siklus II yaitu sebesar 79,44. Berdasarkan data tersebut 11 siswa atau sebesar 30,55% masuk dalam kategori sangat baik dengan skor 5, kategori baik dengan skor 4 dicapai 14 siswa atau sebesar 38,88%. Sedangkan kategori cukup dengan skor 3 dicapai 10 siswa atau sebesar 27,77%, dan kategori kurang dengan skor 2 dicapai 1 siswa atau sebesar 2,77%. Jadi rata-rata nilai keterampilan siswa aspek kelancaran bercerita dalam keterampilan menceritakan pengalaman pribadi yang mengesankan pada siklus II berkategori baik.

Untuk lebih jelasnya hasil tes keterampilan menceritakan pengalaman pribadi yang mengesankan tiap aspek siklus II dapat dilihat pada diagram 4 berikut.

Diagram 4. Hasil Tes Keterampilan Menceritakan Pengalaman Pribadi yang Mengesankan Tiap Aspek Siklus II



4.4.3 Perilaku Siswa Pada Siklus II

Hasil penelitian nontes pada siklus II diperoleh dari hasil observasi, wawancara, jurnal, sosiometri, dan dokumentasi foto. Hasil nontes dipaparkan sebagai berikut.

4.4.3.1 Perilaku Siswa Berdasarkan Hasil Observasi

Observasi siklus II dilakukan selama proses pembelajaran menceritakan pengalaman pribadi yang mengesankan dengan model inkuiri terpimpin berpasangan sebagai penumbuhkembangan karakter siswa melalui pendidikan karakter berlangsung di kelas VII-B SMP N 2 Sukorejo, yaitu ketika awal pembelajaran sampai akhir pembelajaran pada setiap pertemuan. Kegiatan observasi ini dilakukan oleh peneliti untuk mengamati perilaku siswa, baik yang bersifat positif maupun yang bersifat negatif selama proses pembelajaran berlangsung pada siklus II. Hasil observasi pada siklus II dapat dilihat pada tabel 20 berikut.

Tabel 20. Hasil Observasi Perilaku Siswa pada Siklus II

No	Aspek yang diobservasi	Frekuensi	Persentase	Kategori
1.	Langkah I: sikap siswa terhadap guru			Baik
	a. Siswa mendengarkan dan memperhatikan ketika guru menjelaskan materi	30	83,33%	
	b. Siswa bergurau dengan teman sebangku	5	13,88%	
	c. Siswa berjalan-jalan di kelas padahal guru sedang menjelaskan materi	1	2,77%	
2.	Langkah II: Sikap siswa terhadap siswa lain			Sangat Baik
	a. Siswa saling menghargai dan saling membantu dalam proses pembelajaran	32	88,88%	
	b. Siswa tidak menghargai siswa lain. Hal ini ditunjukkan dengan siswa tidur ketika siswa lain sedang bercerita atau berpendapat.	2	5,55%	
	c. Siswa tidak memperhatikan bahkan	2	5,55%	

	melakukan aktivitas lain, misalnya membuat gaduh.			
3	Langkah III: sikap siswa setelah menyaksikan siswa lain bercerita			Sangat Baik
	a. Siswa dapat memberikan komentar	33	96,66%	
	b. Siswa tidak peduli	2	5,55%	
	c. Siswa mencemooh siswa lain	1	2,77%	

Keterangan: Sangat Baik = 85-100%, Baik = 84-70%, Cukup = 55-69%, dan Kurang yaitu <54

Data observasi pada langkah pertama yang diamati yaitu sikap siswa terhadap guru. Pertama, siswa mendengarkan dan memperhatikan ketika guru menjelaskan materi dari 36 siswa 30 siswa atau 83,33% yang antusias. Kedua siswa bergurau dengan teman sebangku, sebanyak 5 siswa atau 13,88% siswa bergurau dengan teman. Ketiga, siswa berjalan-jalan di kelas padahal guru sedang menjelaskan materi, sebanyak 1 siswa atau 2,77% siswa tidak antusias dengan pembelajaran.

Langkah kedua dari data observasi yang diamati yaitu sikap siswa terhadap siswa lain. Hal ini ditunjukkan dari sikap siswa dari awal pembelajaran sampai selesai pembelajaran. Dari 36 siswa, 32 siswa atau 88,88% siswa saling menghargai dan saling membantu dalam proses pembelajaran. Kedua, 2 siswa atau 5,55% siswa tidak menghargai siswa lain. Hal ini ditunjukkan dengan siswa tidur ketika siswa lain sedang bercerita atau berpendapat.. Ketiga, 2 siswa atau

5,55% siswa tidak memperhatikan bahkan melakukan aktifitas lain, misalnya membuat gaduh.

Langkah ketiga, sikap siswa setelah menyaksikan siswa lain bercerita. Pertama, 33 siswa atau 96,66% yang siswa dapat memberikan komentar, Kedua, 2 siswa atau 5,55% siswa tidak peduli. Ketiga, 1 siswa atau 2,77% siswa mencemooh siswa lain.

Berdasarkan tabel 20 dapat disimpulkan bahwa perilaku negatif siswa masih ada selama proses pembelajaran berlangsung tetapi perilaku negatif sudah berkurang bila dibandingkan dari pembelajaran pada siklus I. Sikap negatif ini terjadi karena siswa banyak mencari perhatian yang khusus dari guru dan peneliti.

4.4.3.2 Pengamatan Perilaku Siswa Berdasarkan Jurnal Siswa

Jurnal siswa berbentuk catatan harian siswa dan ditulis oleh siswa setelah proses pembelajaran berlangsung. Tujuan dari jurnal tersebut untuk mengetahui pesan dan kesan selama proses pembelajaran menceritakan pengalaman pribadi yang mengesankan dengan model inkuiri terpimpin berpasangan sebagai penumbuhkembangan pendidikan karakter melalui pendidikan karakter. Jurnal siswa dibagikan pada akhir pembelajaran. Jurnal siswa diisi secara individu untuk mengetahui respon siswa terhadap pembelajaran yang sudah berlangsung. Jurnal siswa berisi empat pertanyaan yaitu (1) kesan setelah pembelajran menceritakan pengalaman pribadi yang mengesnakan dengan model inkuiri terpimpin berpasangan; (2) kesulitan saat mempelajari materi; (3) proses pelaksanaan

bercerita dengan pasangan; (4) saran siswa terhadap pembelajaran menceritakan pengalaman pribadi yang mengesankan.

Pertanyaan pertama yaitu berkait kesan siswa terhadap pembelajaran menceritakan pengalaman pribadi dengan model inkuiri terpimpin berpasangan. Berdasarkan jurnal siswa yang telah diisi, 36 siswa mempunyai kesan baik terhadap proses pembelajaran yang telah dilakukan. Seperti yang diungkapkan R-34 “sangat seru dan menyenangkan”. Hal serupa pun diungkapkan R-6, “saat bercerita menjadi lebih baik dari pada sebelumnya”. R-32 berpendapat “kami jadi tahu cara bercerita dan menggunakan ekspresi saat bercerita.

Kedua, yaitu kesulitan siswa saat mempelajari materi yang disampaikan. Sebagian besar siswa tidak mengalami kesulitan dalam memahami materi atau menceritakan pengalamannya dengan berpasangan. Seperti yang diungkapkan R-34, “Tidak ada”. Hal serupa diungkapkan oleh R-8, “Tidak ada”

Pertanyaan ketiga tentang proses pelaksanaan menceritakan pengalaman pribadi dengan model inkuiri terpimpin berpasangan, R-6 berpendapat “sudah” R-34 berpendapat “sudah”, sedangkan R-26 berpendapat “tidak, karena masih ada yang bergurau”.

Pertanyaan terakhir mengenai saran yang ingin disampaikan siswa kepada guru. R-32 memberi saran mendengarkan dan memperhatikan saat diterangkan, R-6 memberikan saran untuk tidak menceritakan hal yang sudah biasa.

4.4.3.3 Pengamatan Perilaku Siswa Berdasarkan Hasil Jurnal Guru

Jurnal guru diisi oleh guru atau peneliti yang berisi uraian pendapat dan keseluruhan kejadian yang dapat ditangkap oleh guru pengajar selama proses pembelajaran berlangsung. Aspek-aspek yang diamati dalam jurnal guru yaitu (1) bagaimana kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran menceritakan pengalaman pribadi yang mengesankan; (2) bagaimana keaktifan siswa ketika mengikuti pelajaran; (3) bagaimana tanggapan siswa selama proses pembelajaran berlangsung; (4) bagaimana tanggapan siswa dengan media yang digunakan setelah proses pembelajaran selesai; dan (5) kejadian yang muncul saat pembelajaran berlangsung.

Pertama tentang kesiapan siswa sebelum mengikuti pembelajaran menceritakan pengalaman pribadi dengan model inkuiri terpimpin berpasangan. guru mengungkapkan bahwa sebagian besar siswa siap mengikuti pelajaran bahasa Indonesia pada hari itu, walaupun masih ada beberapa siswa yang masih saja ramai ketika guru memasuki ruang kelas. Hal ini terlihat saat guru memberikan salam sebagian besar siswa menjawab, walaupun beberapa siswa masih bergurau dengan teman sebangku.

Pertanyaan kedua berisi tentang keaktifan siswa dalam pembelajaran menceritakan pengalaman pribadi dengan model inkuiri terpimpin berpasangan. Sebagian besar siswa sudah aktif dalam pembelajaran, walaupun masih ada beberapa siswa yang masih ramai. Beberapa siswa sudah berani maju atau berani menjawab walaupun tidak ditunjuk oleh guru.

Pertanyaan ketiga berkaitan dengan tanggapan siswa selama proses pembelajaran menceritakan pengalaman pribadi yang mengesankan dengan model inkuiri terpimpin berpasangan. Selama proses pembelajaran menceritakan pengalaman pribadi yang mengesankan berlangsung, beberapa siswa yang bergurau dengan teman ketika teman yang lain sedang bercerita. Hal ini disebabkan karena siswa meminta perhatian lebih kepada guru dan peneliti.

Pertanyaan keempat yaitu tanggapan siswa setelah proses pelaksanaan pembelajaran menceritakan pengalaman pribadi dengan model inkuiri terpimpin berpasangan. setelah dilakukan refleksi, siswa merasa senang terhadap pembelajaran kali ini dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya.

Pertanyaan terakhir berisi tentang kejadian-kejadian yang muncul pada saat pembelajaran menceritakan pengalaman pribadi dengan model inkuiri terpimpin berpasangan. Keadian-kejadian yang muncul pada pembelajran siklus II diantaranya, beberapa siswa masih sangat ramai dalam mengikuti pembelajaran, ada beberapa siswa yang kurang tertarik dalam mengikuti pembelajaran

4.4.3.4 Pengamatan Perilaku Siswa Berdasarkan Hasil Lembar Sosiometri

Lembar sosiometri berbentuk catatan siswa mengenai kegiatan siswa lain dan ditulis oleh siswa setelah proses pembelajaran berlangsung. Lembar sosiometri siswa bertujuan untuk mengetahui pesan dan kesan siswa terhadap siswa lain selama proses pembelajaran menceritakan pengalaman pribadi yang mengesankan dengan model inkuiri terpimpin berpasangan sebagai penumbuhkembangan pendidikan karakter melalui pendidikan karakter. Lembar sosimetri dibagikan kepada dua orang siswa per kelompok. Beberapa pertanyaan

yang harus dijawab oleh siswa yaitu (1) siapa teman sekelompokmu yang mengganggu saat pembelajaran berlangsung?; (2) siapa teman sekelompokmu yang paling baik dan menarik dalam bercerita?; (3) siapa teman sekelompokmu yang tidak baik dalam menceritakan pengalaman pribadi yang mengesankan?

Pertanyaan pertama mengenai teman pengganggu ketika pembelajaran berlangsung. Hasil sosiometri kelompok satu, menyebutkan bahwa teman pengganggu berasal dari kelompok delapan yaitu Muhammad Puindil Rizom, Muhammad Rival Azizi dan Zaenal Arifin. Kelompok kedua menyebutkan teman pengganggu Aris dan Miftah. Kelompok tiga menyebutkan teman yang mengganggu adalah M.Riski Irwana dan Khoirul Mufid. Kelompok empat menyebutkan teman yang mengganggu adalah Satria dan Afif. Kelompok lima menyebutkan teman yang mengganggu adalah Agung. Kelompok enam menyebutkan teman yang mengganggu yaitu Firman, kelompok tujuh menyebutkan Firman, kelompok tujuh menyebutkan Novian sebagai teman yang mengganggu ketika pembelajaran berlangsung.

Pertanyaan kedua yaitu mengenai teman yang baik saat bercerita. Kelompok satu menyebutkan teman yang baik saat bercerita adalah semua anggota kelompok satu yaitu Fani Restu dan Fani Silviasari. Kelompok dua menyebutkan tidak ada teman yang paling baik saat bercerita. Kelompok tiga menyebutkan teman yang baik saat bercerita yaitu Fani Restu dan Fani Sivia Sari. Kelompok empat dengan anggota Aris Riyadi, Muhammad Miftah, Afifi Lazordi dan Satria Guna Bangun menyebutkan, semua anggota kelompoknya bagus dalam bercerita. Kelompok lima menyebutkan teman yang paling baik saat bercerita

yaitu Kurnia dan Salis. Kelompok enam menyebutkan Zaenal Abidin sebagai teman yang baik saat bercerita, dan kelompok tujuh menyebutkan Kurnia dan Salis sebagai teman yang paling baik dalam bercerita.

Pertanyaan ketiga yaitu teman yang tidak baik saat bercerita. Kelompok satu menyebutkan teman yang tidak baik saat bercerita yaitu Firman Ardiyansyah dan M.Rival Azizi. Kelompok dua menyebutkan Afif dan Satria sebagai teman yang tidak baik saat bercerita. Kelompok tiga juga menyebutkan hal yang sama, teman yang tidak baik saat bercerita yaitu Afuf dan Satria. Kelompok lima menyebutkan teman yang tidak baik saat bercerita yaitu Agung. Kelompok enam menyebutkan Rival, kelompok enam menyebutkan Firman dan Rivan sebagai teman yang tidak baik dalam bercerita.

4.4.3.5 Pengamatan Perilaku Siswa Berdasarkan Hasil Wawancara

Wawancara dilakukan setelah akhir pembelajaran siklus I selesai dengan tujuan untuk mengetahui respon siswa serta kesulitan-kesulitan yang dialami oleh siswa terhadap proses pembelajaran menceritakan pengalaman pribadi yang mengesankan. Wawancara dilaksanakan kepada tiga siswa yaitu satu siswa yang mendapatkan kategori nilai terbaik, satu siswa yang mendapatkan nilai cukup, dan satu siswa yang mendapatkan nilai kurang. Ketiga siswa tersebut adalah R-8, R-23, dan R-15. Beberapa pertanyaan yang harus dijawab oleh siswa yaitu (1) apakah kamu tertarik dalam pembelajaran bercerita?; (2) apakah kamu dapat memahami materi yang dijelaskan guru tentang bercerita dan pengalaman pribadi?; (3) apakah pembelajaran menceritakan pengalaman pribadi yang mengesankan dengan model inkuiri terpimpin berpasangan menyenangkan?; (4)

apakah kamu dapat bercerita dengan baik dengan berpasangan?; (5) apakah kamu merasa kesulitan dalam bercerita?; (6) manfaat apa yang kamu rasakan setelah mengikuti pembelajaran menceritakan pengalaman pribadi yang mengesankan?.

Pertanyaan pertama mengenai ketertarikan siswa dalam pembelajaran menceritakan pengalaman pribadi. Dari wawancara dapat diketahui bahwa siswa yang memiliki kategori nilai terbaik (R-8) mengatakan bahwa “Saya sangat tertarik terhadap pembelajaran berbicara”. Hal serupa disampaikan oleh siswa yang memiliki nilai berkategori sedang (R-23) “lumayan tertarik”. Siswa yang mendapatkan nilai kurang (R-15) juga menjawab “tertarik”.

Pertanyaan kedua yaitu mengenai tingkat pemahaman siswa mengenai materi yang dijelaskan guru. R-8 menjawab “saya memahami materi yang disampaikan guru karena guru menjelaskan dengan cara yang menarik”. R-23 menjawab “memahami”. R-15 menjawab “tidak”.

Pertanyaan ketiga yaitu tentang perasaan siswa terhadap pembelajaran menceritakan pengalaman pribadi dengan model inkuiri terpimpin berpasangan. R-8 mengatakan bahwa “ya, sangat menyenangkan karena teman pasangan berceritanya asyik”. R-23 berpendapat “menyenangkan karena dapat berpasangan dengan teman”. Sedangkan R-15 berpendapat “iya menambah wawasan kita”.

Pertanyaan keempat yaitu tentang pengalaman siswa dalam menceritakan pengalaman pribadinya secara berpasangan. R-8 mengatakan “tidak”. R-23 mengatakan “agak kesulitan”. R-15 mengatakan “kesulitan”

Pertanyaan kelima yaitu tentang kesulitan siswa dalam menceritakan pengalaman pribadinya. R-8 mengatakan “belum bisa baik karena malu”. R-23 mengatakan “bisa karena lebih mudah”. R-15 mengatakan “tidak”.

Pertanyaan terakhir yaitu tentang manfaat yang dirasakan siswa setelah mengikuti pembelajaran menceritakan pengalaman pribadi yang mengesankan dengan model inkuiri terpimpin berpasangan. R-8 mengatakan “menjadi lebih terbuka dengan teman”. R-23 mengatakan “lebih bisa berlatih bercerita” R-15 mengatakan “menambah ilmu dan wawasan”.

4.4.3.6 Pengamatan Perilaku Siswa Berdasarkan Dokumentasi Foto

Dokumentasi foto yang berupa gambar digunakan sebagai bukti visual terjadinya kegiatan pembelajaran menceritakan pengalaman pribadi berlangsung. Dokumentasi foto difokuskan selama proses kegiatan bercerita melalui model inkuiri terpimpin berpasangan. Penggunaan instrumen berupa pengambilan gambar (foto) ini dimaksudkan untuk memperoleh rekaman aktivitas siswa selama mengikuti proses pembelajaran dalam bentuk dokumentasi gambar. Pengambilan foto mengacu pada lima kegiatan yaitu (9) sikap siswa pada saat menonton video;; (10) sikap siswa pada saat siswa lain bercerita; (11) sikap siswa setelah mendengarkan cerita dari siswa lain; Deskripsi dokumentasi foto siklus II adalah sebagai berikut.



Gambar 6. Sikap Siswa pada saat Siswa lain Bercerita

Gambar 6 menunjukkan sikap siswa pada saat siswa lain bercerita. Siswa pendengar terlihat mendengarkan dengan saksama. Sikap siswa pada pembelajaran siklus II terlihat lebih baik daripada pembelajaran pada siklus I.



Gambar 7. Sikap Siswa Setelah Mendengarkan Cerita dari Siswa Lain

Gambar 7 menunjukkan, sikap siswa setelah mendengarkan cerita dari siswa lain. Siswa terlihat mau berkomentar dibandingkan dengan pembelajaran pada siklus I.

4.4.4 Refleksi Siklus II

Pembelajaran yang dilakukan pada siklus II ini merupakan tindakan perbaikan dari pembelajaran siklus I. Pada siklus I masih banyak ditemui kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa. Kesulitan tersebut kemudian dicarikan solusi untuk diterapkan pada pembelajaran siklus II.

Pembelajaran menceritakan pengalaman pribadi dengan model inkuiri dipimpin berpasangan yang dilakukan guru pada siklus II ini sudah dapat diikuti dengan baik oleh siswa. Dalam pembelajaran siswa terlihat antusias dan lebih bersemangat dalam mendengarkan dan mengikuti penjelasan dari guru. Hal ini dikarenakan siswa sudah terbiasa dengan materi atau pembelajaran yang digunakan oleh guru. Keterampilan siswa dalam menceritakan pengalaman pribadi berdasarkan tes diakhir siklus II menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata dari siklus I. Pada siklus II masih ada beberapa siswa yang nilainya berada dalam kategori kurang. Hal ini disebabkan karena siswa sangat malu dalam bercerita atau tidak percaya diri dalam bercerita di depan kelas. Beberapa siswa tersebut, sangat gaduh di setiap mata pelajaran, dan mencari perhatian khusus pada guru. Nilai rata-rata kelas dalam keterampilan menceritakan pengalaman pribadi dari seluruh aspek penilaian berdasarkan hasil tes pada siklus II mencapai 72,55 dan mengalami peningkatan sebesar 7,55 dari siklus I. Hal ini berarti bahwa

pencapaian nilai rata-rata klasikal telah mencapai target yang ditentukan oleh peneliti sebesar 70.

4.4.4.1 Refleksi Proses

Perbaikan tindakan telah dilakukan pada penelitian siklus II. Beberapa perbaikan tindakan tersebut yaitu 1) pada tindakan siklus II peneliti mengubah media yang digunakan, yaitu dari rekaman menjadi media video. Salah satu kelemahan media rekaman yaitu siswa tidak mampu mendengar karena siswa yang duduk di depan ramai sedangkan kelemahan dari media video yaitu siswa hanya mencontoh gerakan, suara atau ekspresi dari video yang dipertontonkan, video yang dipakai tidak merupakan video bercerita secara berpasangan. 2) siswa memakai peralatan seperti *microphone* sehingga suara siswa mampu terdengar dan siswa lain lebih memperhatikan. 3) guru menjelaskan kembali materi dengan lebih santai sehingga siswa lebih memahami materi tentang pengalaman pribadi. Selain itu, guru lebih tegas dalam menegur siswa yang gaduh.

Perbaikan tindakan telah dilakukan oleh peneliti dan guru. Suasana proses pembelajaran pun terasa lebih nyaman dan efektif. Siswa pun lebih aktif dalam pembelajaran sehingga hasil siklus II lebih baik daripada siklus I.

4.4.4.2 Refleksi Hasil

Perbaikan tindakan telah dilakukan guru dan peneliti pada siklus II. Perbaikan tindakan tersebut yaitu, 1) guru menjelaskan kembali materi mengenai pengalaman pribadi, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya

apabila belum jelas, 2) guru menjelaskan kembali mengenai teknik menceritakan pengalaman pribadi, dan 3) guru menentukan tema yang sekiranya baru saja dilakukan oleh siswa sehingga lebih menarik dan lebih mudah diceritakan oleh siswa.

Setelah guru melakukan perbaikan pada tindakan terlihat adanya perubahan hasil dari siklus I. Hal ini nampak pada nilai rata-rata kelas yang didapatkan siswa. Pada siklus I nilai rata-rata mencapai 65,5, pada siklus II nilai rata-rata mencapai 72,2 dalam kategori baik.

4.4.4.3 Refleksi Perubahan Perilaku

Beberapa perbaikan tindakan telah dilakukan oleh guru dan peneliti pada siklus II. Perbaikan tindakan tersebut yaitu, 1) guru berusaha agar lebih dekat dengan siswa dan membuat suasana pembelajaran menjadi lebih nyaman dan tenang, 2) guru lebih tegas dalam menegur siswa yang gaduh, 3) guru menyisipkan pendidikan karakter dengan bercerita atau menggunakan ilustrasi sehingga siswa lebih tertarik dan siswa mau menuruti perintah guru, dan 3) guru memberikan *reward* atau penghargaan kepada siswa yang aktif, sehingga siswa lebih semangat.

Perubahan perilaku siswa sudah terlihat setelah dilakukan perbaikan tindakan melalui diskusi antara guru dan peneliti. Perilaku siswa terlihat lebih positif. Hal ini pun dapat dilihat dari hasil observasi siklus II yang menunjukkan nilai lebih baik dari pada siklus I. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian mengenai peningkatan keterampilan menceritakan pengalaman pribadi

dengan model inkuiri terpimpin berpasangan, karena siklus II nilai rata-rata kelas meningkat dari siklus I ke siklus II.

4.5 Pembahasan

Bagian pembahasan dibagi menjadi tiga yaitu proses, hasil, dan perubahan perilaku. Masing-masing bagian memaparkan tentang pelaksanaan penelitian yang telah dilakukan.

4.5.1 Proses Penelitian

Proses penelitian baik pada siklus I maupun siklus II berjalan dengan lancar meskipun ada beberapa hal yang menghambat namun masih bisa ditangani. Permasalahan lebih banyak terjadi pada siklus I. Permasalahan muncul dari berbagai aspek, mulai dari penggunaan media, ketidakpahaman siswa mengenai beberapa aspek menceritakan pengalaman pribadi, ketidakmenarikan tema, dan sikap guru yang kurang tegas dalam menegur siswa yang gaduh. Setelah pelaksanaan siklus I, peneliti dan guru melakukan diskusi untuk memperbaiki langkah pembelajaran agar pada siklus II, pembelajaran dapat berjalan dengan lancar.

4.5.2 Peningkatan Keterampilan Menceritakan Pengalaman Pribadi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan menceritakan pengalaman pribadi dengan model inkuiri terpimpin berpasangan siswa kelas VII-B SMPN 2 Sukorejo, mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut tampak pada tahapan penelitian tindakan kelas pada siklus I dan siklus II. Untuk memberikan deskripsi lebih jelas mengenai peningkatan rata-rata skor nilai setiap

aspek penelitian tes keterampilan menceritakan pengalaman pribadi dapat dilihat pada tabel 21 berikut.

**Tabel 21. Hasil Tes Keterampilan Menceritakan Pengalaman Pribadi
Siklus I dan Siklus II**

No.	Aspek Penilaian	Nilai Rata-Rata Kelas		Peningkatan
		Siklus I	Siklus II	Skor
1.	Penggunaan Intonasi	78,33	78,88	0,55
2.	Penggunaan Ekspresi dan Gerak	42,22	56,66	14,44
3.	Kelengkapan Struktur Cerita	56,11	67,77	11,66
4.	Penggunaan Volume Suara	66,11	66,88	0,77
5.	Kelancaran Bercerita	78,33	79,44	1,11
Rata-Rata Kelas		65	72,22	28,53

Data tabel 22 merupakan rekapitulasi hasil tes keterampilan menceritakan pengalaman pribadi pada siklus I dan siklus II. Nilai rata-rata keterampilan menceritakan pengalaman pribadi siswa pada siklus I mencapai 65. Nilai tersebut termasuk dalam kategori cukup, sedangkan pada siklus II nilai rata-rata siswa menjadi 72,22 atau meningkat sebesar 7,22 dibandingkan siklus I dan termasuk dalam kategori baik. Keterampilan siswa dalam menceritakan pengalaman pribadi pada siklus I dan siklus II sudah baik, dilihat dari perolehan nilai rata-rata kelas yang berada di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan yaitu 70.

Dilihat dari perolehan nilai tiap aspek, berdasarkan tabel tersebut dapat dijelaskan bahwa telah terjadi peningkatan nilai untuk tiap-tiap aspek dari siklus I ke siklus II. Pada aspek intonasi, nilai siswa meningkat sebesar 0,55 dari 78,33 ke 78,88. Pada aspek penggunaan ekspresi dan gerak, nilai siswa mengalami peningkatan sebesar 14,44 atau dari 42,22 menjadi 56,66. Pada aspek kelengkapan struktur kalimat, nilai siswa meningkat sebesar 11,66 atau dari 56,11 menjadi 67,77. Pada aspek volume suara, nilai siswa meningkat dari 66,11 menjadi 66,88 atau terjadi peningkatan sebesar 0,77. Sedangkan pada aspek kelancaran, nilai siswa meningkat dari 78,33 menjadi 79,44 atau terjadi peningkatan sebesar 1,11.

Gambaran lebih jelas mengenai peningkatan keterampilan menceritakan pengalaman pribadi siswa dari siklus I dan siklus II dapat dilihat pada diagram berikut.

Diagram 5. Hasil Rekapitulasi Nilai Menceritakan Pengalaman Pribadi

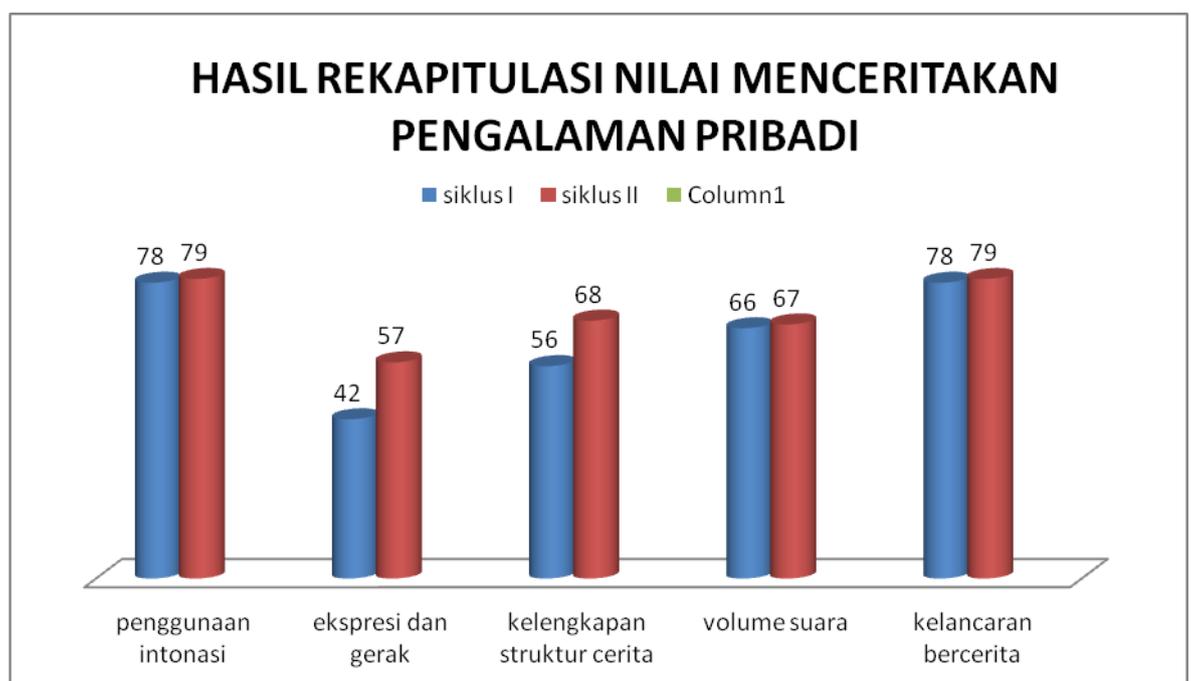


Diagram 5 menunjukkan bahwa hasil menceritakan pengalaman pribadi dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan. Hasil tes menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas pada siklus I sebesar 65. Sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 72,22. Peningkatan ini sebagai bukti bahwa siswa lebih antusias dan serius dalam mengikuti pembelajaran, serta siswa telah dapat menyesuaikan diri dengan media dan metode yang digunakan guru untuk menceritakan pengalaman pribadi pada siklus I dan siklus II.

Pembelajaran menceritakan pengalaman pribadi dengan model inkuiri terpimpin berpasangan tepat digunakan. Hal tersebut terlihat dengan adanya pembelajaran tersebut siswa lebih antusias dan termotivasi untuk belajar, karena selain memudahkan siswa dalam bercerita, model tersebut dapat membuat siswa mengurangi rasa malu karena sebelum siswa bercerita dengan teman, dan dibimbing oleh guru. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa menceritakan pengalaman pribadi yang mengesankan dengan model inkuiri terpimpin berpasangan dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam menceritakan pengalaman pribadi pada kelas VII B SMPN 2 Sukorejo, Sukorejo, Kendal, Jawa Tengah.

4.3.2 Perubahan Perilaku Siswa

Berdasarkan hasil nontes yang didapatkan dari lembar observasi, lembar jurnal, wawancara, lembar sosiometri, dan dokumentasi foto menunjukkan bahwa terjadi perubahan perilaku siswa dalam mengikuti pembelajaran menceritakan pengalaman pribadi dengan model inkuiri terpimpin berpasangan setelah dilakukan refleksi pada siklus I. Pada siklus I kesiapan siswa dalam mengikuti

pembelajaran menceritakan pengalaman pribadi tampak kurang bersemangat sehingga hasil belajar siswa belum mencapai target Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan yaitu 70. Selanjutnya faktor lain yang menyebabkan nilai siswa belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu siswa bergurau saat guru menjelaskan materi, ada pula siswa yang keluar kelas tanpa meminta izin terlebih dahulu, serta ada siswa yang kurang antusias terhadap tema yang diberikan guru. Meskipun hasil tes keterampilan menceritakan pengalaman pribadi pada siklus I belum termasuk dalam kategori baik, namun setidaknya ada usaha siswa untuk memperbaiki kesulitan-kesulitan yang ditemui. Kondisi pada siklus I merupakan permasalahan yang harus dicari solusinya. Untuk mengatasi masalah tersebut, guru dan peneliti membuat rencana pembelajaran pada siklus II dengan perencanaan yang lebih matang.

Pada pembelajaran siklus II sudah ada perubahan tingkah laku siswa. Siswa tampak lebih siap dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran, sehingga kondisi kelas pada siklus II lebih kondusif. Hasil dari penerapan siklus II ini ternyata berdampak positif, siswa sudah terbiasa bercerita. Siswa semakin terlatih sehingga mempengaruhi keterampilan siswa dalam menceritakan pengalaman pribadi menjadi lebih baik. Hal tersebut dibuktikan pada hasil tes menceritakan pengalaman pribadi dari siklus I ke siklus II yang mengalami peningkatan.

Terkait dengan pembelajaran yang dihadirkan guru dan peneliti yaitu menceritakan pengalaman pribadi yang mengesankan, siswa menanggapi dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari jurnal siswa. Sebagian besar siswa mengemukakan

bahwa adanya model dan media tersebut dalam pembelajaran menceritakan pengalaman pribadi sangat membantu siswa, serta pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan.

Selanjutnya dari observasi dan dokumentasi foto dapat diketahui bahwa siswa aktif dan antusias saat pembelajaran. Siswa terlihat serius memperhatikan penjelasan dari guru, siswa antusias melihat tayangan video yang diputar guru, tetapi masih ada beberapa siswa yang bergurau serta sering izin keluar kelas..

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perilaku siswa dalam pembelajaran menceritakan pengalaman pribadi yang mengesankan dengan model inkuiri terpimpin berpasangan menunjukkan perubahan perilaku yang positif. Siswa semakin giat dan bersungguh-sungguh dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Selain itu, dengan adanya model inkuiri terpimpin berpasangan dapat membantu siswa dalam menceritakan pengalamannya dengan baik. Perbandingan perubahan perilaku pada siklus I dan siklus II berdasarkan observasi dapat dilihat dari tabel 22 berikut.

No	Aspek yang diobservasi	Siklus I		Siklus II		Peningkatan	
		f	%	f	%	F	Kategori
1	Langkah I: sikap siswa terhadap guru						
	a. Siswa mendengarkan dan memperhatikan ketika guru menjelaskan materi	20	55, 55 %	30	83, 33 %	10	Peningkatan
	b. Siswa bergurau dengan teman sebangku	11	30,	5	13,	7	Penurunan

			55 %		88 %		
	c. Siswa berjalan-jalan di kelas padahal guru sedang menjelaskan materi	5	13,88 %	1	2,77 %	4	Penurunan
2	Langkah II: Sikap siswa terhadap siswa lain						
	a. Siswa saling menghargai dan saling membantu dalam proses pembelajaran	18	50 %	32	88, 88 %	14	Peningkatan
	b. Siswa tidak menghargai siswa lain. Hal ini ditunjukkan dengan siswa tidur ketika siswa lain sedang bercerita atau berpendapat.	11	30,55 %	2	5,55 %	9	Penurunan
	c. Siswa tidak memperhatikan bahkan melakukan aktifitas lain, misalnya membuat gaduh.	7	19,44 %	2	5,55 %	5	Penurunan
	Langkah III: sikap siswa setelah menyaksikan siswa lain bercerita						
	a. Siswa dapat memberikan komentar	4	1,1 1 %	33	96, 66 %	29	Peningkatan

b. Siswa tidak peduli	29	80, 55 %	2	5,5 5%	27	Penurunan
c. Siswa mencemooh siswa lain	3	8,3 3%	1	2,7 7%	2	Penurunan

Langkah pertama yang diamati yaitu sikap siswa terhadap guru. Pertama, siswa mendengarkan dan memperhatikan ketika guru menjelaskan materi. Perilaku ini mengalami kenaikan 10 poin dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I terlihat 20 siswa yang sangat siap mengikuti pelajaran, sedangkan pada siklus II mencapai 30 dari 36 siswa. Kedua, siswa bergurau dengan teman sebangku. Pada siklus I terlihat 11 siswa, pada siklus II terlihat hanya 5 siswa yang bergurau. Ketiga, siswa berjalan-jalan di kelas padahal guru sedang menjelaskan materi. Pada siklus I terlihat 5 siswa yang masih bergurau, pada siklus II mengalami penurunan, yaitu hanya 1 siswa saja yang masih bergurau.

Langkah kedua yang diamati yaitu sikap siswa terhadap siswa lain. Pertama, data observasi pada siklus I menunjukkan 18 siswa saling menghargai dan membantu sedangkan pada siklus II siswa yang saling menghargai dan membantu sebanyak 30 siswa. Kedua, pada siklus I jumlah siswa yang mengganggu teman sebanyak 11 sedangkan pada siklus II sebanyak 2 siswa. Ketiga, tidak saling menghargai pada siklus I siswa sebanyak 7 siswa sedangkan pada siklus II sebanyak 2 siswa. Melalui data tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku ini mengalami kenaikan.

Langkah ketiga dari data observasi yaitu sikap siswa setelah menyaksikan siswa lain bercerita. Perilaku ini mengalami kenaikan. Pertama, pada siklus I dari 36 siswa, 4 siswa mampu memberikan komentar sedangkan pada siklus II sebesar 33 siswa. Kedua, pada siklus I sebanyak 29 siswa yang tidak peduli sedangkan pada siklus II mengalami penurunan yaitu 2 siswa. Ketiga, siswa yang mencemooh siswa yang sudah maju, pada siklus I data menunjukkan 3 siswa, sedangkan pada siklus II data menunjukkan hanya 1 siswa

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah, hasil analisis, dan pembahasan diperoleh simpulan sebagai berikut.

1. Proses pembelajaran menceritakan pengalaman pribadi yang mengesankan dengan model inkuiri terpimpin berpasangan sebagai penumbuhkembang pendidikan karakter pada siswa kelas VII-B SMP N 2 Sukorejo berjalan lancar. Guru dapat menjelaskan kepada siswa tentang materi menceritakan pengalaman pribadi. Siswa dapat menerima pembelajaran dengan baik.
2. Keterampilan menceritakan pengalaman pribadi yang menarik pada siswa kelas VII-B SMP N 02 Sukorejo setelah mendapat pembelajaran dengan model inkuiri terpimpin berpasangan mengalami peningkatan. Hasil prasiklus di kelas VII-B memiliki rata-rata nilai 63, siklus I menunjukkan skor rata-rata kelas sebesar 65,5, pada siklus II rata-rata kelas sebesar 72,22 berdasarkan KKM yang ditentukan yaitu 70. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan sebesar 6,72.
3. Perubahan tingkah laku siswa kelas VII-B SMP N 02 Sukorejo setelah mengikuti pembelajaran menceritakan pengalaman pribadi yang menarik dengan model pembelajaran inkuiri terpimpin berpasangan mengalami peningkatan ke arah positif. Perubahan perilaku siswa dari siklus I ke siklus II terlihat pada siswa yang semula malu untuk maju dalam menceritakan

pengalaman pribadi, berubah menjadi lebih antusias. Selain itu, siswa yang semula ramai dan tidak siap mengikuti pembelajaran pada siklus II terlihat lebih tertib. Manfaat yang dirasakan siswa dari pembelajaran menceritakan pengalaman pribadi yaitu adanya sikap keterbukaan dengan teman teman sekelas.

5.2 Saran

Berdasarkan pembahasan dan simpulan di atas, penulis menyampaikan saran kepada:

1. Guru bahasa dan sastra Indonesia hendaknya dapat menggunakan model pembelajaran yang variatif atau inovatif sebagai upaya meningkatkan keterampilan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya dalam hal menceritakan pengalaman pribadi.
2. Guru bahasa Indonesia hendaknya mengupayakan semaksimal mungkin segala daya, keterampilan, dan kemauan untuk membimbing siswa agar mampu menceritakan pengalamannya agar siswa dapat jujur, terbuka, dan antusias dalam mengikuti pembelajaran.
3. Guru bahasa dan sastra Indonesia hendaknya menyisipkan pendidikan karakter pada siswa ketika mengajarkan materi bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. 2003. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Alfiyah.2006. *Pengembangan Proses Pembelajaran Kompetensi Menceritakan Pengalaman Pribadi Siswa Kelas VII-B SMP N 5 Semarang Menggunakan Media Foto*. Skripsi.
- Arends, Richard I. 2008. *Learning to Teech untuk Mengajar. Edisi ketujuh buku kesatu*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bimo. 2011. *Mahir Mendongeng*. Yogyakarta: Pro-U Meda.
- Hardini , Isrinai dan Dewi Puspitasari. 2011. *Strategi Pembelajaran Terpadu: Teori, Konsep, dan Implementasi*. Yogyakarta: Familia.
- Harimurti, Kridalaksana. 1993. *Kamus Linguistik:Edisi Ketiga*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hana, Jasmin. 2011. *Terapi Kecerdasan Anak dengan Dongeng*. Yogyakarta: Berlian Media.
- Joyce, Bruce, Marsha Weil et Emily Calhoun. Penerjemah: Achmad Fawaid dan Ateilla Mirza. 2009. *Models of Teaching: Model-model Pengajaran. Edisi delapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- King. 2009. *Using Inquiry Projects to Teach Language Arts*. Diunduh 23 Juli 2013
- Kokasih. 2009. *10 Tips For Inquiry Based Learning*. Diunduh26 April 2012.
- Majid Abdul Aziz. 2001. *Mendidik dengan Cerita*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2007. *Menjadi Guru Proffesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rodakarya.
- Musfiroh, Tadkiroatun. 2008. *Cerita Untuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta:Tiara Wacana.
- Narwanti, Sri. 2011. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Familia.
- Ngadiran.2009. *Pengembangan Model Inkuiri untuk Meningkatkan Kemampuan Menceritakan Pengalaman Paling Mengesankan Peserta Didik SMP*. Tesis.
- Nurhadi. 2005. *Membaca Cepat dan Efektif*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Rustono. 1999. *Pokok-pokok Pragmatik*. Semarang: CV. Ikip Semarang Press.

- Roestiyah. 1998. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sahlan, Asmaun dan Angga Teguh. 2012. *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sanjaya. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sanjaya. 2007. *Strategi Pembelajaran (Berorientasi Standar Proses Pendidikan)*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Simanjuntak, A.L. 2008. *Seni Bercerita: Cara Bercerita Efektif*. Jakarta: Gunung Mulia
- Subyantoro. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Semarang: PT Widya Karya.
- Subyantoro. 2007. *Model Bercerita Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosial anak*.
- Sumiati dan Asra. 2007. *Metode Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima.
- Sutrisno. "Pengaruh Metode Pembelajaran" dunduh 26 April 2012.
- Wahono. 2004. *Kreatif Berbahasa dan Bersastra Indonesia*. Jakarta: Ganeca Exact.

Lampiran 1

Siklus 1

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Satuan Pendidikan : SMPN 2 Sukorejo

Mata pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas : VII

Alokasi Waktu : 2 x 40 menit

A. STANDAR KOMPETENSI

Berbicara: 2. Mengungkapkan pengalaman dan informasi melalui kegiatan bercerita dan menyampaikan pengumuman.

B. KOMPETENSI DASAR

2.1 mengungkapkan pengalaman yang paling mengesankan dengan menggunakan pilihan kata dan kalimat efektif.

C. INDIKATOR

1. Mampu menentukan jenis cerita pengalaman pribadi.
2. Mampu menentukan struktur yang terkandung dalam menceritakan pengalaman pribadi

3. Mampu menentukan aspek-aspek yang penting yang harus dikuasai untuk menceritakan pengalaman pribadi.
4. Mampu menentukan pokok-pokok cerita dalam menceritakan pengalaman pribadi.
5. Mampu menceritakan pengalaman pribadi dengan teknik cerita yang benar.
6. Mampu memberi komentar terhadap teman yang telah menceritakan pengalaman pribadi berkenaan dengan aspek yang mendukung penilaian dalam menceritakan pengalaman pribadi.

D. TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Setelah mendengarkan penjelasan guru mengenai pengalaman pribadi yang mengesankan siswa mampu menentukan jenis cerita pengalaman pribadi.
2. Setelah membaca atau mendengarkan cerita pengalaman pribadi, siswa mampu menentukan struktur yang terkandung dalam menceritakan pengalaman pribadi.
3. Setelah mendengarkan cerita pengalaman pribadi yang mengesankan yang, siswa mampu menentukan aspek-aspek penting yang harus dikuasai dalam menceritakan pengalaman pribadi
4. Setelah mendengarkan cerita pengalaman pribadi siswa mampu menentukan langkah-langkah dalam menceritakan pengalaman pribadi

5. Setelah mendengarkan dan dapat mengidentifikasi struktur cerita, siswa mampu menceritakan pengalaman pribadi dengan teknik cara bercerita yang benar
6. Setelah mendengarkan cerita dari siswa lain, siswa mampu memberikan komentar yang sesuai dengan aspek penilaian dalam menceritakan pengalaman pribadi.

Nilai karakter yang diharapkan yaitu bertanggung jawab, dapat bekerja sama, aktif, percaya diri, dan jujur.

E. MATERI AJAR

- a. Jenis-jenis pengalaman pribadi
- b. Struktur atau bagian cerita pengalaman pribadi
- c. Aspek yang perlu dikuasai
- d. Langkah-langkah dalam menceritakan pengalaman pribadi
- e. Cara bercerita
- f. Cara memberi komentar

F. METODE PEMBELAJARAN

Model : inkuiri terpimpin berpasangan

Teknik : tanya jawab

	<p>rekaman yaitu rekaman yang menggunakan bahasa baku dan rekaman yang menggunakan bahasa tidak baku(eksplorasi).</p> <p>2. Siswa bersama guru mendiskusikan mengenai perbedaan rekaman, struktur cerita pengalaman yang mengesankan, jenis cerita pengalaman yang mengesankan, aspek yang harus diperhatikan, langkah-langkah dalam menceritakan pengalaman pribadi dan teknik bercerita (eksplorasi)</p> <p>3. Guru memberikan kesempatan kepada siswa yang belum memahami materi yang sudah disampaikan guru (eksplorasi)</p> <p>4. Guru menentukan topik untuk menceritakan pengalaman pribadi (eksplorasi).</p> <p>5. Siswa berkelompok 4 orang sesuai dengan tempat duduk. (elaborasi)</p> <p>6. pasang anggota dalam kelompok, menceritakan pengalaman pribadi yang mengesankan secara bergantian. Pasangan dari</p>	<p>Diskusi/inkuiri</p> <p>Pengelompokan/</p>	
--	---	--	--

	<p>siswa yang sedang bercerita, memberikan pertanyaan seputar pengalaman yang sedang diceritakan oleh temannya agar mempermudah temannya dalam menceritakan pengalaman. Langkah tersebut dilakukan secara bergantian. (elaborasi).</p> <p>7. Siswa lain yang tidak sedang bercerita, melakukan penilaian terhadap teman yang sedang bercerita. (konfirmasi).</p>	<p>Inkuiri</p> <p>Pengelompokan/</p> <p>Inkuiri</p>	
--	--	---	--

		Observasi	
3	<p>Kegiatan akhir</p> <p>1. siswa bersama dengan guru memberikan simpulan pembelajaran hari itu</p> <p>2. siswa bersama guru melakukan refleksi terhadap pembelajaran hari itu</p>	Refleksi	10 menit

H. PENILAIAN

- a. Bentuk penilaian: Tes dan Nontes
- b. Bentuk instrumen :
 - Tes : rubrik penilaian
 - Nontes : lembar observasi, jurnal, dan wawancara
- c. Rubrik penilaian

Tabel 1 Rubrik Penilaian

No	Aspek yang dinilai	Rentang skor	Kategori
1	Intonasi		
	a. Penggunaan intonasi monoton. Tidak ada tinggi rendah suara, cepat lambat, pemenggalan atau penekanan.	2	Kurang
	b. Penggunaan intonasi cukup variasi. Salah satu aspek dari intonasi sudah muncul.	3	Cukup
	c. Penggunaan intonasi sudah baik dan bervariasi. Tiga aspek intonasi sudah muncul	4	Baik
	d. Penggunaan intonasi tidak membosankan. Semua aspek intonasi sudah terlihat.	5	Sangat baik
2.	Ekspresi dan gerak tubuh		
	a. Penggunaan ekspresi yang monoton dan gerak tubuh kaku	2	Kurang
	b. Ada penggunaan ekspresi tetapi belum bervariasi, dan gerak tubuh masih kaku	3	Cukup
	c. Penggunaan ekspresi yang sesuai dengan jalan cerita dan bervariasi tetapi gerak tubuh masih kaku	4	Baik

	d. Ekspresi dan gerak tubuh yang menunjukkan jalannya cerita	5	Sangat baik
3	Volume suara		
	a. Penggunaan volume suara sama sekali tidak terdengar	2	Kurang
	b. Penggunaan volume suara yang kurang terdengar	3	Cukup
	c. Penggunaan volume suara yang keras	4	Baik
	d. Penggunaan volume suara yang keras dan tegas	5	Sangat baik
6	Struktur kelengkapan bercerita		
	a. Hanya mencakup satu struktur bercerita	2	Kurang
	b. Mencakup dua struktur bercerita	3	Cukup
	c. Mencakup semua struktur		

	bercerita tetapi tidak runtut	4	
	d. Mencakup semua struktur bercerita tetapi runtut	5	Baik Sangat baik
7	Kelancaran dalam bercerita		
	a. Tidak bisa bercerita karena gaduh	2	Kurang
	b. Masih tersendat-sendat dalam bercerita karena gaduh	3	Cukup
	c. Serius tetapi kurang lancar dalam bercerita	4	Baik
	d. Sangat lancar dalam bercerita dan sikap serius	5	Sangat baik

Perhitungan nilai adalah sebagai berikut:

$$nA = \frac{\text{Perolehan Skor}}{\text{Skor maksimum (25)}} \times \text{skor ideal (100)} = \dots$$

Pedoman Penilaian

No	Skor	Kategori Nilai
1	85-100	Sangat baik

2	70-84	Baik
3	60-69	Cukup
4	50-59	Kurang
5	<50	Sangat Kurang

Keterangan:

Untuk mengisi format penilaian, aspek yang akan dinilai adalah dengan membubuhkan tanda cek list pada kolom skor yang sesuai.

Guru Pamong,

Kendal,..... Maret 2013
Guru Mata Pelajaran

Sri Risyanti, S.Pd
NIP. 19710829 200701 2 010

Nofita Kurniawati
2101409086

Mengetahui:
Kepala Sekolah

Sukorejo, 1 April 2013
Kepala Sekolah,

Drs. SUGITO
NIP. 19640105 199303 1 007

Lampiran 2

Siklus 2

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Satuan Pendidikan : SMPN 2 Sukorejo

Mata pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas : VII

Alokasi Waktu : 3 x 40 menit

A. STANDAR KOMPETENSI

Berbicara: 2. Mengungkapkan pengalaman dan informasi melalui kegiatan bercerita dan menyampaikan pengumuman.

B. KOMPETENSI DASAR

2.1 mengungkapkan pengalaman yang paling mengesankan dengan menggunakan pilihan kata dan kalimat efektif.

C. INDIKATOR

1. Mampu menentukan jenis cerita pengalaman pribadi
2. Mampu menentukan struktur yang terkandung dalam menceritakan pengalaman pribadi
3. Mampu menentukan aspek-aspek yang penting yang harus dikuasai untuk menceritakan pengalaman pribadi.
4. Mampu menentukan pokok-pokok cerita dalam menceritakan pengalaman pribadi.

5. Mampu menceritakan pengalaman pribadi dengan teknik cerita yang benar.
6. Mampu memberi komentar terhadap teman yang telah menceritakan pengalaman pribadi berkenaan dengan aspek yang mendukung penilaian dalam menceritakan pengalaman pribadi.

D. TUJUAN PEMBELAJARAN

1. **Setelah menggulas kembali materi** yang dijelaskan guru mengenai pengalaman pribadi yang mengesankan siswa mampu menjelaskan lebih terperinci jenis cerita pengalaman pribadi.
2. Setelah menyimak video yang diputar, siswa **mampu menjelaskan** struktur yang terkandung dalam menceritakan pengalaman pribadi dan menentukan aspek-aspek penting yang harus dikuasai dalam menceritakan pengalaman pribadi.
3. Setelah menyimak cerita pengalaman pribadi siswa mampu menentukan langkah-langkah dalam menceritakan pengalaman pribadi
4. Setelah mendengarkan dan dapat mengidentifikasi struktur cerita, siswa mampu menceritakan pengalaman pribadi dengan **teknik cara bercerita yang benar**.
5. Setelah mendengarkan cerita dari siswa lain, siswa mampu memberikan komentar yang sesuai dengan aspek penilaian dalam menceritakan pengalaman pribadi.

Nilai karakter yang diharapkan yaitu bertanggung jawab, dapat bekerja sama, aktif, percaya diri, dan jujur.

E. MATERI AJAR

- a. Jenis-jenis pengalaman pribadi
- b. Struktur atau bagian cerita pengalaman pribadi
- c. Aspek yang perlu dikuasai
- d. Langkah-langkah dalam menceritakan pengalaman pribadi
- e. Cara bercerita
- f. Cara memberi komentar

F. METODE PEMBELAJARAN

Model : inkuiri terpimpin berpasangan

Teknik : tanya jawab

G. MEDIA PEMBELAJARAN

Media: video menceritakan pengalaman pribadi

H. LANGKAH-LANGKAH PEMBELAJARAN

Pertemuan Pertama

No	Kegiatan	Teknik	Alokasi waktu
1	<p>Kegiatan awal</p> <p>1. Siswa membantu guru menyiapkan alat-alat pembelajaran seperti <i>microphone</i>, salon, dan kabel.</p>		20 menit

	<p>sesuai dengan anggota kelompok sebelumnya. (eksplorasi).</p> <p>3. Siswa diminta menyimak contoh yang diberikan oleh guru melalui pemutaran video. (eksplorasi)</p> <p>4. Guru menentukan topik untuk menceritakan pengalaman pribadi (elaborasi).</p> <p>5. Siswa menceritakan pengalaman pribadi dengan tema yang berbeda dengan pertemuan sebelumnya tema yang digunakan yaitu menceritakan pengalaman waktu liburan sekolah. (elaborasi).</p> <p>6. Siswa lain memberikan komentar terhadap penampilan siswa lain yang sedang bercerita (konfirmasi)</p>	<p>Pengelompokan</p> <p>Pemodelan</p> <p>Inkuiri</p>	
--	---	--	--

		Observasi	
3	<p>Kegiatan akhir</p> <p>1. siswa bersama dengan guru memberikan simpulan pembelajaran hari itu</p> <p>2. siswa bersama guru melakukan refleksi terhadap pembelajaran hari itu</p>	Refleksi	10 menit

I. PENILAIAN

- a. Bentuk penilaian: Tes dan Nontes
- b. Bentuk instrumen :
 - Tes : rubrik penilaian
 - Nontes : lembar observasi, jurnal, dan sosiometri
- c. Rubrik penilaian

Tabel 1 Rubrik Penilaian

No	Aspek yang dinilai	Rentang skor	Kategori
1	Intonasi <ul style="list-style-type: none"> a. Penggunaan intonasi monoton. Tidak ada tinggi 	2	Kurang

	<p>rendah suara, cepat lambat, pemenggalan atau penekanan.</p> <p>b. Penggunaan intonasi cukup variasi. Salah satu aspek dari intonasi sudah muncul.</p> <p>c. Penggunaan intonasi sudah baik dan bervariasi. Tiga aspek intonasi sudah muncul</p> <p>d. Penggunaan intonasi tidak membosankan. Semua aspek intonasi sudah terlihat.</p>	<p>3</p> <p>4</p> <p>5</p>	<p>Cukup</p> <p>Baik</p> <p>Sangat baik</p>
2.	<p>Ekspresi dan gerak tubuh</p> <p>a. Penggunaan ekspresi yang monoton dan gerak tubuh kaku</p> <p>b. Ada penggunaan ekspresi tetapi belum bervariasi, dan gerak tubuh masih kaku</p> <p>c. Penggunaan ekspresi yang sesuai dengan jalan cerita</p>	<p>2</p> <p>3</p> <p>4</p>	<p>Kurang</p> <p>Cukup</p> <p>Baik</p>

	<p>dan bervariasi tetapi gerak tubuh masih kaku</p> <p>d. Ekspresi dan gerak tubuh yang menunjukkan jalannya cerita</p>	5	Sangat baik
3	<p>Volume suara</p> <p>a. Penggunaan volume suara sama sekali tidak terdengar</p> <p>b. Penggunaan volume suara yang kurang terdengar</p> <p>c. Penggunaan volume suara yang keras</p> <p>d. Penggunaan volume suara yang keras dan tegas</p>	<p>2</p> <p>3</p> <p>4</p> <p>5</p>	<p>Kurang</p> <p>Cukup</p> <p>Baik</p> <p>Sangat baik</p>
6	<p>Struktur kelengkapan bercerita</p> <p>a. Hanya mencakup satu struktur bercerita</p> <p>b. Mencakup dua struktur bercerita</p> <p>c. Mencakup semua struktur</p>	<p>2</p> <p>3</p>	<p>Kurang</p> <p>Cukup</p>

	bercerita tetapi tidak runtut	4	Baik
	d. Mencakup semua struktur bercerita tetapi runtut	5	Sangat baik
7	Kelancaran dalam bercerita		
	a. Tidak bisa bercerita karena gaduh	2	Kurang
	b. Masih tersendat-sendat dalam bercerita karena gaduh	3	Cukup
	c. Serius tetapi kurang lancar dalam bercerita	4	Baik
	d. Sangat lancar dalam bercerita dan sikap serius	5	Sangat baik

Perhitungan nilai adalah sebagai berikut:

$$nA = \frac{\text{Perolehan Skor}}{\text{Skor maksimum (30)}} \times \text{skor ideal (100)} = \dots$$

Pedoman Penilaian

No	Skor	Kategori Nilai
1	85-100	Sangat baik

2	70-84	Baik
3	60-69	Cukup
4	50-59	Kurang
5	<50	Sangat Kurang

Keterangan:

Untuk mengisi format penilaian, aspek yang akan dinilai adalah dengan membubuhkan tanda cek list pada kolom skor yang sesuai.

Guru Pamong,

Sri Risyanti, S.Pd
NIP. 19710829 200701 2 010

Kendal,..... Maret 2013
Guru Mata Pelajaran

Nofita Kurniawati
2101409086

Mengetahui:
Kepala Sekolah

Sukorejo, 1 April 2013

Kepala Sekolah,



Drs. SUGITO
 NIP. 19640105 199303 1 007

Lampiran 3

Lembar Observasi Proses Pembelajaran Siklus I dan II

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas : VII-B

Sekolah : SMP N 2 Sukorejo

Berilah tanda check list (√) pada lembar observasi berikut!

No.	No. Resp.	Kategori Perilaku Siswa																		Keterangan
		Langkah I			Langkah II			Langkah III			Langkah IV			Langkah V			Langkah VI			
		a	b	c	a	b	c	a	b	C	a	b	c	a	b	c	a	b	c	
1	R-1																			Langkah I: siswa siap mengikuti pembelajaran
2	R-2																			a. siswa sudah menyiapkan alat tulis dan duduk tenang ketika guru

3	R-3																		sudah memasuki ruangan
4	R-4																		b. siswa sudah tenang tetapi belum menyiapkan peralatan untuk pembelajaran
5	R-5																		c. siswa masih sangat gaduh walaupun guru sudah memberikan apersepsi
6	R-6																		
7	R-7																		Langkah II: Siswa memperhatikan materi dan contoh yang diberikan guru dalam bercerita berpasangan.
8	R-8																		
9	R-9																		a. Siswa memperhatikan penuh semangat dan apresiasi.
10	R-10																		b. Siswa hanya memperhatikan tanpa apresiasi.
11	R-11																		c. Siswa tidak memperhatikan , bahkan melakukan aktivitas lain, misalnya berbicara dengan teman sebangku.
12	R-12																		
13	R-13																		Langkah III: Siswa mendengarkan beberapa pertanyaan pancingan yang diberikan oleh guru agar lebih memahami materi tentang menceritakan pengalaman pribadi
14	R-14																		
15	R-15																		
16	R-16																		a. Siswa mendengarkan

31	R-31																	namun terlihat kurang antusias. c. Siswa terlihat malas ketika bercerita
32	R-32																	
34	R-33																	Langkah VI: Tiap-tiap siswa memberikan komentar terhadap penampilan temannya
35	R-34																	a. Siswa dapat memberikan komentar sesuai dengan aspek yang sudah ditentukan serta terlihat antusias.
36	R-35																	b. Siswa dapat memberikan komentar sesuai dengan aspek yang sudah ditentukan namun terlihat kurang antusias.
37	R-36																	c. Siswa kesulitan dalam memberikan komentar.

Lampiran 5

Lembar Observasi Perubahan Perilaku Siklus I dan Siklus II

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas : VII-B

Sekolah : SMP N 2 Sukorejo

Berilah tanda check list (√) pada lembar observasi berikut!

No.	Nomor Responden	Kategori Perilaku Siswa									Keterangan
		Langkah I			Langkah II			Langkah III			
		a	b	c	a	b	c	a	b	c	
1	R-1										Langkah I: sikap siswa terhadap guru

Lampiran 6

Jurnal Siswa

Mata pelajaran :

Nama :

Kelas/No. Presensi :

Sekolah :

Usia :

Uraikan pendapat Anda!

1. Bagaimanakah kesanmu setelah pelajaran bercerita?

.....

2. Adakah kesulitan saat mempelajari materi itu? Jika ada, sebutkan!

.....

.....

3. Apakah proses pelaksanaan pembelajaran menceritakan pengalaman pribadi antar pasanganmu sudah baik?

.....

.....

4. Berikan saran Anda untuk pembelajaran yang akan datang!

.....

.....

Lampiran 7

Jurnal Guru

Guru pengampu :

Hari, tanggal :

Usia :

Mata Pelajaran :

1. Kesiapan siswa dalam mengikuti pelajaran menceritakan pengalaman yang paling mengesankan dengan model inkuiri terpimpin berpasangan
.....
.....
2. Keaktifan siswa selama prose pembelajaran menceritakan pengalaman yang mengesankan dengan model inkuiri terpimpin berpasangan?
.....
.....
3. Tanggapan siswa selama proses pembelajaran menceritakan pengalaman yang mengesankan dengan model inkuiri terpimpin berpasangan?
.....
.....
4. Tanggapan siswa terhadap proses pembelajaran yang telah berlangsung
.....
.....
5. Kejadian-kejadian apa saja yang muncul pada saat pembelajaran menceritakan pengalaman pribadi dengan model inkuiri terpimpin berpasangan?

Lampiran 8

LEMBAR SOSIOMETRI

Mata pelajaran :

Nama :

Kelas/No. Presensi :

Kelompok :

-
1. Siapakah teman sekelompokmu yang mengganggu ketika pembelajaran berlangsung?
 2. Siapakah teman sekelompokmu yang paling baik dan menarik ketika membawakan cerita?
 3. Siapakah teman sekelompokmu yang tidak baik dalam bercerita?

Lampiran 9

Lembar Wawancara

Nama :

Kelas/No. Presensi :

Sekolah :

Usia :

1. Apakah Anda tertarik dengan pembelajaran bercerita?

.....

2. Apakah kamu dapat memahami materi yang dijelaskan guru tentang bercerita dan menceritakan pengalaman pribadi?

.....

3. Menurut kamu apakah pembelajaran menceritakan pengalaman pribadi dengan model inkuiri terpimpin berpasangan menyenangkan? Berikan alasan?

.....

4. Apakah kamu merasa kesulitan dalam bercerita?

.....

5. Apakah dengan berpasangan dan dipimpin, kamu dapat bercerita dengan baik dan lancar?

.....

6. Manfaat apakah yang kamu rasakan setelah mengikuti pembelajaran menceritakan pengalaman pribadi dengan model inkuiri terpimpin berpasangan?